

**PERAN GURU KELAS DALAM MENCIPTAKAN SUASANA
PEMBELAJARAN AKTIF INOVATIF KREATIF EFEKTIF
DAN MENYENANGKAN DI KELAS IV A SEKOLAH DASAR
NEGERI 12 PALU**



TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh

Algafari Th Djaafara
NIM. 02.11.07.16.013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2018**


PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis dengan judul **“Peran Guru Kelas dalam Menciptakan Suasana PAIKEM di Kelas IV A SDN 12 Palu”** benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 27 September 2018 M
17 Muharram 1440 H



Penulis



Algafari Th. Djaafara
NIM. 02.11.07.16.013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul **“Peran Guru Kelas dalam Menciptakan Suasana PAIKEM di Kelas IV A SDN 12 Palu”** oleh mahasiswa atas nama Algafari Th. Djaafara, Nim: 02.11.07.16.013 mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang bersangkutan, maka kami menyatakan tesis tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dengan beberapa perbaikan.

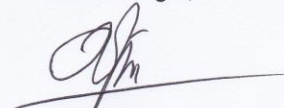
Palu, 27 September 2018 M.
17 Muharram 1440 H.

Pembimbing I,



Dr. H. Askar, M.Pd
Nip. 19670521 199303 1 005

Pembimbing II,



Dr. Azma, M.Pd
Nip. 19660221 199303 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
PASCASARJANA**

Kampus Bumi Bahari Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451- 460165 Palu, Sulawesi Tengah 94221
e-mail: pascaiaipalu@gmail.com - website http://pps.iaipalu.ac.id

PENGESAHAN DEWAN PENGUJI TESIS

Dewan Penguji Tesis saudara Algafari Th Djaafara, NIM: 02.11.07.16.013 dengan judul **“Peran Guru Kelas dalam Menciptakan Suasana PAIKEM di Kelas IV A SDN 12 Palu”** yang telah diujikan pada hari Rabu, 19 September 2018 M. yang bertepatan dengan tanggal 09 Muharram 1440 H. dihadapan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah evaluasi dan perbaikan terhadap tesis dimaksud, kami menyatakan tesis tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) program studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 27 September 2018 M.
17 Muharram 1440 H.

DEWAN PENGUJI

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. Rusli, S.Ag, M.Soc.Sc	Ketua	
2	Dr. H. Askar, M.Pd	Pembimbing I	
3	Dr. Azma, M.Pd	Pembimbing II	
4	Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd	Penguji Utama I	
5	Dr. Moh. Ali, M.Pd.	Penguji Utama II	

Mengetahui



Direktur
Pascasarjana IAIN Palu,

Prof. Dr. Rusli, S.Ag, M.Soc.Sc
NIP. 19720523 199903 1 007

Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam,

Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd
NIP. 19681217 199403 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt, karena berkat nikmat dan hidayah-Nya sehingga Tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam penulis persembahkan kepada Nabi besar Muhammad saw beserta keluarganya dan para sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Tesis ini masih banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karna itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Yang terhormat Kedua orang tua penulis, Ayahanda Thamrin A. Djaafara dan Ibunda Satria R. Djaafara yang telah Memberikan Motivasi serta do'a yang selalu dipanjatkan kepada Allah Swt sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sesuai dengan harapan. Kepada yang tersayang saudari Ismirawati Alisan S.Kep. Ns yang selalu menemani dan memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan Pascasarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.

3. Bapak Prof. Dr. Rusli, S.Ag, M.Soc.Sc, Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, serta seluruh staf Pascasarjana IAIN Palu, yang banyak membantu penulis sampai penyelesaian studi.
4. Bapak Dr. H. Askar, M.Pd, selaku pembimbing I dan bapak Dr. Azma, M.Pd, selaku pembimbing II, yang dengan ketulusan dan kearifan beliau telah membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd, selaku Ketua Prodi sekaligus penguji utama I dan Bapak Dr. Moh. Ali Hafiz, M.Pd, selaku penguji utama II yang dengan ketulusan telah menguji, membimbing dan mengarahkan penulis terkait penelitian penulis, sehingga karya ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Abu Bakri, S.Sos.,M.M., Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu dan staf yang telah mengizinkan penulis untuk memanfaatkan literatur sebagai referensi dalam tesis penulis.
7. Seluruh Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang berkat ilmu yang diajarkannya telah membukakan wawasan berpikir dan cakrawala pengetahuan, sehingga menjadikan landasan yang kokoh bagi penulis dalam mengembangkan keilmuan di masa depan.
8. Bapak Efendi, S.Pd, selaku kepala SDN 12 Palu yang telah menyetujui, memberi informasi, arahan dan masukan selama kegiatan penelitian berlangsung dan seluruh dewan guru SDN 12 Palu yang telah membantu dan memberikan informasi terkait penelitian penulis.

9. Rekan-rekan Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang dalam kesempatan ini tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam penyelesaian penelitian tesis ini.

Akhirnya kepada semua pihak, penulis senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah Swt.

Palu, 27 September 2018 M.
17 Muharram 1440 H.

Penulis,

Algafari Th. Djaafara
NIM, 02.11.07.16.013

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Penegasan Istilah	12
E. Kerangka Pikir.....	16
F. Garis-garis Besar Isi	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	19
B. Peran Guru Kelas	22
C. Iklim Kelas	70
D. Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM).....	80
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Rancangan Penelitian.....	96
B. Lokasi Penelitian	100
C. Kehadiran Penulis.....	100
D. Data dan Sumber Data.....	101
E. Teknik Pengumpulan Data	103
F. Teknik Analisis Data.....	108
G. Pengecekan Keabsahan Data	111

BAB	IV HASIL PENELITIAN	
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	114
	B. Peran Guru Kelas Dalam Menciptakan Suasana PAIKEM Di Kelas IV A SDN 12 Palu	124
	C. Pelaksanaan Pembelajaran Guru Kelas Dalam Menciptakan Suasana PAIKEM Di Kelas IV A SDN 12 Palu	134
BAB	V PENUTUP	
	A. Kesimpulan	145
	B. Implikasi Penelitian	146
	DAFTAR PUSTAKA	148
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

No	Tabel	Hal
1	Tabel I Daftar nama-nama guru dan tenaga kependidikan SDN 12 Palu	118
2	Tabel II Perkembangan siswa SDN 12 Palu 3 tahun terakhir	119
3	Tabel III Keadaan siswa tahun pelajaran 2010/2011 – 2017/2018	120
4	Tabel IV Keadaan siswa tahun pelajaran 2017/2018	121
5	Tabel V Data fasilitas sekolah (ruangan)	122
6	Tabel VI Data fasilitas sekolah (infrastruktur)	123
7	Tabel VII Data fasilitas sekolah (perabot)	123
8	Tabel VIII Sanitasi air bersih	124

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran-Lampiran:

1. Surat Izin Penelitian Tesis
2. Surat Keterangan Telah Meneliti
3. Pedoman Wawancara
4. Daftar Informan
5. RPP Guru Kelas IV A
6. Gambar Penelitian
7. Riwayat Hidup

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam tesis ini adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	b	ز	Z	ق	Q
ت	t	س	S	ك	K
ث	th	ش	Sh	ل	L
ج	j	ص	S	م	M
ح	h	ض	D	ن	N
خ	kh	ط	T	و	W
د	d	ظ	Z	هـ	H
ذ	dh	ع	'	ء	'
ر	r	غ	Gh	ي	Y
		ف	F		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>fathah</i>	A	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َـِ	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
َـِو	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
َ... ا...	<i>fathah dan alif atau ya</i>	a	a dan garis di atas
ِـِ	<i>kasrah dan ya</i>	i	i dan garis di atas
ُـِو	<i>dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

4. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* [ّ], dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجِّنَا : *najjaina*

الْحَقُّ : *al-haqq*
الْحَجُّ : *al-hajj*
نُعْمٌ : *nu‘ima*
عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ح* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَلِيٌّ : *‘Ali* (bukan *‘Aliyy* atau *‘Aly*)
عَرَبِيٌّ : *‘Arabi* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma‘rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-shamsu* (bukan *ash-shamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *shai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Alquran* (dari *al-Qur'an*), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Zilal al-Qur'an

al-Sunnah qabl al-tadwin

al-'Ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dinullah* بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-), ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi‘a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-lazi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi:

Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi:

Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	:	Subhanahu wa ta'ala
Saw.	:	Sallallahu 'alaihi wa sallam
a.s.	:	'Alaihi al-salam
H.	:	Hijrah
M.	:	Masehi
SM.	:	Sebelum Masehi
l	:	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W.	:	Wafat tahun
Q.S. ...[...]:	:	Qur'an, Surah,ayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	:	صفحة
دم	:	بدونمكن
صلعم	:	صلي الله عليه وسلم
ط	:	طبعة
دن	:	بدون ناشر
الخ	:	الي اخرها الي اخره
ج	:	جزء

ABSTRAK

Nama Penulis : Algafari Th. Djaafara
NIM. : 02.11.07.16.013
Judul Tesis : PERAN GURU KELAS DALAM MENCIPTAKAN
SUASANA PAIKEM DI KELAS IV A SDN 12 PALU

Penelitian ini dengan judul “Peran Guru Kelas dalam Menciptakan Suasana PAIKEM Di Kelas IV A SDN 12 Palu” merupakan penelitian lapangan (*fiel research*). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran guru kelas dalam menciptakan suasana PAIKEM di Kelas IV A SDN 12 Palu, untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran guru kelas dalam menciptakan suasana PAIKEM di Kelas IV A SDN 12 Palu..

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sebagaimana tahapannya dengan observasi, permohonan izin untuk meneliti, mengambil data sekolah dan melakukan wawancara. Sumber data diperoleh dari data primer (secara langsung) adalah hasil dari *fiel research* (penelitian lapangan) yaitu wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru SDN 12 Palu, guru kelas IV A dan data sekunder (tidak langsung) yaitu literatur lainnya yang relevan dengan permasalahan yang terjadi. Adapun metode pengumpulan data yaitu dengan *interview, observasi, dan dokumentasi*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru kelas dalam menciptakan suasana PAIKEM di kelas IV A SDN 12 Palu yaitu guru kelas menggunakan metode-metode yang bervariasi, kreatif dalam menciptakan media-media yang mendukung pembelajaran dan menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswanya. Pelaksanaan pembelajaran guru kelas dalam menciptakan suasana PAIKEM di kelas IV A SDN 12 Palu yaitu pengelolaan kelas dan pemanfaatan lingkungan sekitar untuk kegiatan pembelajaran dapat menarik perhatian siswa serta menciptakan suasana yang menyenangkan. agar siswa-siswa menjadi aktif dan lebih santai dalam belajar serta tentu saja menjadi lebih bisa menyerap materi pembelajaran yang diberikan

Implikasi dari penelitian ini, siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran yang diterapkan guru kelas hingga siswa menjadi aktif baik itu aktif dalam bertanya, aktif dalam diskusi, dll. Dengan model yang di terapkan guru kelas siswa lebih mudah menyerap materi yang di sampaikan dan cepat memahami materi yang telah di sampaikan. Model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan tidak hanya mengaktifkan dan mengkreatifkan siswa saja, guru juga ikut aktif dan kreatif dalam memberikan suatu pembelajaran, sehingga siswa tetap antusias untuk mengikuti karena merasa nyaman dan menyenangkan.

ABSTRACT

Nama Penulis : Algafari Th. Djaafara
NIM. : 02.11.07.16.013
**Judul Tesis : THE ROLE OF CLASS TEACHERS IN CREATING A
PAIKEM ATMOSPHERE IN CLASS IV A SDN 12 PALU**

This research entitled "The Existence of Class Teachers in Creating the Atmosphere of PAIKEM in the Elementary School 12 Palu" is a field research (fiel research). This research was conducted to find out the existence of the class teacher, to find out the existence of the class teacher in creating the atmosphere of PAIKEM in class IV A, knowing to know the efforts of the classroom teacher to create the atmosphere of PAIKEM in class IV A SDN 12 Palu.

The research design used in this study is qualitative research. As with the stages with observation, requesting permission to research, taking school data and conducting interviews. Data sources obtained from primary data (directly) are the results of fiel research (field research), namely interviews with Principals and Teachers of SDN 12 Palu, grade IV A teachers. And secondary (indirect) data is other literature that is relevant to the problems that occur. The data collection method is by interview, observation, and documentation.

The results of the study showed that the class teacher's persistence in creating the atmosphere of PAIKEM in the fourth grade of SDN 12 Palu was that classroom teachers used various methods, were creative in creating media that supported learning and created a pleasant atmosphere for their students. The implementation of classroom teacher learning in creating the atmosphere of PAIKEM in class IV A SDN 12 Palu, namely classroom management and the use of the surrounding environment for learning activities can attract students' attention and create a pleasant atmosphere. so that students become active and more relaxed in learning and of course become more able to absorb the learning material provided.

The implication of this study is that students are enthusiastic in following the lessons applied by the class teacher until students become active whether they are active in asking questions, active in discussions, etc. With the model applied by the class teacher, students are more easily absorb the material that is conveyed and quickly understand the material that has been conveyed. Active, innovative, creative, effective and fun learning models not only activate and creative students, teachers are also active and creative in providing learning, so students remain enthusiastic to follow because they feel comfortable and enjoyable.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga yang menjadi tempat proses pembelajaran atau tempat untuk menerima dan memberi pelajaran. Peran guru merupakan hal yang penting dalam meningkatkan minat belajar siswa. Peran guru bukan hanya sebagai pendidik dalam suatu lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah, akan tetapi guru juga berperan sebagai pemberi motivasi kepada siswa, inovator dalam hal ini menciptakan pembelajaran yang menyenangkan agar dalam pembelajaran siswa tidak merasa bosan dan jenuh dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Pendidikan dilihat dari sudut prinsip adalah sistem dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan yang akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkan ia berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan masyarakat.¹ Dilihat dari sudut pengertian dan defenisi, dengan demikian pendidikan itu ialah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui bimbingan, pembelajaran dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran di mana ada pendidik yang melayani para siswanya dalam melakukan kegiatan belajar, dan

¹Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Cet. II, Bandung: Alfabeta, 2005), 4.

pendidik menilai atau mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa tersebut dengan prosedur yang ditentukan.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) guna pencapaian tingkat kehidupan yang semakin maju dan sejahtera. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) mengamanatkan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Peran pendidikan adalah untuk menciptakan kehidupan yang cerdas dan pengembangan potensi dalam diri manusia. Pendidikan juga berperan penting bagi perkembangan peradaban bangsa. Bangsa yang maju adalah bangsa yang mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas perlu adanya sistem pendidikan yang berkualitas pula. Sehingga pendidikan perlu mendapat perhatian, penanganan, dan prioritas dari pemerintah, masyarakat maupun pengelola pendidikan agar pelaksanaannya sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Sebagaimana tertuang dalam pasal 1 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

²Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, 3.

bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ketercapaian tujuan pendidikan nasional bergantung pada keberhasilan proses belajar mengajar antara guru dan siswa. Peran guru dalam hal ini adalah membelajarkan sedangkan peran siswa adalah belajar.

Membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur adalah salah satu dari aspek tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, Pada Bab II, Pasal 3 yang menjelaskan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia pada saat sekarang ini sangatlah dipengaruhi oleh globalisasi. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat, selain membawa dampak positif juga membawa dampak negatif, hal itu bagaikan dua sisi mata uang. Satu sisi sangat membantu dalam kemajuan pendidikan di Indonesia agar mampu bersaing di tingkat internasional, hal ini telah dibuktikan oleh pelajar Indonesia yang mampu mengharumkan nama bangsa dan Negara dengan menjuarai olimpiade sains. Pada sisi yang lain, bisa mengurangi mutu pendidikan di Indonesia.

³Departemen, *Undang-undang*, 5.

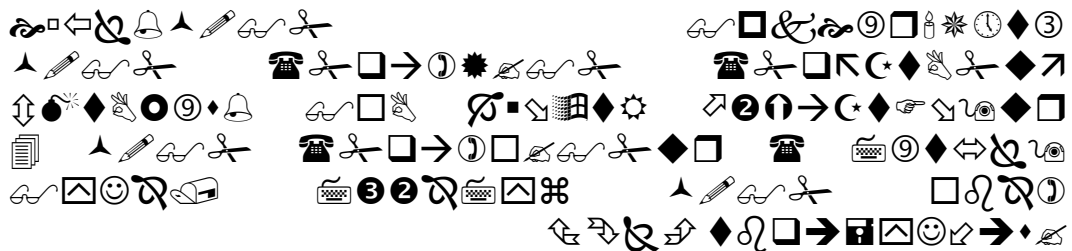
Semakin terbukanya peluang lembaga pendidikan dan tenaga pendidik dari mancanegara masuk ke Indonesia membuat keyakinan akan kualitas pendidikan nasional berkurang, yang secara bersamaan dengan disadari maupun tidak telah mengurangi rasa nasionalisme dalam diri, sehingga menganggap pendidikan nasional kurang memberikan jaminan untuk masa depan. Hal ini dibuktikan dengan tidak sedikit para pelajar Indonesia yang melanjutkan studinya di luar negeri.

Menyangkut masalah pendidikan formal, pendidikan formal yang paling mendasar dimulai pada jenjang sekolah dasar dimana guru harus selalu kreatif dalam mengembangkan metode-metode pembelajaran yang menyenangkan. Guru diuntut untuk melakukan pembelajaran yang membuat siswa tidak merasa jenuh karena pada jenjang sekolah dasar harus di tekankan pembelajaran yang membuat siswa senang dengan pembelajaran yang di terapkan agar kedepannya siswa tidak mudah merasa jenuh dengan pembelajaran pada jenjang yang lebih tinggi.

Seiring dengan perkembangan zaman yang dinamis, peran pendidikan sebagai salah satu pilar berdirinya sebuah negara memiliki kontribusi yang penting dalam rangka membangun bangsa yang maju, khususnya pada sektor sumber daya manusia. Salah satu faktor sebuah negara dikatakan maju adalah negara tersebut memiliki kualitas pendidikan yang baik. Pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan memiliki kewajiban penuh untuk menyediakan fasilitas belajar yang memadai serta membuat kebijakan yang sesuai dengan situasi dan kondisi pendidikan di Indonesia. Di era yang serba modern ini, lulusan sekolah

seharusnya memiliki keterampilan- keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal untuk kehidupan di masa yang akan datang.

Upaya mewujudkan hasil pembelajaran yang berkualitas diperlukan sosok guru yang profesional. Tapi pada kenyataannya tidak sedikit para guru menemui beberapa hambatan pada dirinya yang menyebabkan kurang maksimalnya pelaksanaan proses belajar mengajar. Menurut Muhammad Ali yang dikutip oleh Cece Wijaya, secara garis besar hambatan-hambatan tersebut adalah kurangnya daya inovasi, lemahnya motivasi untuk meningkatkan kemampuan ketidakpedulian terhadap berbagai perkembangan dan kurangnya sarana dan prasarana pendukung.⁴ Sebagaimana Firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat Al Hasyr [59] : 18 yang berbunyi:



Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (Akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al Hasyr [59] : 18).⁵

Ayat di atas menegaskan bahwa setiap orang beriman dengan profesinya masing-masing, termasuk para guru untuk dapat mempersiapkan dirinya dalam melaksanakan tugas-tugasnya pada masa mendatang.

⁴Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Cet. III, 1994). 185.

⁵Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang: Toha Putra), 919.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Siswa memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimiliki siswa. Tanpa adanya seorang guru, mustahil seorang siswa dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini berdasar pada pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu memerlukan bantuan orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya.

Proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas. Guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan mengingat jenjang pendidikan sekolah dasar yang masih kanak-kanak mudah jenuh dalam belajar dengan metode yang digunakan guru.

Salah satu kendala dalam pembelajaran adalah rasa bosan. Entah itu terjadi pada siswa atau pendidik. Ketika rasa bosan sudah mempengaruhi proses belajar mengajar, ada beberapa hal yang dilakukan siswa. Misalnya siswa banyak yang mengantuk, ada juga yang bermain dengan teman sebangkunya, tidak fokus dengan pembelajaran, menggambar di buku catatan.

Tentunya sangat tidak menyenangkan jika seorang pendidik mengetahui anak didiknya berperilaku seperti itu. Dalam hati sudah merasa bahwa upaya menyampaikan pembelajaran sudah maksimal. Namun kenyataannya masih ada juga siswa yang merasa bosan, dalam hal ini jangan menyalahkan siswa saja. Pendidik pun harus introspeksi diri, sudah tepatkah cara saya dalam menyampaikan pembelajaran. Toleransi akan kondisi siswa sangat dibutuhkan ketika rasa bosan sudah melanda.

Masih ada di lembaga-lembaga pendidikan khususnya guru dalam penyampaian pembelajarannya monoton, tidak menggairahkan siswa untuk mengikuti berlangsungnya pembelajaran. Seharusnya pendidik memiliki motivasi untuk membelajarkan siswa, supaya menciptakan suasana yang tidak membosankan dan siswa dapat mengikuti dan menyimak materi apa yang di sampaikan.

Seharusnya pendidik selalu berinovasi atau variasi dalam penyampaian materi karena bertujuan untuk menarik perhatian siswa terhadap materi pembelajaran yang di ajarkan, membangkitkan motivasi selama proses pembelajaran dan mengatasi situasi serta mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran. Sikap tersebut akan menciptakan antusiasme terhadap pembelajaran yang sedang di sampaikan.

Seorang guru akan memperoleh kepuasan apabila telah melaksanakan tugas pembelajaran yang baik, hal ini ditunjukkan dengan materi yang disampaikan kepada siswa dapat di terima dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai. Guru yang berhasil harus mempunyai sikap dan keterampilan yang mendorong siswa aktif untuk berfikir dan mampu memecahkan masalah, serta menguasai sejumlah keterampilan di dunia pendidikan. Masalah penting yang mendasar bagi guru dalam proses belajar mengajar di kelas adalah bagaimana upaya untuk memperbaiki pembelajarannya

sehingga materi yang di sampaikan dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa dengan mudah.⁶

Guru atau tenaga pendidik harus dapat menerapkan model-model pembelajaran dengan berbagai jenis pendekatan, metode, dan penggunaan alat peraga, atau media secara efektif dan kreatif pada seluruh aspek yang akan dikembangkan pada diri anak didiknya, antara lain aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa yang sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa. Guru memiliki peran sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya didalam kelas.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, guru dapat memikirkan atau membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki gaya mengajarnya. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru dituntut agar mampu mengelola proses belajar mengajar yang dapat memberikan rangsangan kepada siswa sehingga mau belajar karena memang siswalah subjek utama dalam pembelajaran.⁷

Guru diharapkan mampu mengembangkan suasana aktif, Inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan bagi siswa untuk mengkaji hal yang dapat menarik minat dan motivasi siswa sehingga mampu mengatasi problem yang dihadapi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dikelas. PAIKEM atau singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan merupakan

⁶Wardani, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Unuversitas Terbuka KTSP SD/MI 2011, 2007), 37

⁷Usman uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 1995). 12

suatu model pembelajaran yang dirancang agar mengaktifkan anak, mengembangkan kreatifitas, sehingga efektif namun tetap menyenangkan.

Kegiatan belajar mengajar di kelas hanya didominasi oleh guru, seakan-akan guru adalah sumber utama dalam belajar, sedangkan para siswa hanya sebagai pendengar setia, para siswa hanya mendengarkan hal-hal yang diberikan oleh guru dan mereka menelan saja hal-hal yang direncanakan dan disampaikan oleh guru, siswa dianggap sebagai objek.

Dalam kegiatan belajar mengajar yang seperti ini kegiatan mandiri dianggap tidak ada maknanya, karena guru adalah orang yang serba tahu dan menentukan segala hal yang dianggap penting bagi siswa. Sistem penguasaan lebih mudah pelaksanaannya bagi guru dan tidak ada masalah atau kesulitan; guru cukup mempelajari materi dari buku, lalu disampaikan kepada siswa. Di sisi lain, siswa hanya bertugas menerima dan menelan, mereka diam dan bersikap pasif atau tidak aktif.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa salah satunya yang sangat berperan yaitu terletak pada pembelajaran. Oleh karena itu guru harus berusaha semaksimal mungkin bagaimana menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa agar siswa semangat dalam belajar, bagaimana agar siswa benar-benar terlibat aktif secara fisik, mental, intelektual dan emosional dalam pembelajaran dan bagaimana menciptakan siswa-siswa yang kreatif. Keaktifan siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, karena siswalah yang seharusnya banyak aktif.

Dalam hal ini empat pilar pendidikan yang dicanangkan UNESCO yaitu *learning to know, learning to do, learning to be and learning to live together*, merupakan hal yang harus menjiwai program-program kegiatan belajar mengajar di sekolah.⁸ Para pakar pendidikan menambahkan dengan *learning to workshop* yakni belajar tentang pengabdian. Berbicara tentang pembelajaran, maka tidak akan lepas dengan pengalaman belajar apa yang mesti diberikan kepada peserta didik agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar untuk hidup maupun untuk meningkatkan kualitas dirinya sehingga mampu menerapkan prinsip belajar sepanjang hayat (*long life education*).

Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah hendaknya mengaktifkan peserta didik tidak hanya secara mental sehingga mampu menjadi warga negara yang kritis, kreatif, dan partisipatif terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) adalah salah satu strategi untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan siswa, sehingga siswa termotivasi untuk aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan pengamatan awal peran guru kelas dalam menciptakan suasana PAIKEM di kelas IV A, SDN 12 Palu selama ini sudah menunjukkan hasil yang memuaskan. Meningkatnya peran guru kelas tersebut disebabkan oleh banyak hal, antara lain sarana dan prasarana yang memadai, suasana yang kondusif dan menyenangkan, lingkungan belajar di sekolah maupun dalam keluarga dan masyarakat mendukung, sehingga peserta didik rajin belajar.

⁸Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Alfa Beta; Bandung. 2009). 9.

Secara realistis, SDN 12 Palu baik dalam pengembangan sekolah maupun pembelajaran mengalami kemajuan yang sangat signifikan. Salah satu contohnya guru kelas IV A telah mengimplimentasikan konsep Pembelajaran Aktif, Inovatif, kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Menyadari akan peran guru kelas dalam menciptakan suasana PAIKEM di kelas IV A tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian lapangan di SDN 12 Palu.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, penulis bermaksud memotret upaya guru dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif tersebut sebagai proposal Tesis dengan judul “Peran guru kelas dalam menciptakan suasana PAIKEM di kelas IV A SDN 12 Palu”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan, maka batasan masalah atau sub masalah yang menjadi acuan dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana Peran Guru Kelas dalam Menciptakan Suasana PAIKEM di Kelas IV A SDN 12 Palu?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Guru Kelas dalam Menciptakan Suasana PAIKEM di Kelas IV A SDN 12 Palu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui Peran Guru Kelas dalam Menciptakan Suasana PAIKEM di Kelas IV A SDN 12 Palu.

- b. Untuk mengetahui upaya Guru Kelas dalam Menciptakan Suasana PAIKEM di Kelas IV A SDN 12 Palu.

2. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengembangan keilmuan, melalui kajian Peran Guru Kelas dalam Menciptakan Suasana PAIKEM di Kelas IV A SDN 12 Palu.

b. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1) Peneliti

Mendapat pengetahuan dan wawasan dalam dunia pendidikan khususnya tentang Peran Guru Kelas dalam Menciptakan Suasana PAIKEM di Kelas IV A SDN 12 Palu.

2) Lembaga pendidikan

Mendapat pengetahuan dan wawasan dalam dunia pendidikan khususnya Peran Guru Kelas dalam Menciptakan Suasana PAIKEM di Kelas IV A SDN 12 Palu.

3) Sekolah

Untuk meningkatkan pengetahuan dalam memaksimalkan Peran Guru Kelas dalam Menciptakan Suasana PAIKEM di Kelas IV A SDN 12 Palu.

D. Penegasan Istilah

Untuk lebih memahami penelitian ini, penulis akan menguraikan batasan pengertian istilah dalam judul penelitian. Judul tesis ini adalah **“Peran Guru Kelas Dalam Menciptakan Suasana PAIKEM di Kelas IV A SDN 12 Palu”**

1. Peran

Menurut Thomas E. Curtis dan Wilma W. Bidwell bahwa proses pembelajaran di sekolah (kelas) peranan guru lebih spesifik sifatnya dalam pengertian yang sempit, yakni dalam hubungan proses pembelajaran. Peranan guru adalah sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar.

Guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan pembelajaran kepada peserta didik secara efektif, dan efisien.⁹

2. Guru

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹⁰ Pengertian ini memberikan kesan bahwa guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mengajar.

⁹*Ibid.*, 37.

¹⁰*Ibid.*

Guru merupakan profesi seseorang yang pada umumnya mengajar di sekolah atau biasa kita mengenalnya dengan pendidikan formal. Guru sangat berperan penting dalam mengembangkan tujuan yang ingin di capai oleh kurikulum. Tugas seorang guru mendidik dan mengajarkan kepada siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan.

Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru, mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu, perlu sosok guru kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. Guru berkompeten dan bertanggung jawab, utamanya dalam mengawal perkembangan peserta didik sampai ke suatu titik maksimal. Tujuan akhir seluruh proses pendampingan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh.

Guru dalam menjalankan tugas profesionalnya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. Untuk itu, guru harus memiliki dan menguasai kompetensinya dan sekaligus mengetahui hak dan kewajibannya sehingga ia menjadi sosok guru yang betul-betul profesional.

3. Iklim Kelas (Suasana Kelas)

Iklim kelas adalah suasana dan kondisi kelas dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran. Iklim kelas merupakan suasana yang ditandai oleh adanya pola interaksi atau komunikasi antara guru-siswa, siswa-guru dan siswa-siswa. Tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar mengajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Wentzel mengungkapkan bahwa “iklim sekolah memiliki hubungan yang positif dengan motivasi belajar siswa”.¹¹ Berdasarkan pendapat di atas seorang guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan terarah yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

4. PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)

a. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran yang aktif berarti pembelajaran yang memerlukan keaktifan semua siswa dan guru secara fisik, mental, emosional, bahkan moral dan spiritual.

b. Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran inovatif dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dirancang oleh guru itu sendiri, yang memiliki sifat baru, selalu berbeda-beda, tidak seperti yang biasanya dilakukan dan memiliki tujuan yang sama.

c. Pembelajaran Kreatif

¹¹Kathryn R. Wentzel. *Social Relationships and Motivation in Middle School: the Role of Parents, Teachers, and Peer*. (Journal of Educational Psychology: Vol. 90, No. 2, 1998). 209.

Pembelajaran kreatif dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa dan tipe serta gaya belajar siswa.

d. Pembelajaran Efektif

Pembelajaran dapat dikatakan efektif (effective/berhasil guna) jika mencapai sasaran atau minimal mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Serta banyak hal yang di dapat oleh siswa, bahkan guru pun pada setiap kegiatan pembelajaran mendapatkan pengalaman baru sebagai hasil interaksi dua arah dengan siswanya.

e. Pembelajaran Menyenangkan

Pembelajaran dapat dinikmati jika pembelajaran tersebut mengasyikkan. Mengasyikkan tidak sekedar menyenangkan tetapi ada unsur ketekunan, inner motivation, setelah mengetahui sesuatu hal selalu ingin tahu lebih lanjut dan mempunyai ketahanan belajar lebih lanjut.

E. Kerangka Pikir

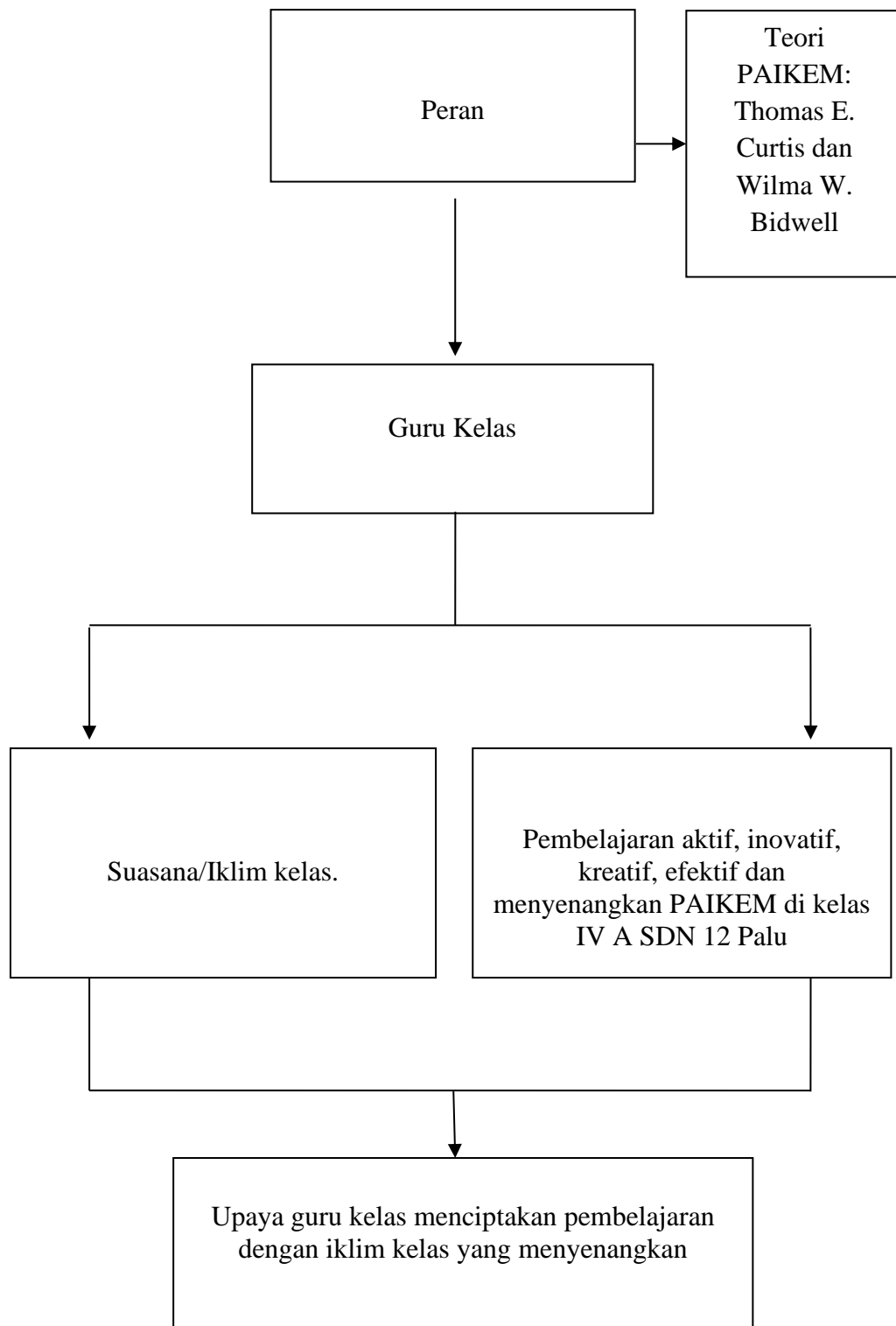
Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (research question), dan mereprestasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan di antara konsep-konsep tersebut.

Pembelajaran PAIKEM diperlihatkan dengan berbagai kegiatan yang terjadi selama pembelajaran. Pada saat yang sama, gambaran tersebut menunjukkan kemampuan yang perlu dikuasai guru untuk menciptakan keadaan tersebut. PAIKEM lebih memungkinkan siswa dan guru sama-sama aktif terlibat dalam

pembelajaran karena selama ini siswa lebih banyak mengenal pendekatan pembelajaran konvensional.

Menyikapi kecenderungan dan tantangan yang di hadapi guru dalam menciptakan suasana PAIKEM. Guru harus mampu menciptakan keadaan tersebut untuk lebih jelasnya lihat bagan sebagai berikut:

Bagan Karangka Pemikiran



F. *Garis-Garis Besar Isi Tesis*

Untuk mempermudah pemahaman isi tesis maka penulis mengemukakan gambaran umum isi tesis dalam garis-garis besar isi yakni sebagai berikut:

Bab pertama, sebagai bab pendahuluan menguraikan beberapa hal yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, kerangka pikir dan garis-garis besar isi tesis.

Bab kedua, membahas tentang kajian pustaka yang meliputi penelitian terdahulu, peran guru kelas, iklim kelas dan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM).

Bab ketiga, membahas tentang pendekatan dan rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penulis, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat, membahas tentang hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, peran guru kelas dalam menciptakan suasana PAIKEM di kelas IV A SDN 12 palu, pelaksanaan pembelajaran guru kelas dalam menciptakan suasana PAIKEM di kelas IV A SDN 12 palu.

Bab kelima, adalah bab penutup dimana yang penulis kemukakan meliputi poin-poin hasil penelitian sesuai apa yang menjadi rumusan masalah berupa kesimpulan dan diikuti oleh implikasi penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Muhammad Rusydi Ikhsan, 2013. Dengan judul “Penerapan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 1 Parigi Kabupaten Gowa”. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Tesis ini mengkaji tentang penerapan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Parigi kabupaten Gowa. Tujuan penelitian tesis ini adalah untuk mengetahui penerapan PAIKEM pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Parigi Kabupaten Gowa, faktor pendukung dan kendala pada penerapan PAIKEM pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Parigi Kabupaten Gowa, dan hasil penerapan PAIKEM pada mata pelajaran pendidikan agama Islam Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif.

Instrument utama dalam mengumpulkan data yaitu: pedoman observasi, pedomaan wawancara dan catatan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMPN 1 Parigi dengan jumlah kelas 3, jumlah peserta didik 91 orang. Dari tiga kelas dipilih satu kelas sebagai sampel yaitu kelas VII-2 dengan jumlah peserta didik 27 orang ditambah dengan kepala sekolah dan satu

orang guru pendidikan agama Islam, sehingga jumlah total sebanyak 29 informan di SMPN 1 Parigi Kabupaten Gowa.

Hasil penelitian ini adalah (1) pada umumnya pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) telah diterapkan di SMPN 1 Parigi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, (2) faktor pendukung dan kendala pada penerapan PAIKEM pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Parigi kabupaten Gowa, faktor pendukung diantaranya adalah lingkungan sekolah yang juga merupakan sumber belajar, motivasi dari pimpinan kepada guru untuk mengadakan pelatihan atau workshop, mengikutsertakan guru dalam kegiatan pelatihan dalam hal metode pembelajaran serta mengadakan supervisi kepada para pendidik yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas, sedangkan faktor kendala diantaranya adalah motivasi peserta didik, kemampuan guru serta tersedianya fasilitas dan media pembelajaran (3) hasil penerapan PAIKEM pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Parigi kabupaten Gowa sangat baik, hal ini dapat dilihat dari semangat peserta didik dan aktif dalam pelajaran PAI serta Interaksi antara guru dengan peserta didik, sesama peserta didik, peserta didik, guru serta sumber belajar dengan penerapan PAIKEM berlangsung dengan baik.

Penelitian lainnya oleh Siti Fatimah dengan judul “Efektivitas Model PAIKEM dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar” Tesis Program Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Penelitian ini merupakan model PAIKEM untuk meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah penerapan PAIKEM efektif untuk meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman pada siswa Sekolah Dasar kelas V di Kecamatan Mandiraja? (2) Apakah ada perbedaan hasil belajar membaca pemahaman antara kelompok siswa yang menggunakan PAIKEM dan kelompok siswa yang tidak menggunakan PAIKEM pada siswa Sekolah Dasar kelas V di Kecamatan Mandiraja?.

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen kuasi. Sampel di ambil siswa kelas V pada SDN 1 Panggisari dan SDN Blimbing yang diambil dengan sampling jenuh. Instrumen penelitian menggunakan teknik tes pilihan ganda dan non-tes dengan angket. Teknik analisis data menggunakan uji t dan uji beda (*t-test*) dan uji *scheffe*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PAIKEM efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran membaca pemahaman pada siswa Sekolah Dasar kelas V di Kecamatan Mandiraja. Hal ini dibuktikan dengan nilai *t-test* sebesar 6,123 yang lebih tinggi dibanding *t* tabel pada taraf signifikansi 95% sebesar 2,045. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis yang menyatakan: “Penerapan PAIKEM efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran membaca pemahaman pada siswa Sekolah Dasar kelas V di Kecamatan Mandiraja”. Diterima/terbukti. Terdapat perbedaan hasil belajar membaca pemahaman pada kelompok siswa yang menggunakan model PAIKEM dan kelompok siswa yang tidak menggunakan PAIKEM pada siswa Sekolah Dasar kelas V di Kecamatan

Mandiraja. Hal ini dibuktikan dengan nilai hasil uji beda (t-test) sebesar 4,722 yang lebih tinggi dari pada nilai t-tabel pada taraf kepercayaan 95% menunjukkan angka sebesar 2,045. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis yang mengatakan: “Ada perbedaan hasil belajar membaca pemahaman yang efektif antara kelompok siswa yang menggunakan PAIKEM dan kelompok siswa yang tidak menggunakan PAIKEM pada siswa Sekolah Dasar kelas V di Kecamatan Mandiraja”, diterima/terbukti.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas, dapat dipahami bahwa posisi penelitian yang dilaksanakan oleh penulis ini memiliki posisi yang berbeda dengan peneliti-peneliti yang terdahulu, yaitu bagaimana peran guru kelas dalam menciptakan suasana PAIKEM di kelas IV A SDN 12 Palu. Pada fokus penelitian yang menjadi penekanan dalam penelitian penulis ini belum diteliti oleh kedua peneliti tersebut.

B. Pengertian, Peran, Syarat dan Tugas Guru

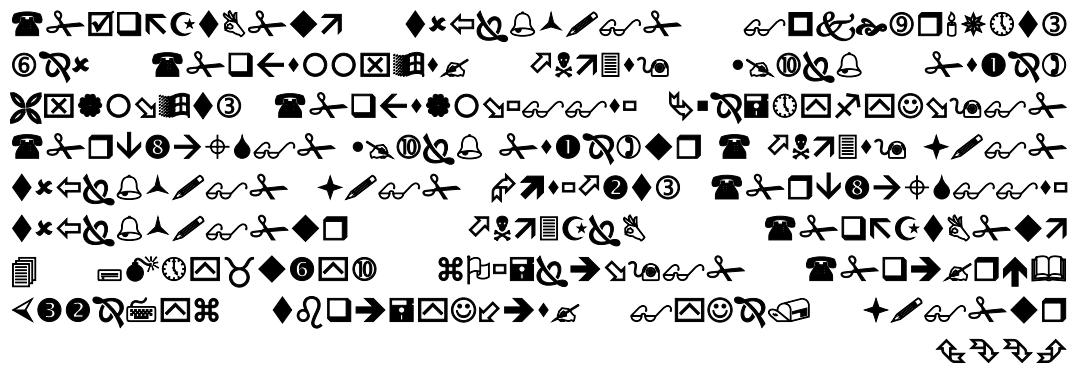
1. Pengertian Guru

Secara etimologis, istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara.¹ Rabinranath Tagore (1986-1941), menggunakan istilah Shanti Niketan atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya dalam membangun spiritualitas anak-anak India (*spiritual intelligence*).² Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan al-mua'allim atau al-ustadz yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim

¹Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*. (Yogyakarta: Hikayat Publishing. 2006). 3.

²Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*. (Hikayat Publishing, Jogjakarta, 2001). 11.

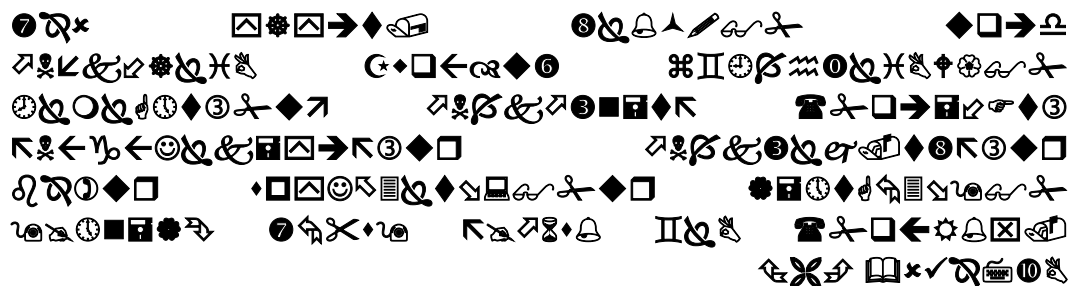
(tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, almua'allim atau al-ustadz, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk aspek membangun spiritualitas manusia.



Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Mujadilah [58] : 11)³

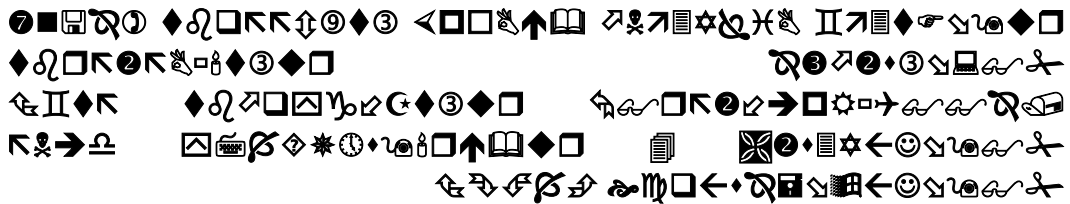
Dari ayat di atas dapat di pahami bahwa guru adalah seorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswanya, allah swt meninggikan derajat orang-orang yang menimbah ilmu dan memberikan ilmu kepada orang lain.



Terjemahnya:

³Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang: Toha Putra). 910.

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S Al-Jumu'ah [62] : 2)⁴



Terjemahnya:

dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S Ali Imran [3] : 104)⁵

Profesi seorang guru juga dapat dikatakan sebagai penolong orang lain, karena dia menyampaikan hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran Islam agar orang lain dapat melaksanakan ajaran Islam. Dengan demikian, akan tertolonglah orang lain dalam memahami ajaran Islam. Sayyid Quthub mengatakan bahwa ayat mengharuskan sekelompok orang untuk menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat munkar. Dalam Tafsir Al-Azhar, diterangkan bahwa suatu umat yang menyediakan dirinya untuk mengajak atau menyeru manusia berbuat kebaikan, menyuruh berbuat yang makruf yaitu, yang patut, pantas, sopan, dan mencegah dari yang munkar.⁶

Berdasarkan ayat dan tafsir di atas dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, guru berkewajiban membantu per-

⁴Departemen, *Al-Qur'an*, 932.

⁵Departemen, *Al-Qur'an*. 93.

⁶Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Juz IV. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983). 31.

kembangan anak menuju kedewasaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam tujuan pendidikan, terkandung unsur tujuan yang bersifat agamis, yaitu agar terbentuk manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Agama datang menuntun manusia dan memperkenalkan mana yang makruf dan mana yang mungkar. Oleh karena itu, hendaklah guru menggerakkan peserta didik kepada yang makruf dan menjauhi yang mungkar, supaya mereka bertambah tinggi nilainya, baik di sisi manusia maupun di hadapan Allah.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْخُوتِ، لِيُصَلُّوا عَلَى مُعَلِّمِ
النَّاسِ الْخَيْرِ

“Sesungguhnya Allah dan para Malaikat, serta semua makhluk di langit dan di bumi, sampai semut dalam lubangnya dan ikan (di lautan), benar-benar bershalawat/mendoakan kebaikan bagi orang yang mengajarkan kebaikan (ilmu agama) kepada manusia”.⁷

Lingkungan masyarakat dari yang terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting hampir tanpa terkecuali. Guru merupakan satu di antara pembetulan-pembetulan utama calon warga masyarakat.⁸ Ada beragam julukan yang di berikan kepada sosok seorang guru. Salah satu yang paling terkenal adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut sebagai pahlawan.

⁷Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurat, *al-Jami' as-Shahih wa Huwa Sunan at-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyat, tt), Juz. V. 48.

⁸W. James Pophanm-eva L.Baker, *Teknik Belajar Secara Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 1.

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya, sangat jauh dari harapan.⁹ Guru berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru yang mempunyai kewibawaan berarti memiliki kesungguhan yaitu suatu kekuatan yang dapat memberi kesan dan pengaruh terhadap apa yang telah dilakukan.

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis. Dalam UU R.I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab I pasal 1 dinyatakan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”¹⁰

Guru yang profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian, baik dalam materi maupun metode. Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan.

⁹Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 1.

¹⁰Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Guru dan Dosen*, (UU RI No. 14 Th. 2005), Cet. II, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 3.

Guru dalam menjalankan tugas profesionalnya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. Untuk itu, guru harus memiliki dan menguasai kompetensinya dan sekaligus mengetahui hak dan kewajibannya sehingga ia menjadi sosok guru yang betul-betul profesional.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru dipandang hanya menjadi bagian yang kecil dari istilah ‘pendidik’. Dinyatakan dalam Pasal 39 (2) pengertian tentang pendidik sebagai berikut.

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”

Seseorang yang aktif dalam dunia pendidikan harus memiliki kepribadian sebagai seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibandingkan dengan profesi yang lain. Karena, guru merupakan seorang yang harus bisa digugu dan ditiru. Digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua muridnya. Kepribadian seorang guru merupakan yang harus diperhatikan oleh setiap guru-guru, sebab kesalahan kecil akan mengakibatkan seorang guru menjadi sorotan baik itu lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan atau diteliti lagi. Ditiru artinya ia menjadi *uswatun hasanah*, menjadi suri teladan dan panutan bagi muridnya, baik

cara berpikir dan cara berbicaranya maupun berperilaku sehari-hari.¹¹ Dengan demikian, guru memiliki peran yang sangat besar dalam pelaksanaan pembelajaran atau pendidikan.

Suparlan dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Efektif”, mengungkapkan hal yang berbeda tentang pengertian guru. Menurut suparlan, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.¹²

Menjadi guru bukan suatu perkara mudah sebab dari tangan gurulah anak-anak bangsa diberi bekal pengetahuan sedemikian rupa agar menghasilnya remaja-remaja yang siap bersaing dalam aspek dan bidang apapun yang dapat membanggakan tanah kelahirannya. Suparlan juga menambahkan bahwa secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar.¹³

Selain pengertian guru menurut Suparlan, Imran juga menambahkan rincian pengertian guru dalam desertasinya. Menurut Imran, guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

¹¹E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Cet. VII. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008). 48.

¹²Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Jakarta: Hikayat Publishing, 2008). 12.

¹³Suparlan, *Menjadi guru*, 13.

mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.¹⁴

Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam rangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.¹⁵ Pengertian tersebut menjelaskan bahwa sebagai tenaga pendidik yang memiliki kemampuan kualitatif, guru harus menguasai ilmu keguruan dan mampu menerapkan strategi pembelajaran untuk mengantarkan siswanya pada tujuan pendidikan, dalam hal ini pendidikan agama misalnya, yaitu terciptanya generasi mukmin yang berkepribadian ulu albab dan insan kamil.

Pengertian-pengertian mengenai guru di atas penulis dapat mengambil kesimpulan. bahwa guru adalah seseorang yang telah memperoleh surat keputusan (SK) baik dari pihak swasta atau pemerintah untuk menjalani suatu profesi yang memerlukan keahlian khusus yang tugas utamanya untuk mengajar dan mendidik siswa baik itu pendidikan anak usia dini dari jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah, dimana tujuan untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma generasi muda, mencerdaskan generasi bangsa dalam semua aspek.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran sebagai sarana mewariskan nilai-nilai dan norma-norma masih memegang peranan yang sangat penting. Peranan guru dalam pembelajaran tidak bisa digantikan oleh hasil teknologi

¹⁴Imran. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 2010). 23.

¹⁵ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003). 8.

modern seperti komputer dan lainnya. Masih terlalu banyak unsur manusiawi, sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang harus dimiliki dan dilakukan oleh guru. Seorang guru akan sukses melaksanakan tugas apabila ia profesional dalam bidang keguruannya.

Selain itu, tugas seorang guru mulia dan mendapat derajat yang tinggi yang diberikan oleh Allah swt. disebabkan mereka mengajarkan ilmu kepada orang lain. Menurut Zakiah Darajat guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawabnya pendidikan yang telah dipikul dipundak para orang tua.¹⁶

Pandangan Islam tentang guru adalah suatu profesi yang sangat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering di sebut sebagai “pendidik manusia”, seorang guru seharusnya bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus pendidik. Karena itu dalam Islam, seorang menjadi guru bukan karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam.

Guru berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus menguasai anak didiknya, guru harus berpandangan luas dan karakter bagi guru harus memiliki kewibawaan. Guru yang mempunyai kewibawaan berarti memiliki

¹⁶Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). 39.

kesungguhan yaitu suatu kekuatan yang dapat memberi kesan dan pengaruh terhadap apa yang telah dilakukan, setiap seorang yang akan menjadi seorang guru harus mempunyai keperibadian dan akhlakul karimah, di samping punya kepribadian dan akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama khususnya guru akidah akhlak lebih dituntut lebih mempunyai akhlak mulia/ akhlakul karimah.

2. Peran Guru

Ketika berbicara mengenai pendidikan, maka tidak bisa terlepas dari istilah guru. Setelah mengetahui pengertian guru dari uraian di atas, bahasan selanjutnya mengkaji mengenai peran guru. Menurut Thomas E. Curtis dan Wilma W. Bidwell bahwa proses pembelajaran di sekolah (kelas) peranan guru lebih spesifik sifatnya dalam pengertian yang sempit, yakni dalam hubungan proses belajar mengajar. Peranan guru adalah sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar. Peranan pertama meliputi peranan-peranan yang lebih spesifik, yakni:

1. Guru sebagai model
2. Guru sebagai perencana
3. Guru sebagai peramal
4. Guru sebagai pemimpin
5. Guru sebagai penunjuk jalan atau pembimbing ke arah pusat-pusat belajar.

Kaitan peranannya sebagai perencana, guru berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana yang operasional. Tujuan-tujuan umum perlu diterjemahkan menjadi tujuan-tujuan

spesifik dan operasional. Dalam perencanaan itu murid perlu dilibatkan sehingga menjamin relevansinya dengan perkembangan, kebutuhan dan tingkat pengalaman mereka. Peranan tersebut menuntut agar perencanaan senantiasa direlevansikan dengan kondisi masyarakat, kebiasaan belajar siswa, pengalaman dan pengetahuan siswa, metode belajar yang serasi dan materi pelajaran yang sesuai dengan minatnya.

Dalam hal urgensinya, pengembangan pendidikan dipandang penting dan diperlukan bagi suatu organisasi antara lain dikarenakan:

1. Dengan adanya perencanaan diharapkan tumbuhnya suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan pembangunan.
2. Dengan perencanaan, maka dapat dilakukan suatu perkiraan (forecasting) terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang akan dilalui. Perkiraan dilakukan mengenai potensi-potensi dan prospek-prospek perkembangan, tetapi juga mengenai hambatan-hambatan dan resiko-resiko yang mungkin dihadapi.
3. Dengan perencanaan dilakukan penyusunan skala prioritas. Memilih urutan-urutan dari segi pentingnya suatu tujuan, sasaran maupun jenis kegiatan usahanya.

Mengembangkan persiapan mengajar, terlebih dahulu harus diketahui arti dan tujuannya, serta menguasai teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam persiapan mengajar. Kemampuan membuat persiapan mengajar merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh guru, dan sebagai muara dari segala

pengetahuan teori, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang obyek belajar dan situasi pembelajaran.

Persiapan mengajar harus jelas kompetensi dasar yang akan dimiliki oleh peserta didik, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana guru mengetahui bahwa peserta didik telah menguasai kompetensi tertentu. Aspek-aspek tersebut merupakan unsur utama yang secara minimal harus ada dalam setiap persiapan mengajar sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran dan membentuk kompetensi peserta didik.

Pentingnya pengembangan pembelajaran, Hamzah B. Uno menegaskan bahwa hal itu perlu dilakukan agar tujuan untuk melakukan perbaikan pembelajaran dapat tercapai. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi berikut:

- a. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajarn yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
- b. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan sistem.
- c. Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar.
- d. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa secara perorangan.

- e. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada tercapainya tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiringnya dari pembelajaran.
- f. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar.
- g. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran.
- h. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Deskripsi di atas disimpulkan bahwa pengembangan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dan tentunya sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri. Perlunya menyiapkan Rencana Pembelajaran atau lesson plan sebenarnya sudah disadari oleh para guru, namun persoalannya adalah tingkat kepedulian para guru untuk menyajikan pembelajaran yang baik dan sistematis, serta tingkat keahlian mereka pada disiplin keilmuan masing-masing yang belum memadai untuk dapat merancang suatu konsep pembelajaran.

Oleh karena itu, dalam pengembangan pembaruan pembelajaran guru harus memperhatikan beberapa prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa

Setiap siswa pada dasarnya berbeda, dan telah ada pada dirinya minat (interes), kemampuan (ability), kesenangan (preference), pengalaman dan cara belajar yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Begitu juga kemampuan siswa dalam belajar, siswa tertentu lebih

muda belajar dengan mendengar dan membaca, siswa lain dengan cara menulis dan membuat ringkasan, siswa lain dengan melihat, dan yang lain dengan cara melakukan belajar secara langsung. Oleh karena itu guru harus mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, media dan sumber belajar dan cara penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik individual siswa. Karena kegiatan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru harus mendorong siswa agar dapat mengembangkan potensi, bakat minat yang dimilikinya secara optimal dan maksimal.

2. Pembalikan Makna Belajar

Dalam konsep tradisional belajar hanya diartikan penerimaan informasi oleh peserta didik dari sumber belajar dalam hal ini guru. Akibatnya pembelajaran sering diartikan transfer of knowledge. Dalam kurikulum KTSP makna belajar diartikan proses aktivitas dan kegiatan siswa dalam membangun pengetahuan dan pemahaman terhadap informasi dan atau pengalaman. Dan pada dasarnya proses membangun pengetahuan dan pemahaman dapat dilakukan sendiri oleh siswa dengan prestasi, pikiran serta perasaan siswa. Konsekwensi logis pembalikan makna belajar dalam kegiatan pembelajaran menghendaki partisipasi guru dalam bentuk bertanya, meminta kejelasan, dan bila diperlukan menyajikan situasi yang bertentangan dengan pemahaman siswa dengan harapan siswa tertantang untuk memperbaiki sendiri pemahamannya.

3. Belajar dengan melakukan

Pada hakikatnya dalam kegiatan belajar siswa melakukan aktifitas-aktifitas. Aktifitas siswa dalam belajar akan sangat ideal bila dilakukan dalam kegiatan nyata yang melibatkan dirinya, terutama untuk mencari dan menentukan serta mempraktekkannya sendiri. Dengan cara ini siswa tidak akan mudah melupakan apa yang diperolehnya selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Pengetahuan dan pemahaman yang diperolehnya dengan cara mencari dan menemukan serta mempraktekkan sendiri akan tertanam dalam hati dan pikirannya siswa karna ia belajar secara aktif dengan cara melakukan.

4. Mengembangkan kemampuan sosial, kognitif, dan emosional.

Dalam kegiatan pembelajaran siswa harus dikondisikan dalam suasana interaksi dengan orang lain seperti antara siswa dan guru, dan siswa dan masyarakat dengan interaksi yang intensif siswa akan mudah untuk membangun pemahamannya. Guru dituntut untuk dapat memilih berbagai strategi pembelajaran yang membuat siswa melakukan interaksi dengan orang lain, misalnya dengan diskusi, sosiodrama, belajar secara kelompok dan sebagainya.

Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan harus mendorong terjadinya proses sosialisasi pada diri siswa masing-masing, di mana siswa belajar saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan perbedaan (pendapat, sikap, kemampuan maupun prestasi)

5. Mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah bertuhan

Siswa terlahir dengan memiliki rasa ingintahu, imajinasi dan firah bertuhan. Rasa ingin tahu dan imajinasi yang dimiliki siswa merupakan modal dasar untuk bersikap peka, kritis, mandiri dan kreatif, sedangkan fitrah bertuhan merupakan cikal bakal manusia untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan.

6. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang akan dihadapkan kepada berbagai persoalan yang harus dipecahkan. Karena diperlukan keterampilan dalam memecahkan masalah secara arif dan bijaksana. Untuk terampil memecahkan masalah seseorang harus belajar melalui pendidikan dan pembelajaran.

7. Mengembangkan kreatifitas siswa

Siswa memiliki potensi untuk berbeda. Perbedaan siswa terlihat dalam pola piker, daya imajinasi, fantasi, dan hasil karyanya. Karena itu, kegiatan pembelajaran perlu dipilih dan dirancang agar member kesempatan dan kebebasan berkreasi secara berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kreatifitas siswa.

Kreatifitas siswa merupakan kemampuan menkombinasikan atau menyempurnakan sesuatu berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang sudah ada. Secara lebih luas kreatifitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatannya.

8. Mengembangkan kemampuan IPTEK dan IMTAQ

Ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan dan penyempurnaan. Pendidikan Islam juga mempunyai perang penting dalam peningkatan SDM, sesuai dengan cirinya sebagai pendidikan agama, secara ideal pendidikan Islam berfungsi dalam penyiapan SDM yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) maupun dalam hal karakter, sikap moral, dan Iman dan Taqwa (IMTAQ), serta penghayatan dan pengamalan ajaran agama.³⁰ Secara ideal menurut penulis pendidikan berfungsi membina dan menyiapkan peserta didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal shaleh.

Guru bagi siswa adalah resi spiritual yang mengenyangkan diri dengan ilmu. Guru adalah pribadi yang mengagungkan akhlak siswanya. Guru merupakan pribadi penuh cinta terhadap anak-anaknya (siswanya). Hidup dan matinya pembelajaran bergantung sepenuhnya kepada guru. Guru merupakan pembangkit listrik kehidupan siswa di masa depan.¹⁷

Guru merupakan pemimpin bagi murid-muridnya. Guru adalah pelayan bagi siswa-siswanya. Guru adalah orang terdepan dalam member contoh sekaligus juga member motivasi atau dorongan kepada murid-muridnya.¹⁸ Di sinilah peran dan fungsi guru begitu mulia yang kedudukannya menyamai rasul Allah Swt. yang diutus pada suatu kaum (umat manusia).

¹⁷Ahmad Barizi & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010). 131.

¹⁸Wajihudin Alantaqi, *Rahasia Menjadi Guru Teladan Penuh Empati*, (Jogjakarta: Garailmu, 2010). 197.

E. Mulyasa, dengan mengutip Pullias dan Young, Manan, serta Yelon, mengidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, yakni:

a) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.¹⁹ Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik (nurturer) berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut.

Guru sebelum mendidik siswanya harus mendidik pribadinya terdahulu karena guru merupakan panutan khusus bagi siswa yang di didiknya dan secara umum bagi masyarakat. Tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak, guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

b) Guru sebagai pengajar

Guru membantu siswa yang masih berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.²⁰ Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi,

¹⁹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), Cet. 10. 13.

²⁰*Ibid.*

kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika factor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar. Guru sangat di butuhkan siswa dalam segala hal yang menyangkut tentang ilmu pengetahuan, membentuk sikap, nilai-nilai moral para siswa, agar siswa bisa berinteraksi di masyarakat.

c) Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.²¹ Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

²¹*Ibid.*

Sebagai pembimbing perjalanan guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

1. Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
2. Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.
3. Guru harus memaknai kegiatan belajar.
4. Guru harus melaksanakan penilaian. Guru harus berhati-hati dalam memutuskan sesuatu karena akan berakibat kepada siswa yang di bimbingnya, guru yang perhatian terhadap siswa dapat menumbuhkan kecerdasan emosional terhadap siswa sehingga siswa mudah menerima bimbingan dari guru dalam memahami ataupun mengerjakan pelajaran yang di berikan.

d) Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.²²

Melakukan pelatihan tidak semudah apa yang di pikirkan kesabaran guru sangat diperlukan karena karakter siswa berbeda-beda jadi pelatihannya juga di

²²*Ibid.*

sesuaikan dengan karakter siswa dan pentingnya memahami karakter dari setiap siswa.

e) Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.²³

Naluri guru dalam menasehati siswanya muncul tanpa di sengaja sebab guru ingin siswanya itu menjadi manusia yang berakhlak dan berguna bagi bangsa dan negara.

f) Guru sebagai pembaharu (innovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi siswa. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita.²⁴ Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan.

Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa moderen yang akan diterima oleh peserta didik. Sebagai jembatan antara generasi tua dan gearasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik. Kurangnya pengalaman siswa membuat guru selalu menceritakan pengalaman baik itu dari dirinya maupun orang lain yang di dalamnya terdapat pembelajaran.

²³*Ibid.*

²⁴*Ibid.*

g) Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan siswa serta orang disekitar lingkungannya yang menganggapnya sebagai guru.²⁵ Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru: sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum.

Keteladanan dari seorang guru sangat penting, karena guru selalu menjadi sorotan siswa dan orang di sekitar lingkungannya. Penting bagi guru untuk selalu menjaga tingkah lakunya entah itu di dalam rumah tangga, ruang kelas, lingkungan sekolah hingga di masyarakat.

Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.

h) Guru sebagai pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Guru sering

²⁵*Ibid.*

dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.²⁶

Kepribadian seorang guru sangat penting untuk di jaga sebab pribadi seorang guru selalu di perhatikan masyarakat walaupun guru tersebut tidak sadar bahwa dirinya selalu di perhatikan masyarakat di sekitarnya.

i) Guru sebagai peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu guru adalah seorang peneliti.²⁷

Kondisi lingkungan selalu berbeda setiap harinya, maka penyesuaian yang dilakukan guru terhadap kondisi lingkungan sangat diperlukan demi mendorong kesuksesan dalam pembelajaran yang di lakukannya.

j) Guru sebagai pendorong kreativitas

Kreatifitas merupakan hal yan sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut.²⁸

Guru di tuntut untuk selalu kreatif dalam berbagai hal terutama dalam pembelajaran, kreatifitas seorang guru sangat di butuhkan untuk menghadapi berbagai macam karakter dari siswa dan memudahkan siswa dalam menerima

²⁶*Ibid.*

²⁷*Ibid.*

²⁸*Ibid.*

materi yang di sampainya. Karena bahan yang ada di buku membutuhkan kreatifitas dalam menyampaikan agar mudah di pahami.

k) Guru sebagai pembangkit pandangan

Guru harus terampil berkomunikasi dengan siswa di segala umur dalam mengembangkan peran ini. Para guru perlu dibekali dengan ajaran tentang hakekat manusia dan setelah mengenalnya akan mengenal pula kebesaran Allah yang menciptakannya. Guru tahu bahwa ia tidak dapat membangkitkan pandangan tentang kebesaran kepada peserta didik jika ia sendiri tidak memilikinya.²⁹

Guru harus bisa membuka wawasan kepada siswanya, guru harus bisa mengajarkan kepada siswanya bahwasanya kebesaran Allah telah menciptakan manusia dimuka bumi ini untuk menyembah kepada-Nya dan menjadi khalifah di muka bumi. Guru memberikan pandangan kepada siswa bahwa menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim dan muslimah.

l) Guru sebagai pekerja rutin

Guru bekerja dengan keterampilan dan kebiasaan tertentu serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan. Guru sebagai pemindah kemah pemindah kemah yang dimaksud yakni membantu siswa meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru dan siswa bekerjasama mempelajari cara baru, dan meninggalkan kepribadian yang telah membantunya mencapai tujuan dan menggantinya sesuai dengan tuntutan masa kini.³⁰

²⁹*Ibid.*

³⁰*Ibid.*

Pekerjaan guru tidaklah mudah, butuh kesabaran dan ketekunan dalam menjalaninya. Mengarahkan kepribadian seseorang tidak semudah membalikkan talapak tangan butuh waktu, tenaga dan pikiran serta ketekunan dalam melakukannya agar tujuannya benar-benar tercapai.

m) Guru sebagai pembawa ceritera

Guru dengan menggunakan suaranya, memperbaiki kehidupan melalui puisi dan berbagai cerita tentang manusia. Guru tidak takut menjadi alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan, karena ia tahu sepenuhnya bahwa cerita itu sangat bermanfaat bagi manusia, dan ia berharap bisa menjadi pembawa cerita yang baik.³¹

Guru sebagai mediator bagi siswa, menceritakan berbagai macam cerita yang memotivasi siswanya. Menumbuhkan rasa percaya diri kepada siswa agar lebih memiliki keinginan untuk menggapai cita-cita, siswa.

n) Guru sebagai aktor

Sebagai seorang aktor, guru harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dengan pertimbangan pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Penampilan yang bagus dari seorang aktor akan mengakibatkan para penonton tertawa, mengikuti dengan sungguh-sungguh, dan bisa pula menangis terbawa oleh penampilan sang aktor.³²

Pemahaman terhadap naskah sangat penting, jika tidak memahami maksud dari naskah yang di sampaikanya akan susah bahkan tidak sesuai yang di harapkan dari naskah tersebut. Sebaliknya naskah yang disusun dengan baik dan

³¹*Ibid.*

³²*Ibid.*

penyampaiaan yang dari naskah tersebut mudah di pahami maksud dan tujuannya mengakibatkan siswa terbawa akan suasana pembelajaran, mengikuti dengan sungguh-sungguh dari awal hingga di akhir pembelajaran.

o) Guru sebagai emansipator

Guru melaksanakan peran sebagai emansipator, ketika siswa yang telah menilai dirinya sebagai pribadi yang tak berharga, merasa dicampakkan orang lain atau selalu diuji dengan berbagai kesulitan sehingga hampir putus asa, dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.³³

Lingkungan sekolah memiliki karakter siswa yang berbeda-beda, sikap mengolok-olok teman-teman lain sering kali terjadi. Siswa yang selalu di olok-olok teman-temannya menurunkan mental, rasa percaya diri, merasa pribadinya tidak berharga di depan teman-temannya. Di sinilah peran guru sebagai emansipator berperan penting bagi siswa tersebut, membangkitkan kembali kepercayaan diri siswa bahwa di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan.

p) Guru sebagai evaluator

Seorang guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.³⁴

Kegiatan evaluator sangat penting dalam mengetahui hasil dari pembelajaran yang telah di laksanakan. Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan

³³*Ibid.*

³⁴Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Rosdakarya, 2011). 11.

hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

q) Guru sebagai pengawet

Salah satu tugas pendidikan adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi selanjutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa depan. Untuk mengawetkan pengetahuan sebagai salah satu komponen kebudayaan, guru harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang harus diawetkan.

r) Guru sebagai kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.³⁵

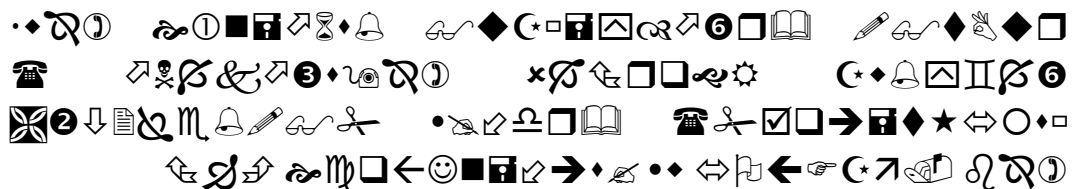
Guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat

³⁵E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional...*, 62.

bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien.³⁶

3. Syarat-Syarat Guru

Seorang guru memiliki kedudukan yang begitu mulia sehingga kedudukannya menyamai rasul Allah yang diutus kepada suatu kaum. Firman Allah dalam Q.S. Al-Anbiyaa [21] : 7, yaitu:



Terjemahnya:

Kami tiada mengutus Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui. (QS. Al-Anbiyaa [21] : 7).³⁷

Al-Ghazali (1111M), seorang ulama sufi yang banyak mengulas masalah keguruan:

“Barang siapa berilmu dan mengamalkan ilmunya itu, maka dia adalah orang paling mulia di seantero dunia. Dia laksana matahari yang bisa menerangi orang lain. Di samping dirinya memang pelita yang sangat cemerlang. Dia laksana harum minyak kasturi yang mengharumi orang lain. dan barang siapa bersibuk diri dengan mengajarkan ilmu (guru), maka sungguh dia telah mengikatkan suatu ikatan yang mulia dan bermakna. Maka hormatilah profesinya (orang yang menjadi guru).³⁸

Kemudian al-Ghazali mengemukakan syarat-syarat seorang pendidik dalam kepribadiannya antara lain:

³⁶*Ibid.*, 37.

³⁷Departemen, Al-Qur'an, 496.

³⁸Ahmad Barizi & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010). 130.

- a) Sabar menerima masalah-masalah yang ditanyakan murid dan harus diterima baik.
- b) Senantiasa bersifat kasih dan tidak pilih kasih.
- c) Jika duduk harus sopan dan tunduk, tidak riya'.
- d) Tidak takabur, kecuali terhadap orang yang dzalim dengan maksud mencegah dari tindakannya.
- e) Bersikap tawadlu' dalam pertemuan-pertemuan.
- f) Sikap dan pembicaraannya tidak main-main.
- g) Menanamkan sifat bersahabat di dalam hatinya terhadap semua murid-muridnya.
- h) Menyantuni serta tidak membentak-bentak orang-orang bodoh.
- i) Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya.
- j) Berani berkata: saya tidak tahu terhadap masalah yang tidak dimengerti.
- k) Menampilkan hujjah yang benar.³⁹

Selain itu ada beberapa hal yang perlu melekat pada kepemimpinan guru.

- a) Tanggung jawab, bukan keistimewaan

Ketika seseorang diangkat menjadi guru, maka ia harus mempertanggungjawabkannya kepada manusia dan Allah Swt. Seorang guru tidak boleh merasa sebagai manusia paling istimewa yang harus diistimewakan.

- b) Pengorbanan, bukan fasilitas

Menjadi guru bukanlah sekedar untuk menikmati kehormatan atau kebanggaan, tetapi justru selayaknya ia mau menunjukkan pengorbanan waktu, tenaga, dan perhatian kepada peserta didiknya.

- c) Kerja keras, bukan santai

Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam menghadapi dan mengatasi persoalan-persoalan yang sedang terjadi pada peserta didiknya; untuk selanjutnya mengarahkan dan membimbing agar menjadi anak yang beriman,

³⁹Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991). 57.

berilmu, serta beramal shalih. Untuk hal ini, mustahil dicapai apabila guru hanya sekedar mengajar, apalagi santai-santai dengan mengajar sekadarnya.

d) Otoritas, bukan otoriter

Guru harus memiliki visi dan misi pelayanan ilmiah terhadap peserta didiknya agar mereka bisa meningkatkan kualitas intelektualnya. Guru tidak layak mendzhalimi peserta didiknya dengan memasabodhkannya.

e) Keteladanan

Dalam segala bentuk kebaikan (tingkah laku), seharusnya guru menjadi teladan. Sikap guru terhadap nilai-nilai kebenaran dan kebaikan harus jelas, tidak boleh dipengaruhi oleh rasa kasihan yang berlebihan kepada murid, takut kepada orang tua murid dan sejenisnya.⁴⁰

Syarat-syarat di atas harus disertai dengan sikap dan sifat-sifat guru yang mencerminkan :

- a) Sikap adil
- b) Percaya dan suka kepada murid-muridnya
- c) Sabar dan rela berkorban
- d) Memiliki kewibawaan terhadap anak-anak
- e) Penggembira
- f) Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya
- g) Bersikap baik terhadap masyarakat
- h) Benar-benar menguasai mata pelajarannya
- i) Suka kepada mata pelajaran yang diberikan
- j) Berpengetahuan luas.⁴¹

⁴⁰Wajihudin Alantaqi, *Rahasia Menjadi Guru Teladan Penuh Empati*, (Jogjakarta: Garailmu, 2010). 198.

⁴¹M. Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis & Praktis*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000). 143-148.

4. *Tugas Guru*

Menurut Daoed Joesoep, mantan Menteri pendidikan dan kebudayaan ada tiga misi dan fungsi guru:

fungsi professional, fungsi kemanusiaan, fungsi civic mission. Fungsi professional guru berarti guru meneruskan ilmu/ketrampilan/pengalaman yang dimiliki atau yang dipelajari kepada anak didiknya. Fungsi kemanusiaan berarti berusaha mengembangkan/membina segala potensi bakat/pembawaan yang ada diri seorang anak serta membentuk wajah ilahi dalam dirinya. Fungsi *civic mission* berarti guru wajib menjadi anak didiknya menjadi warga Negara yang baik, yaitu yang berjiwa patriotik, mempunyai kebangsaan nasional, dan disiplin/ taat atas peraturan perundang-undangan yang berlaku atas dasar Pancasila dan UUD 1945.⁴²

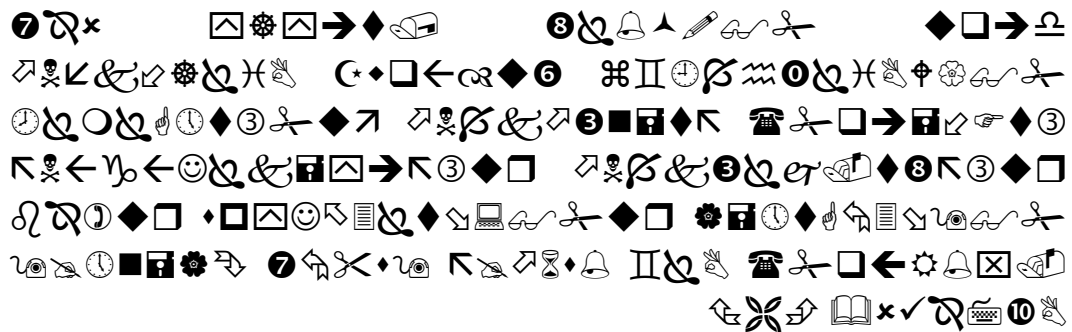
Undang-undang Dasar No.14 Tahun 2005 Pasal 2, menjelaskan tentang kedudukan, fungsi, dan tujuan seorang guru ada 2, yaitu:

- a) Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga professional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- b) Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga professional sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik.⁴³

Dalam perspektif Islam, mengembang amanat sebagai guru bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatan seseorang, melainkan memiliki dimensi nilai yang lebih luas dan agung, yaitu tugas kerasulan dan ketuhanan. Dikatakan tugas ketuhanan, karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Allah (sifat rububiyah) sebagai “rabb” yaitu sebagai “guru” bagi semua makhluk, sedangkan tugas kerasulan, yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Secara lebih khusus, tugas nabi dalam kaitanya dengan pendidikan sebagaimana tercantum pada surah Al- Jumu’ah [62] : 2, yaitu:

⁴²Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Ketrampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Jogjakarta AR-RUZZ MEDIA, 2004). 18-19.

⁴³*Undang-undang Guru dan Dosen*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006). 3.



Terjemahnya:

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (*As Sunnah*). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al- Jumu'ah [62] : 2)⁴⁴

Ayat di atas menggambarkan bahwa tugas Rosul adalah memberikan pencerahan, pemberdayaan, transformasi, dan mobilisasi potensi umat manusia menuju kepada cahaya (*nur*) setelah sekian lama terbelenggu dalam kegelapan.

Tugas guru bukan hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Termasuk mendidik, mengajar, membimbing, serta melatih adalah tugas guru sebagai profesi.

Tugas kemanusiaan adalah salah satu segi tugas guru. Hal ini tidak dapat diabaikan begitu saja oleh seorang guru karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua dengan mengemban tugas yang telah dipercayakan orang tua kandung/wali dari anak didik dalam kurun waktu tertentu.

⁴⁴Departemen, Al-Qur'an, 932.

Bidang kemasyarakatan, merupakan tugas guru yang tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Jika dipahami secara mendalam, maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah melainkan juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Salah satu contoh, seorang anak di masa yang akan datang hidup dan bekerja serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian guru harus melatih dan membiasakan anak agar seorang anak dapat terjun dalam masyarakat.

Menurut Peters yang di kutip oleh Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusiyah, ada 3 tugas pokok guru yaitu:

- a) Guru sebagai pengajar
- b) Guru sebagai pembimbing
- c) Guru sebagai administrator kelas.⁴⁵

Ketiga tugas guru di atas merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran pada umumnya.

Pandangan yang lain tugas dan tanggung jawab guru dapat didiskriptifkan sebagai berikut:

- a) Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.

⁴⁵Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994). 23.

- b) Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- c) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.⁴⁶

Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab tersebut, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan, berupa:

- a) Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik.
- b) Membangkitkan gairah anak didik.
- c) Menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik.
- d) Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
- e) Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses belajar mengajar.
- f) Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.⁴⁷

Guru dituntut mencari tahu terus menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiamkannya atau malahan menyalahkannya. Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya. Mau belajar dengan meluangkan waktu untuk menjadi guru. Seorang guru yang tidak bersedia belajar, tidak mungkin kerasan dan bangga menjadi guru. Kerasan dan kebanggaan atas keguruannya adalah langkah untuk menjadi guru yang profesional.⁴⁸

⁴⁶Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islami*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993). 170.

⁴⁷Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta, Bulan bintang 1980). 20-23.

⁴⁸*Ibid.* 49.

Dari beberapa persyaratan dan tugas pendidik di atas menunjukkan betapa berat tugas dan tanggung jawab guru. Disamping untuk dapat memenuhi persyaratan harus juga mempunyai keikhlasan yang tinggi dan mempunyai jiwa pengabdian kepada ilmu, sehingga nantinya mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas baik dibidang keilmuan, moral maupun keimanannya terhadap Allah SWT.

Dengan demikian, jelaslah bahwa tugas dan fungsi pendidik dalam disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) Sebagai pengajar (*instruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program berlangsung.
- b) Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- c) Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.⁴⁹

Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keseluruhan akhlaknya, sehingga anak didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya. Kesatuan antara

⁴⁹Rostiyah Nk, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982). 86.

kepemimpinan moral dan keilmuan dalam diri seorang pendidik dapat menghindarkan anak didik dari bahaya keterpecahan pribadi.

Ada lima perangkat tugas seorang guru, yaitu:

- a) Menyeleksi kurikulum.
- b) Mendiagnosis kesiapan, gaya dan minat murid.
- c) Merancang program.
- d) Merencanakan pengelolaan kelas.
- e) Melaksanakan pengajaran di kelas.

Lebih lanjut, menurut Synder dan Anderson, yang di kutip oleh Ibrahim Bafadal mengungkapkan bahwa:

Keempat tugas pertama merupakan tugas merencanakan pengajaran, sedangkan tugas yang ke lima merupakan tugas mengajar guru secara nyata di kelas, jadi tugas guru dalam perspektif baru bisa di kelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu, merencanakan pengajaran dan mengajar di kelas.⁵⁰

Tugas guru dikelas dapat dibedakan :

- a) Tugas Personal

Tugas ini menyangkut pribadi guru. Itulah sebabnya setiap guru perlu menatap dirinya dan memahami konsep dirinya, ia akan melihat bukan satu pribadi, tetapi ada tiga pribadi yaitu:

- 1) Saya dengan konsep diri saya (*self concept*)
- 2) Saya dengan ide diri saya (*self idea*)
- 3) Saya dengan realita diri saya (*self reality*)

⁵⁰Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran (Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru)*, (Jakarta: Bumi Aksara.1992). 25.

b) Tugas sosial

Tugas sosial guru adalah mengemban misi kemanusiaan dalam arti mengabdikan kepada masyarakat. Oleh karena itu tugas guru adalah tugas pelayanan manusia (*gogos humaniora*).

c) Tugas profesional

Sebagai suatu profesi, guru melaksanakan peran profesi (*professional role*) dimana guru harus menguasai pengetahuan yang diharapkan mampu memberi sejumlah pengetahuan kepada para peserta didik dengan hasil yang baik.⁵¹

5. *Kompetensi Guru*

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan. Seseorang yang dinyatakan kompeten dibidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.⁵²

Menurut Littrell dalam bukunya Hamzah kompetensi adalah “kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik”.⁵³ Kompetensi adalah kemampuankemampuan untuk mencapai tujuan organisasi. Kemampuan merupakan hasil dari penggabungan dari

⁵¹Piet A Sahertian. *Profil pendidikan Profesional*. (Yogyakarta: Andi Offset. 1994). 12-13.

⁵²Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). 62.

⁵³Ibid. 62.

kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa keterampilan, kepemimpinan kecerdasan dan lain sebagainya yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan organisasi.

Kompetensi menurut Usman adalah “perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan dan merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti”.⁵⁴ Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.⁵⁵

Gordon dalam Mulyasa dikutip oleh Kusnandar merinci berbagai aspek atau ranah yang ada dalam konsep kompetensi, yakni:

- a) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
- b) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalam kognitif dan efektif yang dimiliki oleh individu.
- c) Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- d) Nilai, yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
- e) Sikap, yaitu perasaan (senang – tidak senang, suka – tidak suka) atau reaksi terhadap suatu ragsangan yang datang dari luar.
- f) Minat (*interesti*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.⁵⁶

⁵⁴M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1999). 14.

⁵⁵Kusnandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008). 52.

⁵⁶Ibid.,. 53.

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu, juga penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik.⁵⁷

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru tersebut meliputi: kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, kompetensi spiritual.⁵⁸

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah merumuskan kemampuan dasar guru dan dikelompokkan atas tiga dimensi:

- a) Kemampuan Profesional yang mencakup:
 - 1) Materi pelajaran, mencakup bahan yang akan diajarkan dan dasar keilmuan dari bahan pekerjaan tersebut.
 - 2) Penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
 - 3) Penguasaan proses pendidikan, keguruan dan pembelajaran peserta didik.
- b) Kemampuan sosial, yaitu kemampuan menyelesaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar.

⁵⁷Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, 64.

⁵⁸Kusnandar. *Guru Profesional...*, 53.

- c) Kemampuan personal yang mencakup:
- 1) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
 - 2) Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru.
 - 3) Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para peserta didiknya.⁵⁹

Kompetensi guru profesional menurut pakar pendidikan seperti Soedijarto menuntut dirinya sebagai seorang guru agar mampu menganalisis mendiagnosis dan memprognosis situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain: disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan yang akan diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, pengetahuan terhadap penilaian dan mampu merencanakan, memimpin, guna proses pendidikan.⁶⁰

Adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain:

- a) Kompetensi profesional , artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta

⁵⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997). 192-193.

⁶⁰Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993), 60-61.

penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis mampu memiliki metode dalam proses belajar mengajar.

- b) Kompetensi personal, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu *“Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani”*.
- c) Kompetensi sosial, artinya guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.
- d) Kompetensi untuk melakukan pelajaran yang sebaik-baiknya yang berarti mengutamakan nilai-nilai sosial dari nilai material.⁶¹

Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Mudhoffir perencanaan pengajaran meliputi komponen-komponen sebagai berikut:

- a) Spesifikasi isi pokok bahasan (*specification of contents*)
- b) Spesifikasi tujuan pengajaran (*specification of objectives*)
- c) Pengumpulan dan penyaringan data tentang peserta didik (*assessment of entering behaviors*)
- d) Penentuan cara pendekatan, metode dan teknik mengajar (*determination of strategy*)
- e) Pengelompokan peserta didik (*organization of groups*)
- f) Penyediaan waktu (*allocation of time*)
- g) Pengaturan ruangan (*allocation of space*)
- h) Pemilihan media (*allocation of resources*)
- i) Evaluasi (*evaluation of performance*)
- j) Analisis umpan balik (*analysis of feedback*)⁶²

⁶¹Depdikbud, *Program Akta Mengajar V-B komponen Dasar kependidikan Buku II, Modul Pendidikan Tenaga Kependidikan Berdasarkan Kompetensi*, (Jakarta: UT, 1985). 25-26.

⁶²Mudhoffir, *Teknologi Instruksional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996). 61-62.

Guru merupakan pendidik formal di sekolah yang bertugas membelajarkan siswa-siswanya sehingga memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang semakin sempurna kedewasaan atau pribadinya. Karena itulah, guru terkait dengan berbagai syarat, yang diantaranya guru disyaratkan untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar yaitu: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menguasai media atau sumber belajar, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi peserta didik, mengenal fungsi dan program bimbingan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.⁶³

Kompetensi guru adalah kompeten (berkemampuan). Karena itu, kompetensi guru dapat diartikan sebagai profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi. Dengan kata lain, kompetensi adalah pemilikan penguasaan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

6. Guru Kelas

Guru Kelas adalah Guru yang membantu Kepala Sekolah untuk membimbing siswa dalam mewujudkan disiplin kelas, sebagai manajer dan motivator untuk membangkitkan gairah /minat siswa untuk beprestasi di kelas.⁶⁴

⁶³Zinal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002). 103-110.

⁶⁴<http://dokumen.tips/documents/tugas-dan-kewajiban-wali-kelas.html> diakses pada 5 Mei 2018

Guru kelas merupakan salah satu pemilik peran penting dalam hubungan antara sekolah, siswa dan orang tua.

Guru kelas juga merupakan guru pengajar yang dibebani tugas-tugas sesuai mata pelajaran yang diampunya, namun mereka mendapat tugas lain sebagai penanggungjawab dinamika pembelajaran di dalam kelas tertentu.

Mengutip pendapat Laurence & Jonathan dalam bukunya *This is Teaching* "Teachers is profesional person who conducts classes" (guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola sekolah). Sementara menurut Jean & Morris dalam *Foundation of Teaching, an Introduction to Modern Education*: "Teacher are those person who consciously direct the experiences and behavior of and individual so that education takes place". Artinya, guru (guru kelas) adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu sehingga dapat terjadi pendidikan.⁶⁵

Guru kelas berasal dari guru juga yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.⁶⁶

Menurut pendapat Zainal bahwa: "Guru sekolah dasar adalah guru kelas artinya guru harus dapat mengajarkan berbagai materi pelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, tetapi guru harus menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi yang

⁶⁵Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*. (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media,2013). 24.

⁶⁶*Ibid.*

akan diajarkan.⁶⁷ Oleh karena itu, dalam memberikan materi pelajaran guru mempunyai peranan dan tugas sebagai pengelola proses belajar mengajar dikelas yang dituntut banyak inisiatif dan penuh kreativitas. Jadi penguasaan terhadap semua materi pelajaran mutlak dimiliki oleh seorang guru sekolah dasar.”

Berdasarkan pendapat Akhmad Shunhaji, kepala sekolah SD Global Islamic School guru kelas adalah guru yang mempunyai fungsinya membantu kepala sekolah dengan memimpin kelas, mengatur kegiatan yang berhubungan dengan proses pendidikan dan pembelajaran, pengelolaan kelas dan administrasi kelas.

Dinamika kelas secara langsung dipengaruhi oleh wali atau guru kelas. Kedudukannya sebagai pemimpin. Pada tahap pertama bersifat formal yaitu sebagai orang yang ditunjuk memimpin pengelolaan kelas, walaupun mungkin tidak disertai dengan surat keputusan. Oleh karena itu dalam aktivitas sebagai pemimpin kelas, seorang wali atau guru kelas akan lebih berfungsi bilamana mampu mewujudkan kepemimpinan formal.

Seorang wali atau guru kelas harus mampu menetapkan pilihan yang tepat dalam melakukan pendekatan untuk mewujudkan pengelolaan kelas yang efektif. Disamping itu guru sebagai pemimpin kelas diharuskan pula membuat dan melaksanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan administrasi kelas

Peranan ini bukan saja pada saat pelajaran berlangsung, tetapi juga sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung. Guru dalam fungsinya sebagai

⁶⁷Aqib Zainal. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. (Surabaya: Insan Cendikia. 2002). 85.

pembimbing atau guru kelas, seyogyanya telah mempersiapkan diri untuk penanggung jawab utama dikelas. Oleh karena itu guru perlu mengetahui seluk-beluk tentang siswanya baik mengenai latar belakang kehidupannya, masalah sosial, ekonomi, budayanya maupun hal lain yang secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan siswa.

Guru kelas mempunyai tugas-tugas diantaranya:

- a. Menciptakan iklim yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di sekolah atau dikelas.
- b. Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
- c. Menyusun Program Pengajaran Individu (PPI) bersama-sama dengan guru pendidikan khusus.
- d. Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan mengadakan penilaian kegiatan belajar-mengajar untuk mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
- e. Memberikan program perbaikan (remedial teaching), pengayaan atau percepatan bagi siswa yang membutuhkan
- f. Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya.⁶⁸

Selain dari pada itu guru kelas mempunyai peranan dan tanggung jawab dalam kegiatan bimbingan konseling diantaranya: 1) Mengumpulkan data tentang siswa, 2) Menyelenggarakan bimbingan kelompok, 3) Meneliti kemajuan dan perkembangan siswa (akademik, sosial, fisik, pribadi), 4) Mengawasi kegiatan siswa sehari-hari, dan 5) Memberikan penerangan, dan lain-lain.⁶⁹

Jadi seorang guru kelas adalah pengajar pada suatu kelas di sekolah dimana ia harus dapat mengajarkan berbagai mata pelajaran. Selain itu tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, tetapi guru harus menguasai dan menghayati secara

⁶⁸*Ibid*, 88.

⁶⁹*Ibid*.

mendalam semua materi pelajaran. Guru mempunyai peranan dan tugas sebagai pengelola proses belajar mengajar dikelas yang dituntut banyak inisiatif dan penuh kreatifitas. Selain dari pada itu seorang guru kelas harus memperhatikan siswa terutama sikap, tingkah laku, ketertiban dan kedisiplinan, selain itu juga seorang guru kelas harus tahu tentang latar belakang siswa-siswanya, baik segi sosial, ekonomi ataupun budaya.

7. Tugas Pokok dan Fungsi Guru Kelas

Tugas pokok dan fungsi wali kelas adalah sebagai berikut:

- a) Pengelola kelas
- b) Mengenal dan memahami situasi kelasnya.
- c) Menyelenggarakan Administrasikan kelas meliputi :
 1. Denah tempat duduk siswa
 2. Papan Absen siswa
 3. Daftar Pelajaran di kelas
 4. Daftar Piket Kelas
 5. Struktur Organisasi Pengurus Kelas
 6. Tata Tertib siswa di kelas
 7. Buku Kemajuan Belajar.
 8. Buku Mutasi Kelas.
 9. Buku Peta Kelas
 10. Buku Inventaris barang-barang di kelas
 11. Buku Bimbingan kelas/ Kasus siswa
 12. Buku Rapor
 13. Buku Daftar Siswa Berprestasi di kelas
- d) Memberikan motivasi kepada siswa agar belajar sungguh-sungguh baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- e) Memantapkan siswa di kelasnya, dalam melaksanakan tatakrama, sopan santun, tata tertib baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- f) Menangani / mengatasi hambatan dan gangguan terhadap kelancaran kegiatan kelas dan atau kegiatan sekolah pada umumnya.
- g) Mengerahkan siswa di kelasnya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah seperti Upacara Bendera, Ceramah, Pertandingan dan kegiatan lainnya.
- h) Membimbing siswa kelasnya dalam melaksanakan kegiatan Ekstrakurikuler (Peran serta kelas dalam hal pengajuan calon pengurus OSIS, pemilihan ketua kelas, pemilihan siswa berprestasi, acara kelas, dll).

- i) Melakukan Home Visit (kunjungan ke rumah / orang tua) atau keluarganya.
- j) Memberikan masukan dalam penentuan kenaikan kelas bagi siswa di kelasnya.
- k) Mengisi / membagikan Buku Laporan Pendidikan (Rapor) kepada Wali siswa.
- l) Mengajukan saran dan usul kepada pimpinan sekolah mengenai siswa yang menjadi bimbingannya.
- m) Mengarahkan siswa agar peduli dengan kebersihan dan peduli dengan lingkungannya
- n) Membuat laporan tertulis secara rutin setiap bulan.⁷⁰

Dunia pendidikan, khususnya pendidikan formal, guru sebagai salah satu faktor penentu tercapainya program pendidikan. Guru sebagai orang terdekat dengan anak didik dalam sebuah sekolah, disamping sebagai pengajar, guru juga bertugas sebagai wali kelas. Tugas guru sebagai wali kelas merupakan orang-orang tertentu yang bergelut dalam bidang pendidikan, yang senantiasa memberikan perhatian yang lebih terhadap anak didiknya.

Singkatnya, tugas utama guru kelas adalah membuat kelas itu secara bersama-sama berhasil menjalankan fungsi pembelajaran, yang kriterianya adalah bahwa semua siswa di kelas itu dapat naik kelas dengan nilai yang baik pada akhir tahun.⁷¹

Menjalankan fungsinya, guru kelas bekerja sama dengan prefek kedisiplinan, terutama untuk melihat data-data obyektif kedisiplinan siswa di kelasnya. Biasanya dari data-data inilah dapat dilihat bagaimana situasi pembelajaran, kesehatan siswa, dan dinamika dalam kelas yang terjadi. Jika siswa di kelasnya sering alpa, membolos, guru kelas semestinya segera bekerja sama

⁷⁰<http://www.matrapendidikan.com/2014/04/peranan-wali-kelas-di-sekolah.html> diakses pada 5 Mei 2018

⁷¹Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2007). 247.

dengan prefek disiplin mendampingi siswa ini, kalau perlu segera memanggil orang tuanya. Kalau siswa dikelasnya sering absen karena sakit, guru kelas harus segera menindaklanjutinya dengan orang tua untuk melihat bagaimana situasi kesehatan siswa ini dapat diatasi.⁷²

Dunia pendidikan, khususnya pendidikan formal, guru sebagai salah satu faktor penentu tercapainya program pendidikan. Guru sebagai orang terdekat dengan anak didik dalam sebuah sekolah, disamping sebagai pengajar, guru juga bertugas sebagai guru kelas. Sesuai dengan pendapat Roestiyah NK guru digolongkan kepada tiga pandangan, yaitu:

- a) Menurut pandangan tradisional
Guru adalah seorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.
- b) Pendapat seorang pendidikan:
Guru adalah seseorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu yang memberikan pengertian atau keterampilan kepada orang lain.
- c) Menurut N.E.A. (*National Education Association*) Persatuan guru
Guru diartikan sebagai semua petugas yang langsung terlihat dalam tugas-tugas kependidikan

Dari tiga pengertian diatas dapat dijelaskan tentang tugas guru sebagai guru kelas merupakan orang-orang tertentu yang bergelut dalam bidang pendidikan, yang senantiasa memberikan perhatian yang lebih terhadap anak didiknya.

Oleh karena itu setiap guru kelas sebagai pimpinan menengah (*middle manager*) atau administrator kelas, menempati posisi dan peran yang penting, karena memikul tanggung jawab mengembangkan dan memajukan kelas masing-masing yang berpengaruh pada perkembangan dan kemajuan sekolah secara keseluruhan,

⁷²*Ibid.*

setiap murid dan guru yang menjadi komponen penggerak aktivitas kelas, harus didayagunakan secara maksimal agar sebagai suatu kesatuan setiap kelas menjadi bagian yang dinamis dalam organisasi sekolah.

Jelas bahwa dari uraian di atas program kelas akan berkembang bilamana guru kelas mendayagunakan secara maksimal potensi kelas yang terdiri dari tiga unsur yakni: guru, murid dan proses atau dinamika kelas.⁷³

8. Peran Guru Kelas di Sekolah

Di sekolah dasar/ sederajat dikenal guru kelas, maka di sekolah menengah pertama/ sederajat dan sekolah menengah atas/ sederajat dikenal istilah guru wali kelas. Peran guru wali kelas ini agak lebih spesifik karena melibatkan proses bimbingan secara akademis maupun non-akademis. Wali kelas harus berasal dari guru yang mengajar di kelas tersebut karena berkaitan dengan fungsinya dalam kegiatan bimbingan. Ditunjuk oleh kepala sekolah melalui prosedur tentu. Penunjukan wali kelas oleh kepala sekolah di awal tahun pelajaran. Secara struktural sekolah, wali kelas merupakan perpanjangan tangan kepala sekolah dalam mengelola kelas. Jadi, wewenang kepala sekolah sebagai menejer pendidikan di kelas didelegasikan kepada guru kelas.

Kelas dalam arti sempit yakni ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses mengajar belajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan pada batas umur kronologis masing-masing.

Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja

⁷³<http://www.m-edukasi.web.id/2012/05/peran-penting-wali-kelas.html> diakses pada tanggal 5 Mei 2018

yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan mengajar belajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perwujudan manajemen kelas oleh guru kelas adalah:

- a. *Kurikulum*
- b. *Bangunan dan Sarana*
- c. *Guru*
- d. *Murid*
- e. *Dinamika Kelas*
- f. *Lingkungan Sekitar*

Peran guru kelas yang paling menonjol adalah menjadi semacam kepala keluarga dalam kelas tertentu. Ini berarti, ia bertanggung jawab terutama menciptakan kondisi dan lingkungan yang kondusif satu sama lain sehingga kelas itu sebagai komunitas belajar dapat maju bersama dalam proses pembelajaran.⁷⁴

Salah satunya tugas guru kelas yang sudah sama kita ketahui adalah mengisi rapor dan membagikannya kepada siswa. Ini berkaitan dengan tugas guru kelas dibidang administrasi kelas. Selain memiliki tugas administrasi, wali kelas juga mengelola kelas yang menjadi bimbingannya. Pengelolaan siswa di kelas bertujuan untuk membantu proses belajar siswa agar berjalan seoptimal mungkin. Guru kelas itu sesungguhnya wakil orang tua di sekolah. Pengganti orang tua di sekolah berkaitan dengan perkembangan belajar anak.⁷⁵

Adapun peran guru kelas di sekolah sebagai berikut:

- a) Orang yang dapat mengatasi masalah-masalah di dalam kelas.
- b) Orang yang bisa mendiagnosis siswa yang mempunyai masalah.
- c) Orang yang mampu memberi berbagai pelatihan kepada siswa yang mendorong timbulnya kesadaran diri.

⁷⁴Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana,2007). 247.

⁷⁵<http://www.matrapendidikan.com/2014/04/peranan-wali-kelas-di-sekolah.html> diakses pada tanggal 5 Mei 2018

- d) Orang yang bisa memasukkan sistem (pendekatan dan inovasi) ke dalam ruang kelas.
- e) Orang yang dapat mengkomunikasikan siswa-guru, siswa-kepala sekolah, atau siswa-orang tua/wali.
- f) Orang yang bisa memasukkan berbagai alternatif kebutuhan kelas terhadap pemecahan masalah di dalam kelas.⁷⁶

C. *Iklm Kelas*

1. *Pengertian Iklm Kelas*

Mengenai iklim kelas telah banyak disampaikan oleh para ahli. Menurut Moedjiarto yang dikutip dari Sergiovanni berpendapat bahwa “iklim merupakan energi yang terdapat di dalam organisasi yang dapat memberikan pengaruhnya terhadap sekolah, tergantung bagaimana energi tersebut disalurkan dan diarahkan oleh kepala sekolahnya”.⁷⁷ Bloom dalam Hadiyanto dan Subiyanto menyatakan bahwa iklim kelas adalah kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik.⁷⁸ Semakin baik energi tersebut disalurkan dan diarahkan, maka semakin baik pula pengaruhnya terhadap sekolah. Sebaliknya semakin jelek energi tersebut disalurkan dan diarahkan, maka semakin jelek pula pengaruhnya terhadap sekolah.

Selanjutnya Sergiovanni yang dikutip Moedjiarto mengungkapkan bahwa iklim secara umum diciptakan, dibentuk, dan disalurkan sebagai hasil dari suatu kepemimpinan interpersonal yang efektif oleh kepala sekolah.⁷⁹ Pada hakikatnya,

⁷⁶*Ibid*, 249.

⁷⁷Moedjiarto. *Sekolah Unggul*. (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2002). 28.

⁷⁸Hadiyanto dan Subiyanto. *Pengembalian Kebebasan Guru untuk Mengkreasikan Iklim Kelas dalam Manajemen Berbasis Sekolah*. (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No.040 Januari 2003. Jakarta: Depdiknas). 1.

⁷⁹Moedjiarto. *Sekolah Unggul*. (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2002). 33.

iklim bersifat interpersonal dan dimanifestasikan dalam sikap dan perilaku guru, siswa, dan kepala sekolah, dalam kegiatan kerjanya.

Iklm kelas berhubungan erat dengan kegiatan belajar mengajar dikelas. Seperti diungkapkan Bloom yang dikutip Moedjiarto, iklim kelas merupakan kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.⁸⁰ Hoy dan Forsyth yang dikutip Moedjiarto mengatakan bahwa “iklim kelas adalah organisasi sosial informal dan aktivitas guru kelas yang secara spontan mempengaruhi tingkah laku siswa”.⁸¹ Iklim kelas seperti halnya kepribadian pada manusia. Artinya masing-masing kelas mempunyai ciri (kepribadian) yang tidak sama dengan kelas-kelas yang lain, meskipun kelas itu dibangun dengan fisik dan bentuk atau arsitektur yang sama.

Dengan berdasar pada beberapa pendapat mengenai iklim kelas di atas, maka dapat dipahami bahwa iklim kelas adalah merupakan suasana pembelajaran yang muncul akibat hubungan antara guru dan siswa di dalam kelas yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Iklim kelas adalah semua hal yang timbul akibat interaksi antar civitas sekolah yang mempengaruhi proses belajar-mengajar dan iklim masing-masing kelas berbeda-beda. Iklim kelas yang baik dapat tercipta apabila terdapat hubungan yang baik antar civitas sekolah dibawah naungan kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah.

⁸⁰*Ibid.*

⁸¹*Ibid.*

2. *Dimensi Iklim Kelas*

Kondisi Iklim kelas dapat diketahui melalui dimensinya. Moos yang dikutip Tarmidi mengemukakan ada tiga dimensi umum yang dapat digunakan untuk mengukur lingkungan psikis dan sosial. Ketiga dimensi adalah dimensi hubungan (*relationship*), dimensi pertumbuhan dan perkembangan pribadi (*personal growth and development*) dan dimensi perubahan dan perbaikan sistem (*system change and maintenance*).⁸² Dimensi-dimensi tersebut dibagi lagi dalam beberapa skala sehingga menjadi lebih terperinci.

Dimensi hubungan mengukur sejauh mana keterlibatan siswa di dalam kelas, sejauh mana siswa mendukung dan membantu, dan sejauh mana siswa dapat mengekspresikan kemampuan mereka secara bebas dan terbuka. Dimensi ini erat kaitannya dengan pola interaksi yang ada di dalam kelas. Tarmidi yang dikutip dari Moos mengungkapkan skala-skala iklim kelas yang termasuk dalam dimensi ini diantaranya: kekompakan, kepuasan dan keterlibatan.⁸³

Pendapat Moos tentang skala iklim kelas diantaranya kekompakan, yaitu mengukur kerja sama antar siswa di dalam kelas, misalnya diberikan tugas kelompok kepada siswa. Kemudian dimensi yang kedua yaitu kepuasan yaitu untuk mengukur sejauh mana kepuasan siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Dan yang ketiga yaitu keterlibatan interaksi antara guru dan siswa, memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat mengekspresikan kemampuan mereka secara bebas.

⁸²Tarmidi. *Iklim Kelas dan Prestasi Belajar*. (Skripsi. Fakultas Kedokteran USU, 2006).
3.

⁸³*Ibid.*

Dimensi pertumbuhan atau perkembangan pribadi berorientasi pada tujuan utama kelas dalam mendukung pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan motivasi diri. Dimensi ini erat kaitannya dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Menurut Moos yang dikutip Tarmidi, skala yang termasuk dalam dimensi ini adalah kesulitan, kecepatan, persaingan, dan kemandirian.⁸⁴

Dimensi perubahan dan perbaikan sistem mengukur sejauh mana kelas mendukung harapan, memperbaiki kontrol dan merespon perubahan. Dimensi ini erat kaitannya dengan aturan-aturan yang berlaku. Tarmidi yang dikutip dari Moos membagi dimensi ini menjadi empat skala, yaitu: formalitas, demokrasi, kejelasan aturan, dan inovasi.⁸⁵

Perubahan dan perbaikan sistem di dalam kelas untuk mendukung harapan pembelajaran yang menyenangkan dalam kelas. Memperbaiki kontrol dalam kelas kemudian merespon perubahan yang dapat menyenangkan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas.

Sependapat dengan Moos, Arter yang dikutip oleh Tarmidi mengemukakan dimensi iklim kelas terdiri dari:

- 1) Hubungan
- 2) Perbaikan sistem
- 3) Perkembangan pribadi
- 4) Lingkungan fisik.

Dimensi lingkungan fisik mengukur sejauh mana kelengkapan sarana prasarana, kenyamanan dan keamanan kelas.⁸⁶

⁸⁴*Ibid.*

⁸⁵*Ibid.*

⁸⁶*Ibid*

Untuk menciptakan iklim kelas yang positif, kepala sekolah perlu melibatkan seluruh civitas sekolah. Menurut Moedjiarto ciri sekolah yang memiliki iklim yang baik adalah :

- 1) Adanya hubungan yang akrab, penuh pengertian, dan rasa kekeluargaan antar civitas sekolah.
- 2) Semua kegiatan sekolah diatur dengan tertib, dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan merata.
- 3) Di dalam kelas dapat dilihat adanya aktivitas mengajar yang tinggi.
- 4) Suasana kelas tertib, tenang, jauh dari kegaduhan dan kekacauan.
- 5) Meja kursi serta peralatan lainnya yang terdapat di kelas senantiasa ditata dengan rapi dan dijaga kebersihannya.⁸⁷

3. Ciri-ciri Iklim Kelas yang Kondusif

Tinjauan tentang iklim kelas (*class climate*) terbagi dalam beberapa suasana. Nasution menyatakan bahwa ada tiga jenis suasana yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah berdasarkan sikap guru terhadap anak dalam mengajarkan materi pelajaran.⁸⁸

Pertama suasana kelas dengan sikap guru yang “otoriter”. Suasana dengan sikap guru yang otoriter, terjadi apabila guru menggunakan kekuatannya untuk mencapai tujuan tanpa lebih jauh mempertimbangkan akibatnya bagi anak, khususnya perkembangan pribadinya. Dengan hukuman dan ancaman anak dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu untuk ujian dan masa depan.

Kedua suasana kelas dengan sikap guru yang “permisif”. Suasana kelas dengan sikap guru yang permisif ditandai dengan membiarkan anak berkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan frustrasi, larangan, perintah

⁸⁷Moedjiarto. *Sekolah Unggul*. 36-37.

⁸⁸Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005). 119.

atau paksaan. Pelajaran selalu dibuat menyenangkan. Guru tidak menonjolkan dirinya dan berada dibelakang untuk memberi bantuan bila dibutuhkan. Sikap ini mengutamakan perkembangan pribadi anak khususnya dalam aspek emosional, agar anak bebas dari kegoncangan jiwa dan menjadi anak yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Ketiga, suasana kelas dengan sikap guru yang “riil”. Suasana kelas dengan suasana guru yang riil ditandai dengan adanya kebebasan anak yang disertai dengan pengendalian. Anak-anak diberi kesempatan yang cukup untuk bermain bebas tanpa diawasi atau diatur dengan ketat. Dilain pihak anak diberi tugas sesuai petunjuk dan pengawasan guru.

Ciri-ciri kelas yang memiliki iklim yang baik menurut Moedjiarto adalah sebagai berikut:

- 1) Suasana pembelajaran dikelas, tenang, jauh dari kegaduhan dan kekacauan.
- 2) Adanya hubungan yang akrab, penuh pengertian, dan rasa kekeluargaan antara civitas sekolah.
- 3) Disekolah tampak adanya sikap mendahulukan kepentingan sekolah dan kepentingan banyak, sedangkan kepentingan pribadi mendapatkan tempat yang paling belakang.
- 4) Semua kegiatan sekolah diatur dengan tertib, dilaksanakan dan dilakukan dengan penuh tanggungjawab dan merata.
- 5) Siswa mendapat perlakuan adil, tidak dibeda-bedakan antara yang miskin dan kaya, pandai dan yang lamban berfikir, semuanya mendapat kesempatan yang sama untuk berprestasi sebaik-baiknya.
- 6) Di dalam kelas dapat dilihat adanya aktivitas belajar mengajar yang tinggi.
- 7) Siswa aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang pelajaran yang kurang dipahami, sedangkan guru dengan senang hati senantiasa bersedia menjawabnya. Untuk pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa dijawab, dengan bijaksana guru meminta waktu untuk mencari data dan informasi lebih lanjut.
- 8) Siswa saling menghargai satu sama lainnya, dan terhadap gurunya siswa memiliki rasa hormat yang tinggi.

- 9) Meja dan kursi serta perlengkapan lainnya, yang terdapat di kelas senantiasa ditata dengan rapi dan dijaga kebersihannya.
- 10) Siswa ikut merawat kebersihan perabot sekolah dan kebersihan ruang kelas yang penugasannya dilakukan secara bergilir.⁸⁹

4. *Iklm Kelas yang Baik*

Hoy dan Miskel dalam Hadiyanto sebagaimana dikutip Silalahi, menyatakan bahwa iklim kelas merupakan kualitas lingkungan kelas yang terus menerus dialami oleh guru yang mempengaruhi tingkah laku siswa dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif.⁹⁰ Rahmat dalam Silalahi, iklim kelas ditandai dengan munculnya; 1) sikap saling terbuka, 2) terjalinnya hubungan antar pribadi yang akrab, 3) sikap saling menghargai satu dengan yang lain, 4) menghormati satu sama lain, 5) mendahulukan kepentingan bersama.⁹¹

Hasil penelitian yang dilakukan Silalahi terkait dengan pengaruh iklim kelas terhadap motivasi belajar, menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara iklim kelas terhadap motivasi belajar. Dimana implikasinya adalah semakin rendah iklim kelas yang dibangun, maka rendah pula motivasi belajar yang ditampilkan oleh siswa. Demikian pula sebaliknya, semakin tinggi iklim yang dibangun maka semakin tinggi motivasi belajar yang ditampilkan oleh siswa.⁹²

⁸⁹Moedjiarto. *Sekolah Unggulan Pendidikan Partisipator dengan Pendekatan Sistem*. (Surabaya. Duta Graha Pustaka. 2002). 36.

⁹⁰Silalahi, Juniman. *Pengaruh Iklim Terhadap Motivasi Belajar*. (Jurnal Pembelajaran Volume 30 No. 02. Universitas Negeri Padang Press, 2008). 2.

⁹¹*Ibid.*

⁹²*Ibid*, 3.

Hyman dalam Tarmidi mengatakan bahwa iklim kelas yang baik antara lain dapat mendukung:

- 1) Interaksi yang bermanfaat.
- 2) Memperjelas pengalaman-pengalaman guru dan peserta didik.
- 3) Menumbuhkan semangat yang memungkinkan kegiatan-kegiatan dikelas berlangsung dengan baik.
- 4) Mendukung saling pengertian antara guru dan peserta didik.⁹³

5. Tujuan Penciptaan Iklim Kelas

Iklim kelas yang kondusif sangat penting untuk diciptakan agar tujuan akan tercapainya hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa dan antar siswa, suasana pembelajaran yang sejuk, menyenangkan, tenang tanpa permusuhan, atmosfir belajar yang penuh kebermaknaan serta suasana pembelajaran dikelas yang tidak kaku dapat diwujudkan. Depdikbud dalam Ismiarti mengemukakan tujuan penciptaan iklim kelas yang kondusif yaitu:

- 1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin.
- 2) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar.
- 3) Menyediakan dan mengatur fasilitas perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas.⁹⁴

6. Indikator Iklim Kelas

Ciri-ciri kelas yang memiliki iklim yang baik menurut Moedjiarto adalah sebagai berikut:

- 1) Suasana pembelajaran dikelas tertib, tenang, jauh dari kegaduhan dan kekacauan.

⁹³Tarmidi. "*Iklim Kelas dan Prestasi Belajar*". (Skripsi. Fakultas Kedokteran USU. 2006). 8.

⁹⁴Ismiarti. *Meningkatkan Minat Belajar Siswa melalui Penciptaan Iklim Kelas yang Kondusif*. (Jurnal Guru. 2004) Vol 1 hal 26-27.

- 2) Adanya hubungan yang akrab, penuh pengertian, dan rasa kekeluargaan antara civitas sekolah.
- 3) Disekolah tampak adanya sikap mendahulukan kepentingan sekolah dan kepentingan banyak, sedangkan kepentingan pribadi mendapatkan tempat yang paling belakang.
- 4) Semua kegiatan sekolah diatur dengan tertib, dilaksanakan dan dilakukan dengan penuh tanggungjawab dan merata.
- 5) Siswa mendapat perlakuan adil, tidak dibeda-bedakan antara yang miskin dan kaya, pandai dan yang lamban berfikir, semuanya mendapat kesempatan yang sama untuk berprestasi sebaik-baiknya.
- 6) Didalam kelas dapat dilihat adanya aktivitas belajar mengajar yang tinggi.
- 7) Siswa aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang pelajaran yang kurang dipahami, sedangkan guru dengan senang hati senantiasa bersedia menjawabnya. Untuk pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa dijawab, dengan bijaksana guru meminta waktu untuk mencari data dan informasi lebih lanjut.
- 8) Siswa saling menghargai satu sama lainnya, dan terhadap gurunya siswa memiliki rasa hormat yang tinggi.
- 9) Meja dan kursi serta perlengkapan lainnya, yang terdapat di kelas senantiasa ditata dengan rapi dan dijaga kebersihannya.
- 10) Siswa ikut merawat kebersihan perabot sekolah dan kebersihan ruang kelas yang penugasannya dilakukan secara bergilir.⁹⁵

Berdasarkan ciri-ciri iklim kelas yang telah dijelaskan, peneliti menetapkan indikator iklim kelas sebagai berikut:

- 1) Suasana pembelajaran di kelas
- 2) Hubungan antar warga kelas
- 3) Aktifitas belajar mengajar
- 4) Kondisi fisik, kerapian dan kebersihan ruang kelas
- 5) Kedisiplinan siswa didalam kelas

Pada indikator yang pertama yaitu suasana pembelajaran dikelas, merupakan keimpulan dari suasana pembelajaran dikelas tertib,tenang, jauh dari

⁹⁵Moedjiarto. *Sekolah Unggulan Pendidikan Partisipator dengan Pendekatan Sistem*. (Surabaya: Duta Graha Pustaka. 2002). 36.

kegaduhan dan kekacauan. Pada indikator yang kedua yaitu hubungan antar warga kelas, merupakan kesimpulan dari hubungan yang akrab, penuh pengertian, dan rasa kekeluargaan antara civitas sekolah diperlukan dalam iklim kelas, siswa saling menghargai satu sama lainnya, dan terhadap gurunya siswa memiliki rasa hormat yang tinggi. Pada indikator yang ketiga aktivitas belajar mengajar, merupakan kesimpulan dari didalam kelas dapat dilihat adanya aktivitas belajar mengajar yang tinggi. Pada indikator yang keempat yaitu kondisi fisik, kerapian, dan kebersihan kelas, merupakan kesimpulan dari meja dan kursi serta perlengkapan lainnya, yang terdapat di kelas senantiasa ditata dengan rapi dan dijaga kebersihannya, dan siswa ikut merawat kebersihan perabot sekolah dan kebersihan ruang kelas yang penugasannya dilakukan secara bergilir. Pada indikator yang kelima yaitu kedisiplinan siswa didalam kelas, merupakan kesimpulan dari semua kegiatan sekolah diatur dengan tertib, dilaksanakan dan dilakukan dengan penuh tanggungjawab dan merata.

Untuk ciri-ciri iklim kelas menurut Moedjiarto:

- 1) Disekolah tampak adanya sikap mendahulukan kepentingan sekolah dan kepentingan banyak, sedangkan kepentingan pribadi mendapatkan tempat yang paling belakang.
- 2) Siswa mendapat perlakuan adil, tidak dibeda-bedakan antara yang miskin dan kaya, pandai dan yang lamban berfikir, semuanya mendapat kesempatan yang sama untuk berprestasi sebaik-baiknya.
- 3) Siswa aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang pelajaran yang kurang dipahami, sedangkan guru dengan senang hati senantiasa bersedia menjawabnya, peneliti tidak menggunakan ciri-ciri tersebut dalam indikator iklim kelas karena sikap mendahulukan kepentingan sekolah lebih berfokus pada kepentingan sekolah dan bukan kepentingan iklim kelas, siswa mendapatkan perlakuan sama tidak digunakan karena setiap siswa didalam sekolah pasti memiliki kesempatan yang sama untuk berprestasi, siswa aktif mengajukan pertanyaan sudah terwakili oleh pernyataan pada indikator variabel

motivasi belajar, pada indikator menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.⁹⁶

D. Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM)

a. Pengertian PAIKEM

Mohamad Jauhar mengemukakan PAIKEM merupakan singkatan dari (Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan) PAIKEM didefinisikan sebagai pendekatan (*approach to teaching*) yang digunakan bersama metode tertentu dan sebagai media pengajaran yang disertai penataan lingkungan sedemikian rupa agar proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.⁹⁷ Dengan demikian, para siswa merasa tertarik dan mudah menyerap pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan. Selain itu, PAIKEM juga memungkinkan siswa melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan sikap, pemahaman, dan keterampilannya sendiri dalam arti tidak semata-mata “disuapi” guru.

Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) ditetapkan di dalam Permendiknas RI No 41 tahun 2007 tentang Standar proses, Pasal 1 menjelaskan “standar proses untuk satuan pendidikan dasar menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran”. Dapat disimpulkan dalam Permendiknas tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembnagkan potensi dan kreativitas

⁹⁶*Ibid.*

⁹⁷Muhammad Jauhar. *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*. (Prestasi Pustaka: Jakarta. 2011). 150.

peserta didik. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkan tujuan yang bermutu, proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksible, bervariasi, dan memenuhi standar. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Menurut Mohamad Jauhar ada beberapa karakteristik PAIKEM:

- 1) Berpusat pada siswa (*student-centered*)
Berpusat pada siswa:
 1. Guru sebagai fasilitator, bukan penceramah
 2. Fokus pembelajaran pada siswa bukan pada guru
 3. Siswa belajar secara aktif
 4. Siswa mengontrol proses belajar dan menghasilkan karyanya sendiri, tidak hanya mengutip dari guru
- 2) Belajar yang menyenangkan (*joyfull learning*)
- 3) Belajar yang berorientasi pada tercapainya kemampuan tertentu (*competency-based learning*)
- 4) Belajar secara tuntas (*mastery learning*)
- 5) Belajar secara berkesinambungan (*continuous learning*)
- 6) Belajar sesuai dengan ke-kini-an dan ke-disini-an (*contextual learning*)⁹⁸

b. Prinsip-prinsip PAIKEM

Sofan Amri dan Iif Khoiru Ahmadi mengemukakan ada beberapa prinsip-prinsip dari PAIKEM, yaitu:

- 1) Memahami sifat yang dimiliki siswa yaitu sifat rasa ingin tahu dan berimajinasi.

⁹⁸Muhammad Jauhar. *Implementasi PAIKEM...*, 151.

- 2) Mengetahui anak secara perorangan
Para siswa berasal dari lingkungan keluarga yang bervariasi dan memiliki kemampuan yang berbeda.
- 3) Memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian belajar.
Sebagai makhluk sosial, anak sejak kecil secara alami bermain berpasangan atau berkelompok dalam bermain.
- 4) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan kemampuan memecahkan masalah.
Pada dasarnya hidup adalah untuk memecahkan masalah. Hal ini memerlukan kemampuan berpikir dan kreatif.
- 5) Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan yang menarik
- 6) Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.
Lingkungan (fisik, sosial, atau budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak.
- 7) Memberikan umpan balik untuk meningkatkan kegiatan belajar.
- 8) Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental⁹⁹

Prinsip-prinsip di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan PAIKEM guru harus memperhatikan siswa secara menyeluruh. Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu lahan yang harus kita olah sehingga subur bagi berkembangnya kedua sifat, kedua sifat tersebut merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap kritis dan kreatif. Dalam PAIKEM perbedaan individual perlu diperhatikan dan harus tercermin dalam kegiatan pembelajaran. Semua anak kelas tidak selalu mengerjakan kegiatan yang sama melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya.

c. Kelebihan dan Kelemahan PAIKEM

Menurut Yudhi dan Farida Hamid beberapa kelebihan dan kelemahan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) di antara adalah:

- 1) Kelebihan PAIKEM:
 - (1) Proses belajar mengajar menjadi proses yang menyenangkan (*learning is fun*) dan bermakna (*meaningfull*).

⁹⁹Sofan Amri dan Ahmadi, Iif K. Proses *Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. (Jakarta: Prestasi Pustaka. 2010). 134-137.

- (2) Sesuai dengan berbagai gaya belajar (*visual, auditorial, dan kinestetik*).
 - (3) Menjadikan siswa memiliki keterampilan sosial dan keterampilan berkomunikasi.
- 2) Kelemahan PAIKEM:
- (1) Membutuhkan waktu yang banyak.
 - (2) Guru dituntut untuk memiliki keterampilan dan kreativitas.
 - (3) Sering menjadi proses pembelajaran hanya fokus kepada permainan saja.
 - (4) Membutuhkan biaya yang besar.
 - (5) Membutuhkan persiapan yang matang.

Ternyata pada model PAIKEM terdapat kelebihan dimana proses belajar mengajar menjadi *learning is fun* dan *meaningfill* serta guru harus memperhatikan gaya belajar siswa dalam indera penglihatan, indera pendengaran, dan mampu mengakses segala jenis gerak dan emosi diciptakan maupun diingat gerakan, kordinasi irama, tanggapan emosional dan kenyamanan fisik. Siswa terlibat dan berpartisipasi aktif seperti berdiskusi dalam kelompok kecil, mempresentasikan hasil diskusi, menanggapi pertanyaan teman, membuat rangkuman baik secara individu maupun kelompok.

Kelemahan dalam PAIKEM ini ketika guru harus melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara langsung seperti dalam diskusi kelompok, guru harus menghabiskan waktu paling tidak sekitar 5-10 menit hanya untuk membentuk kelompok. Kreatifitas juga sangat diperlukan untuk menciptakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi, tujuan, dan kondisi kelas. Seorang guru harus secara teliti membuat perencanaan secara rinci dan bila perlu guru harus memperhitungkan menit permenit semua kegiatan sehingga guru dapat mengambil tindakan jika proses pembelajaran melenceng dari tujuan yang telah dibuat. Ketika guru menerapkan pembelajaran dengan strategi PAIKEM, maka guru membutuhkan media atau alat peraga. Karena tanpa alat peraga proses pembelajaran tidak maksimal, guru harus membuat berbagai persiapan.

d. Hakikat PAIKEM

Menurut Slameto, PAIKEM mengandung makna pembelajaran yang dirancang agar mengaktifkan anak, mengembangkan inovasi dan kreativitas sehingga efektif namun tetap menyenangkan.¹⁰⁰ Selain itu juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif/bermakna yang mampu memberikan siswa keterampilan, pengetahuan dan sikap untuk hidup. Dirjen Kependidikan menyatakan bahwa, PAIKEM merupakan sebuah model pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan (proses belajar) yang beragam untuk mengembangkan keterampilan, sikap dan pemahaman berbagai sumber dan alat bantu belajar supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif.¹⁰¹

Berdasarkan pengertian PAIKEM tersebut di atas penulis menyimpulkan bahwa PAIKEM merupakan model pembelajaran yang dirancang agar tercipta pembelajaran yang mengaktifkan siswa, menerapkan metode maupun media yang inovatif, mengembangkan kreativitas siswa, sehingga efektif dan menyenangkan.

e. Karakteristik Model PAIKEM

Karakteristik pembelajaran yang disebut PAIKEM antara lain menggunakan multi metode dan multi media, melibatkan semua indera, dengan praktik dan bekerja dalam tim, memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.¹⁰² Pembelajaran juga perlu melibatkan multi aspek yaitu logika, kinestika,

¹⁰⁰Slameto. *Model PAIKEM*. (Semarang: UNNES, 2011). 1.

¹⁰¹Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional. 2010). 15.

estetika dan etika. Dengan kata lain pembelajaran perlu mengaktifkan siswa dan guru, membuat kreatif pembelajarannya, hasilnya efektif dan tentu saja semua berlangsung dengan menyenangkan.

Menurut Muhibin dan Rahayu, karakteristik PAIKEM antara lain:

- 1) Berpusat pada siswa yaitu: guru sebagai fasilitator, bukan penceramah; fokus pembelajaran pada siswa bukan pada guru; siswa belajar secara aktif; siswa mengontrol proses belajar dan menghasilkan karyanya sendiri, tidak hanya mengutip dari guru.
- 2) Belajar yang menyenangkan (*joyful learning*)
- 3) Belajar yang berorientasi pada tercapainya kemampuan tertentu (*competency based learning*);
- 4) Belajar secara tuntas (*mastery learning*);
- 5) Belajar secara berkesinambungan (*continuous learning*);
- 6) Belajar sesuai dengan ke-kini-an (*contextual learning*).¹⁰³

f. *Komponen Model PAIKEM*

Komponen utama model PAIKEM adalah sebagai berikut:

- 1) Kurikulum dan perangkatnya
- 2) Sarana dan prasarana yang diperlukan
- 3) Sumber daya Manusia, yaitu, guru dan tenaga kependidikan lainnya
- 4) Manajemen yang tertib, teratur dan transparan serta akuntabel
- 5) Didukung penilaian yang berkelanjutan¹⁰⁴

Semua itu perlu diarahkan pada Standardisasi mutu pendidikan secara berkelanjutan dalam menghadapi tuntutan lokal, nasional dan global. Juga perlu dukungan secara aktif dari peran serta masyarakat dan sistem manajemen berbasis sekolah

¹⁰²Slameto. *Model PAIKEM* (Semarang: UNNES, 2011). 2.

¹⁰³Muhibin Syah dan Kariadinata, Rahayu. *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (PAIKEM)*. (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati. 2009). 3.

¹⁰⁴Slameto. *Model PAIKEM*. (Semarang: UNNES, 2011). 2.

g. Penjabaran Model PAIKEM

Penjabaran model PAIKEM meliputi (1) pembelajaran aktif, (2) pembelajaran inovatif, (3) pembelajaran kreatif, (4) pembelajaran efektif, dan pembelajaran yang menyenangkan

1) Pembelajaran Aktif

Secara harfiah *active* artinya: "*in the habit of doing things, energetic*" artinya terbiasa berbuat segala hal dengan menggunakan segala daya.¹⁰⁵ Pembelajaran yang aktif berarti pembelajaran yang memerlukan keaktifan semua siswa dan guru secara fisik, mental, emosional, bahkan moral dan spiritual. Guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, membangun gagasan, dan melakukan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung, sehingga belajar merupakan proses aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Belajar aktif menuntut siswa untuk bersemangat, gesit, menyenangkan, dan penuh gairah, bahkan siswa sering meninggalkan tempat duduk untuk bergerak leluasa dan berfikir keras selama proses belajar siswa dapat beraktivitas, bergerak dan melakukan sesuatu dengan aktif.

Keaktifan siswa tidak hanya keaktifan fisik tapi juga keaktifan mental. Belajar aktif sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang bermuara pada belajar mandiri, maka kegiatan belajar mengajar yang dirancang harus mampu melibatkan siswa secara aktif. Siswa dan guru

¹⁰⁵Muhibin. *Pembelajaran*. 13.

dalam belajar aktif sama berperan untuk menciptakan suatu pengalaman belajar yang bermakna.

Dengan demikian, siswa didorong untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Menurut Taslimuharrom sebuah proses belajar dikatakan aktif (*active learning*) apabila mengandung:

1. Keterlekatan pada tugas (*Commitment*), dalam hal ini, materi, metode, dan strategi pembelajaran hendaknya bermanfaat bagi siswa (*meaningful*), sesuai dengan kebutuhan siswa (*relevant*), dan bersifat/memiliki keterkaitan dengan kepentingan pribadi (*personal*);
2. Tanggung jawab (*Responsibility*). dalam hal ini, sebuah proses belajar perlu memberikan wewenang kepada siswa untuk berpikir kritis secara bertanggung jawab, sedangkan guru lebih banyak mendengar dan menghormati ide-ide siswa, serta memberikan pilihan dan peluang kepada siswa untuk mengambil keputusan sendiri.
3. Motivasi (*Motivation*), proses belajar hendaknya lebih mengembangkan motivasi intrinsik siswa. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Dalam perspektif psikologi kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik (bukan ekstrinsik) karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orangtua dan guru. Motivasi belajar siswa akan meningkat apabila ditunjang oleh pendekatan yang lebih berpusat pada siswa (*student centered learning*). Guru mendorong siswa untuk aktif mencari, menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri. Ia tidak hanya menyuapi siswa, juga tidak seperti orang yang menuangkan air ke dalam ember.¹⁰⁶

2) *Pembelajaran Inovatif*

Kata “inovatif” berasal dari kata sifat bahasa Inggris *inovative*. Kata ini berakar dari kata kerja *to innovate* yang mempunyai arti menemukan (sesuatu yang baru). Oleh karena itu, pembelajaran inovatif

¹⁰⁶*Ibid.*

dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dirancang oleh guru, yang sifatnya baru, tidak seperti yang biasanya dilakukan, dan bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam membangun pengetahuan sendiri dalam rangka proses perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa.¹⁰⁷

Pembelajaran inovatif lebih mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Proses pembelajaran dirancang, disusun dan dikondisikan untuk siswa agar belajar. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, pemahaman konteks siswa menjadi bagian yang sangat penting, karena dari sinilah seluruh rancangan proses pembelajaran dimulai.

3) Pembelajaran Kreatif

Kreatif (*creative*) berarti menggunakan hasil ciptaan/kreasi baru atau yang berbeda dengan sebelumnya. Pembelajaran yang kreatif mengandung makna tidak sekedar melaksanakan dan menerapkan kurikulum. Kurikulum memang merupakan dokumen dan rencana baku, namun tetap perlu dikritisi dan dikembangkan secara kreatif. Amri dan Ahmadi menyatakan bahwa pembelajaran kreatif dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa dan tipe serta gaya belajar siswa.¹⁰⁸

¹⁰⁷Slameto. *Model PAIKEM*. (Semarang: UNNES. 2011). 2.

¹⁰⁸Sofan Amri dan Ahmadi, Iif K. *Proses Pembelajaran*. (Jakarta: Prestasi Pustaka. 2010).

Dengan demikian, ada kreativitas pengembangan kompetensi dan kreativitas dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas termasuk pemanfaatan lingkungan sebagai sumber bahan dan sarana untuk belajar. Pembelajaran kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa dan tipe serta gaya belajar siswa.

Berfikir kreatif selalu berawal dari berfikir kritis yakni menemukan dan melahirkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau memperbaiki sesuatu yang sebelumnya tidak baik. Tak seorangpun akan mengingkari bahwa kemampuan dan ciri-ciri kepribadian sampai tingkat tertentu dipengaruhi oleh oleh faktor lingkungan seperti keluarga dan sekolah. Kedua lingkungan pendidikan ini dapat berfungsi sebagai pendorong (*press*) dalam pengembangan kreatifitas anak.

4) Pembelajaran Efektif

Pembelajaran dapat dikatakan efektif (*effective*/ berhasil guna) jika mencapai sasaran atau minimal mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Serta banyak hal yang yang “didapat” oleh siswa, bahkan gurupun pada setiap kegiatan pembelajaran mendapatkan “pengalaman baru” sebagai hasil interaksi dua arah dengan siswanya.

Agar kita tahu apakah pembelajaran di kelas kita efektif atau tidak, setiap akhir pembelajaran perlu kita lakukan evaluasi, evaluasi yang dimaksudkan disini bukan sekedar tes untuk siswa, tetapi sejenis “perenungan” yang dilakukan oleh guru dan siswa (refleksi) dan didukung

oleh data catatan guru, salah satunya mungkin hasil latihan/sejenis tes lisan, tulis maupun perilaku. Kemudian barulah kita simpulkan sudahkah tujuan yang kita tetapkan telah tercapai, seberapa besar pencapaiannya, apa kekurangan dan kelebihannya serta apa tindaklanjut dan rencana kita berikutnya, yang berupa program perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Pembelajaran efektif merupakan sebuah proses perubahan seseorang dalam tingkah laku dari hasil pembelajaran yang ia dapatkan dari pengalaman dirinya dan dari lingkungannya yang membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu.

5) Pembelajaran yang Menyenangkan

Pembelajaran yang menyenangkan harus dimaknai secara luas tidak sekedar menyenangkan, tetapi pembelajaran juga harus dapat “dinikmati” oleh pembelajarnya. Pembelajaran dapat dinikmati jika pembelajaran tersebut “mengasyikkan”. Mengasyikkan tidak sekedar menyenangkan tetapi ada unsur ketekunan, *inner motivation*, setelah mengetahui sesuatu hal selalu ingin tahu lebih lanjut, dan mempunyai ketahanan belajar lebih lanjut. Belajar itu harus menyenangkan, mengasyikkan, menguatkan dan mencerdaskan. Selain itu siswa harus dilatih olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah raga.¹⁰⁹

¹⁰⁹Slameto. *Model PAIKEM*. (Semarang: UNNES, 2011). 2.

h. Penerapan Model PAIKEM dalam Proses Pembelajaran

Penerapan pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran harus dipraktikkan dengan benar. Secara garis besar, penerapan PAIKEM dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.
- 2) Guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa.
- 3) Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan 'pojok baca'.
- 4) Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok.
- 5) Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkam siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.¹¹⁰

Untuk menerapkan PAIKEM guru juga perlu merancang kegiatan sesuai sintaks. Sintak PAIKEM pada dasarnya direduksi dari berbagai model pembelajaran.¹¹¹ Berkaitan dengan itu, penulis mengaju pada sintaks dalam *setting* pembelajaran langsung dan pembelajaran kooperatif.

¹¹⁰Sofan Amri dan Ahmadi, Iif K. *Proses Pembelajaran*. (Jakarta: Prestasi Pustaka. 2010). 17.

¹¹¹*Ibid*, 33.

Tabel 1. Sintaks Model PAIKEM

Tahap	Kegiatan Pembelajaran
Tahap 1 Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengaitkan pelajaran sekarang dengan pelajaran sebelumnya. 2. Memotivasi siswa. 3. Memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui konsep-konsep prasyarat yang sudah dikuasai oleh siswa. 4. Menjelaskan tujuan pembelajaran.
Tahap 2 Presentasi materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Presentasi konsep-konsep yang harus dikuasai oleh siswa. 2. Presentasi alat dan bahan yang di butuhkan.
Tahap 3 Membimbing kelompok belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menempatkan siswa ke dalam kelompok belajar. 2. Memberi Lembar Kerja Siswa (LKS). 3. Menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan. 4. Memberikan bimbingan pada kelompok yang membutuhkan. 5. Mengumpulkan hasil kerja kelompok.
Tahap 4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan kesempatan pada kelompok untuk

Menelaah pemahaman memberikan umpan balik	mempresentasikan hasil kerjanya. 2. Memberikan kesempatan pada kelompok lain untuk menanggapi hasil presentasi. 3. Memberikan konfirmasi terhadap hasil kerja siswa.
Tahap 5 Pengembangan penerapan	1. Membimbing siswa menyimpulkan seluruh materi pembelajaran yang telah dipelajari. 2. Memberikan tugas rumah.
Tahap 6 Menganalisis dan mengevaluasi	1. Membantu siswa untuk melakukan refleksi kegiatan pembelajaran. 2. Melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran dalam bentuk tes.

Sintaks model PAIKEM¹¹²

Selain memperhatikan sintaks model PAIKEM, ada beberapa hal yang harus diperhatikan pada waktu guru akan melaksanakan PAIKEM yaitu sebagai berikut:

1. Memahami sikap yang dimiliki siswa. pada dasarnya anak memiliki imajinasi dan rasa ingin tahu. Keduanya merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap dan kritis dan kreatif. Oleh karenanya, pembelajaran perlu dijadikan lahan yang kita olah agar menjadi tempat yang subur bagi perkembangan potensi anak.

¹¹²*Ibid*, 34-35.

2. Mengenal anak secara perorangan (karakter siswa). Guru sebaiknya mengenal perbedaan kemampuan, harapan, pengalaman, sikap terhadap sekolah dan latar belakang ekonomi dan sosial dari setiap siswa. Berbekal pengetahuan tersebut, guru dapat membantu siswa apabila mendapat kesulitan sehingga anak belajar secara optimal.
3. Memanfaatkan perilaku siswa dalam pengorganisasian belajar. Secara alami sebagai makhluk sosial siswa bermain secara berkelompok sehingga mereka dapat mengerjakan tugas belajar berpasangan/berkelompok. Meski demikian, siswa perlu diberi kesempatan untuk menyelesaikan tugas secara individu agar bakat individunya berkembang.
4. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan tugas-tugas praktik dan mengajukan pertanyaan yang dimulai dengan kata-kata “mengapa”, “bagaimana”, “apa yang terjadi jika...(tipe *open question*)
5. Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik. Hasil pekerjaan siswa di pajang di kelas. Pajangan dapat berupa: gambar, peta, diagram, model, puisi, karangan dan lain sebagainya.
6. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan objek belajar. Lingkungan fisik, sosial dan budaya dapat berperan sebagai sumber belajar sekaligus objek belajar. Siswa dapat diberi kegiatan untuk melakukan pengamatan (dengan seluruh indera-nya), mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasi, membuat tulisan, dan membuat diagram.

7. Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar. Umpan balik yang diberikan hendaknya mengungkapkan kekuatan daripada kelemahan siswa, umpan balik pun harus diungkapkan secara santun dengan maksud agar siswa lebih percaya diri. Guru harus konsisten memeriksa hasil pekerjaan siswa dan memberikan komentar serta catatan yang bermakna untuk pengembangan siswa daripada sekedar pemberian angka/nilai.
8. Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental. Siswa yang aktif secara fisik memiliki indikator seperti terlihat sibuk bekerja dan bergerak. Siswa yang aktif secara mental memiliki indikator antara lain: sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, mengungkapkan gagasan. Syarat berkembangnya aktivitas mental adalah tumbuhnya perasaan tidak takut ditertawakan, tidak takut disepelekan atau tidak takut dimarahi jika salah. guru hendaknya menghilangkan rasa takut itu.¹¹³

¹¹³Muhammad Jauhar, *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*. (Prestasi Pustaka: Jakarta. 2011). 152-155.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut Donal Ari, et.al dalam buku *Introduction to Research* yang diterjemah oleh Arief Rahman mengemukakan bahwa “metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis yang diperlukan guna pemecahan bagi persoalan yang dihadapi”.¹ Oleh karena itu, dalam pembahasan suatu masalah, khususnya dalam penelitian tesis tentu mengacu pada objek atau sasaran yang akan diteliti sehingga dalam pembahasan masalah tidak terjadi kesimpangsiuran dalam penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menggunakan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.² Penelitian kualitatif juga sering diisitilahkan dengan *Inkuiri naturalistic* atau alamiah.³ Pemakaian istilah ini dimaksud untuk lebih menekankan kepada” Kealamiahan” sumber data atau dengan ungkapan lain suatu metode yang meneliti kondisi obyek secara alami (*natural*).

¹Donal Ari, et. al, *Introduction to Research*, diterjemahkan oleh Arief Rahman, *Pengantar Penelitian dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.th), 50.

²Robert C. & Stren J. Tailor, *Kualitatif, Dasar-dasar Penelitian*, (Usaha Nasional, 1993), 5.

³Lexy J. Moleong , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XIV; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 3.

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dengan beberapa pertimbangan, pertama, menyesuaikan metode Kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, dapat menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penulis dengan responden. Ketiga, Metode ini lebih peka dan lebih menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengarah bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁴

Terkait dengan penelitian kualitatif, menurut Imron Arifin mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian”.⁵ Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, bahwa “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.⁶ Bogdan dan Taylor dalam Rosady Ruslan menambahkan:

Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat organisasi tertentu dalam suatu konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh komprehensif dan holistik.⁷

⁴*Ibid.*, 5.

⁵Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Cet. III (Malang: Kalimasada Press, 1996), 40.

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XVII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

⁷Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 213.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa hasil keterangan informan melalui wawancara yang dikuatkan dengan data uraian hasil pengamatan (observasi) peneliti terhadap masalah yang diteliti. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif sebagaimana diuraikan oleh Bogdan dan Biklen dalam Ezmir berikut:

- a. Naturalistik;
- b. Data deskriptif;
- c. Berurusan dengan proses;
- d. Induktif, dan
- e. Makna.⁸

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang membedakannya dengan jenis penelitian lainnya. Karakteristik tersebut, adalah naturalistik yaitu memiliki latar aktual sebagai sumber langsung data dan penelitian merupakan instrumen kunci, data deskriptif yaitu data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka, berurusan dengan proses yaitu lebih berkonsentrasi pada proses dari pada hasil atau produk, induktif yaitu cenderung menganalisis data secara induktif (khusus ke umum) dan makna, yaitu penelitian kualitatif sangat mempedulikan makna-makna dari hasil data-data penelitian yang diperoleh.

Alasan penulis menggunakan penelitian kualitatif dalam penelitian tesis ini yaitu sesuai dengan judul tesis mengarah pada peran guru kelas dalam menciptakan

⁸Ezmir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Cet.II (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 2-3.

suasana pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, dimana penulis lebih mudah melakukan hubungan secara langsung dengan objek yang ingin di teliti. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong bahwa metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan:

Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁹

Selain pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, alasan lain penulis menggunakan metode kualitatif adalah karena masalah yang diteliti ini masalah alami, sehingga penulis berkeyakinan bahwa jenis penelitian yang digunakan dalam rangka penyusunan karya ilmiah ini sudah tepat dengan judul Tesis.

2. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan penulis yaitu suatu rancangan penelitian yang meneliti beberapa kejadian yang terjadi pada suatu komunitas. Dipilihnya rancangan ini karena fokus penelitian bersifat deskriptif dan mengarah beberapa kasus yang berkaitan dengan peran guru kelas dalam menciptakan suasana PAIKEM di kelas IV A SDN 12 Palu.

Dengan menggunakan studi kasus tersebut akan diketahui bagaimana peran guru kelas dalam menciptakan suasana PAIKEM di kelas IV A SDN 12 Palu,

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 5.

Bagaimana pelaksanaan pembelajaran guru kelas dalam menciptakan suasana PAIKEM di kelas IV A SDN 12 Palu.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis jadikan sebagai objek penelitian ini yaitu di SDN 12 Palu. Adapun alasan penulis memilih lokasi penelitian tersebut antara lain:

1. Sekolah ini memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap dan tenaga kependidikan yang cukup, dalam hal ini termasuk guru yang sudah cukup sehingga sangat tepat dijadikan lokasi penelitian.
2. Sejauh pengamatan penulis, SDN 12 Palu belum ada yang meneliti tentang peran guru kelas dalam menciptakan suasana PAIKEM di kelas IV A SDN 12 Palu.

C. Kehadiran Penulis

Proses penelitian kualitatif, menghendaki kehadiran penulis dilokasi penelitian mutlak adanya, sebagai upaya untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang akurat dilapangan. Dalam sebuah penelitian kedudukan penulis merupakan perencana, instrumen utama, pengumpul data, penganalisis data sampai pada akhirnya penulis adalah sebagai orang yang melaporkan hasil penelitian. Dalam hal ini penulis sebagai instrumen utama dimaksudkan sebagai pengumpul data.

S. Margono mengemukakan kehadiran penulis dilokasi penelitian, sebagai berikut:

Manusia sebagai alat (*Instrument*) utama pengumpul data. Penelitian kualitatif menghendaki penelitian dengan bantuan orang lain sebagai alat utama

pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan.¹⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut, kehadiran penulis dilapangan sangat penting, karena dalam penelitian studi kasus kualitatif, data penelitian didapatkan dari orang lain (informan). Oleh karena itu, penulis harus hadir di lokasi penelitian untuk memperoleh data tersebut. Sebelum penelitian ini dilakukan terlebih dahulu penulis meminta izin kepada Kepala SDN 12 untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut. Dengan demikian, kehadiran penulis di lokasi penelitian dapat diketahui oleh pihak sekolah, sehingga memudahkan penulis dalam mengumpulkan data-data yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Penulis bertindak sebagai pengamat penuh yang mengamati secara teliti dan intens terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam aktivitas pembelajaran. Para informan yang diwawancarai (*interview*) diupayakan mengetahui keberadaan penulis sebagai penulis, sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan valid.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan demi kelengkapan dalam penyusunan Tesis, karena data penelitian adalah sumber utama memperoleh gambaran dari permasalahan yang diteliti. Data penelitian dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu data primer dan data sekunder, sebagaimana uraian dibawah ini:

¹⁰S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 36.

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh penulis secara langsung dengan melakukan observasi terhadap kejadian-kejadian yang ada. Sumber data dalam penelitian kualitatif disebut informan, yaitu orang yang memberikan informasi pada saat wawancara (*interview*). Menurut Burhan Bungin, “data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan”.¹¹ Sedangkan menurut Husein Umar “data primer merupakan data yang terdapat dari sumber pertama, baik individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner yang biasa dilakukan oleh penulis”.¹²

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa data primer merupakan data utama penelitian kualitatif yang memberikan informasi kepada penulis. Wawancara sumber utama dalam penelitian ini adalah Guru Kelas, Siswa dan Kepala Sekolah.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi dan catatan-catatan melalui objek penelitian. Husein Umar mengemukakan “data sekunder merupakan data primer yang diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain misalnya dalam bentuk tabel atau diagram”¹³.

¹¹Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Torsito, 1978), 155.

¹²Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*, (Cet. IV ; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000), 42.

¹³*Ibid*, 46.

Dengan demikian, data sekunder merupakan data pendukung kelengkapan data atau informasi hasil penelitian yang berupa catatan atau *print out* rancangan dan hasil kegiatan yang dilaksanakan oleh informan.

Data sekunder sebagai data pendukung dari data utama. Data sekunder juga bisa diperoleh dari wawancara yang dilakukan terhadap informan selain dari informan utama, seperti Wakil kepala sekolah, Tata Usaha dan Guru yang lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan metode yang tepat dalam suatu penelitian sangat diperlukan dalam menentukan teknik dan alat pengumpul data yang akurat dan relevan. Lexy J. Moleong mengemukakan “penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang relevan memungkinkan diperolehnya data yang objektif”¹⁴. Dalam penelitian studi kasus, terdapat “enam bukti yang dapat dijadikan fokus bagi pengumpulan data yaitu dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi pemeran serta dan perangkat fisik”.¹⁵ Selanjutnya untuk memperoleh data yang objektif maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah “pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian”¹⁶ “dengan menggunakan panca indera”.

¹⁴*Ibid*, 158.

¹⁵Robert K.Yin, *Case Study Design and Methods*, diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir dengan judul: *Studi Kasus Desain dan Metode*, Cet.I (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), 103.

¹⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 125.

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap penelitian yang diteliti. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, dalam hal ini untuk memperoleh data yang akurat, valid dan memadai.

Posisi penulis dalam kegiatan observasi yang dilaksanakan adalah sebagai observasi non partisipan, artinya posisi penulis adalah sebagai pengamat independen dan tidak terlibat langsung dengan apa yang diobservasi. Adapun teknik observasi yang dilakukan penulis sebagai berikut: *pertama*, penulis terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan *kedua*, penulis mencatat objek pengamatan yang sedang terjadi dilokasi penelitian.

Adapun yang dilakukan penulis pada tahap observasi di SDN 12 Palu yaitu, observasi terkait dengan keadaan lingkungan, iklim kelas, keadaan guru kelas, siswa, keadaan sarana dan prasarana, kegiatan kurikuler, kurikulum, dan keadaan hubungan sekolah dan masyarakat.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) merupakan metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada informan, jawaban-jawaban atau informasi dicatat atau direkam dengan memakai alat

perekam. Menurut Lexy J. Moleong “wawancara yaitu cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dan sumber data”.¹⁷

Pentingnya penggunaan teknik wawancara dalam penelitian studi kasus, sebagaimana diungkapkan oleh Robert K. Yin berikut:

Keseluruhan data wawancara merupakan sumber bukti yang esensial bagi studi kasus, karena studi kasus umumnya berkenaan dengan urusan kemanusiaan. Urusan-urusan (tersebut) harus dilaporkan dan diinterpretasikan melalui penglihatan pihak yang diwawancarai dan para responden yang mempunyai informasi dapat memberikan keterangan-keterangan penting dengan baik ke dalam situasi yang berkaitan dengan bagian-bagian bukti dari sejarah situasi yang bersangkutan.¹⁸

Penulis memilih wawancara sebagai teknik pengumpulan data dengan metode wawancara yang digunakan adalah metode wawancara bertahap. Burhan Bungin memberikan definisi dari teknik wawancara ini yakni “wawancara terarah yang dilakukan secara bebas dan mendalam (*in-depth*), tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara.”¹⁹

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa teknik wawancara bertahap merupakan teknik wawancara dimana pewawancara bertatap muka dengan yang diwawancarai dan menanyakan informasi yang diperlukan secara bertahap melalui pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya telah dipersiapkan. Dengan demikian, penulis dapat kembali melakukan wawancara dengan informan, apabila

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 165.

¹⁸Robert K. Yin, *Case Study*, 111.

¹⁹Burhan Bungin, *Peneiltan Kualitatif*, 110.

data yang diperlukan belum lengkap dengan menggunakan teknik yang sama. Karakter utama teknik wawancara ini adalah “pewawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informan”.²⁰

Berdasarkan uraian tersebut, pelaksanaan proses pengumpulan data dengan teknik wawancara bertahap yang penulis laksanakan sebagai berikut: *pertama*, penulis harus memahami materi atau informasi dari permasalahan yang akan diteliti. *Kedua*, penulis menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang dianggap perlu ditanyakan atau diajukan sesuai permasalahan kepada informan. *Ketiga*, penulis mengadakan pertemuan dengan informan untuk menentukan waktu dilaksanakannya wawancara tersebut. *Keempat*, menyiapkan alat atau instrumen yang akan digunakan untuk merekam hasil wawancara, dalam hal ini alat tulis menulis dan alat perekam, dan *kelima*, melaksanakan wawancara sesuai waktu yang telah ditentukan. Sebagai langkah akhir, penulis harus menganalisis hasil wawancara untuk melihat data-data yang belum jelas agar dapat dilakukan wawancara kembali dengan informan.

Adapun yang diwawancarai penulis terkait dengan penelitian di SDN 12 Palu yaitu, Guru kelas, Siswa, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan para Guru.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan data atau melalui peninggalan tertulis, serta arsip-arsip, buku-buku dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi juga adalah teknik pengumpulan data secara tidak

²⁰*Ibid.*

langsung kepada objek penelitian. Menurut Irawan Suhartono, dokumentasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: “a) Dokumentasi primer yaitu jika dokumen ditulis langsung oleh orang yang mengalami peristiwa dan b) Dokumen sekunder, jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang tersebut”.²¹

Berdasarkan uraian tersebut, dokumentasi yang ditulis oleh orang yang mengalami peristiwa dan orang yang tidak mengalami peristiwa secara langsung dapat membantu penulis dalam meneliti masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Robert K. Yin mengemukakan bahwa penggunaan dokumen pada penelitian adalah “mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain”.²² Dengan demikian penggunaan dokumen memainkan peran yang penting dalam pengumpulan data, karena data dari dokumen berisi kebenaran atas kegiatan yang dilaksanakan informan. Adapun dokumentasi yang diolah yaitu profil SDN 12 Palu, laporan bulanan siswa, perangkat RPP dan laporan data BP/BK dan data-data wawancara yang berkaitan dengan penelitian Tesis.

Selain menggunakan teknik pengumpulan data di atas, teknik lain yang sangat membantu penulis dalam proses pengumpulan data dilapangan adalah menggunakan catatan lapangan. Teknik ini merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, sebagaimana diuraikan oleh Lexy J. Moleong berikut:

²¹Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 65.

²²Robert K. Yin, *Case Study*, 104.

Peneliti kualitatif mengandalkan pengamatan atau wawancara dalam pengumpulan data dilapangan. Pada waktu berada dilapangan peneliti membuat catatan (yang akan disusun) setelah pulang kerumah catatan itu berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat berisi kata-kata inti, frase, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, gambar, sketsa, diagram dan lain-lain.²³

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa catatan lapangan berguna sebagai perantara antara apa yang dilihat, didengar dan dirasakan ketika penulis berada di lapangan untuk melakukan observasi atau wawancara. Sehingga dengan adanya catatan tersebut dapat memudahkan penulis dalam menyusun hasil observasi atau wawancara yang telah dilaksanakan.

F. Teknik Analisis Data

Penulis telah mengumpulkan atau mendapatkan sejumlah data dan keterangan dari berbagai informan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah diperoleh tersebut. Menurut Patton sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa: “analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan urutan dasar”²⁴. Dengan demikian, analisis data merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan penyusunan hasil penelitian.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah keseluruhan data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dengan memakai

²³Lexy J. Moleong, *Metodologi*, 153.

²⁴*Ibid*, 103.

data yang disajikan yang telah dikumpulkan oleh penulis di lokasi penelitian, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang biasa dilakukan dalam penelitian kualitatif. Adapun teknik data yang Penulis menggunakan mengacu pada teknik analisis data yang digunakan oleh Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, sebagai berikut:

1. Reduksi data

Secara etimologi reduksi berarti pengurangan atau pemotongan. Reduksionisme teori atau prosedur menyederhanakan gejala, data dan sebagainya yang kompleks sehingga menjadi tidak kompleks. Dikaitkan dengan penelitian reduksi berarti menyeleksi data-data yang relevan dengan pembahasan.²⁵ Menurut Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman mengemukakan:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, sebagaimana yang kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus secara proyek yang berorientasi kualitatif²⁶.

Berdasarkan hal tersebut, reduksi data diterapkan pada hasil wawancara dengan mereduksi kata-kata yang dianggap oleh penulis tidak signifikan bagi permasalahan dalam penelitian ini, seperti gurauan informan dan sejenisnya. Dengan demikian reduksi data merupakan kegiatan untuk menganalisis dan mengatur data yang diperoleh (misalnya hasil wawancara) agar sesuai dengan tata kalimat dan pola

²⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1001.

²⁶Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif. Buku Tentang Metode-metode Baru*, (Cet. I; Jakarta: UI Press, 2005), 15-16.

bahasa yang baku. Adapun cara kerja dari reduksi data sebagai berikut: *pertama*, membaca kembali data mentah hasil wawancara, *kedua*, hasil wawancara ditelaah, maksudnya setiap kata dan kalimat yang digunakan oleh informan dalam mengungkapkan pendapat atau informasi yang diberikan ditelaah secara teliti dan *ketiga*, melakukan pemotongan atau pengurangan dari data mentah yang tidak sesuai dengan struktur kalimat baku dalam bahasa Indonesia.

2. Penyajian data

Penyajian data yaitu, menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman:

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu penyajian sebagai kumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang harus dilakukan dengan melihat penyajian data kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisa atukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari pengujian data.²⁷

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penyajian data merupakan tahap kedua setelah melakukan reduksi data, dengan demikian data yang telah direduksi, disusun dan disajikan kembali dalam bentuk tulisan, sehingga makna data tersebut menjadi lebih jelas.

²⁷*Ibid*, 17.

3. Verifikasi data dan penarikan kesimpulan

Verifikasi data yaitu memeriksa kembali data yang telah disajikan sehingga penyajian dan pembahasan benar-benar akurat. Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman mengemukakan bahwa:

Kegiatan analisis yang ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi data. Dari permulaan pengumpulan data seorang penulis penganalisis kualitatif melalui mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola, yang memungkinkan sebagai akibat dari proposisi.²⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa sebelum melakukan penarikan kesimpulan mengenai makna dari data yang telah disajikan, penulis harus melakukan pemeriksaan terhadap data tersebut, agar menghindari kesalahan yang mengakibatkan data menjadi tidak valid. Setelah data-data tersebut diperiksa dengan teliti secara cermat, barulah penulis melakukan penarikan kesimpulan pada data tersebut, sehingga dapat diperoleh makna yang sesuai dengan pola-pola dan tema-tema dalam permasalahan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Data-data yang didapatkan dari lokasi penelitian sangat penting untuk dicek kembali. Pengecekan keabsahan suatu data dalam penulisan karya ilmiah adalah merupakan suatu hal yang sangat penting, karena dapat diketahui tingkat validitas dan kredibilitas data. Pengecekan data tersebut dilakukan oleh penulis sendiri dengan cara mengevaluasi hasil temuan di lapangan. Apabila ada hal-hal yang masih belum jelas

²⁸*Ibid*, 19.

dan belum sesuai dengan kenyataan, maka penulis memperjelas dan mencari letak kesamaan data yang didapatkan dengan kondisi di lapangan tersebut. Penulis juga melakukan diskusi dengan teman sejawat atau dengan siapa saja, untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang penulis hadapi guna memperoleh data yang akurat dan diakui keabsahannya, sehingga data yang telah didapatkan di lokasi penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang penulis gunakan adalah melalui triangulasi data. Triangulasi adalah “pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu”.²⁹ Sedangkan Wiliam Wiersma dalam Sugiyono mendefinisikan triangulasi sebagai “pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu”.³⁰

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwa triangulasi merupakan kegiatan dalam melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan berbagai cara sesuai dengan prosedur dalam triangulasi, dengan tujuan untuk memperoleh data yang valid dan memenuhi standar penulisan yang ilmiah. Adapun triangulasi yang penulis gunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber adalah “membandingkan dan mengecek balik derajat

²⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi*, 178.

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Cet.VI; Bandung: Alfabeta, 2009), 273.

kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif”.³¹

Berdasarkan hal tersebut, triangulasi sumber merupakan teknik untuk mengecek benar atau tidaknya data yang diperoleh di lapangan dengan cara membandingkan data tersebut dengan sumber data di lapangan. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara;
2. Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu dan
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.³²

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk melakukan atau memeriksa keabsahan data yang telah diperoleh di lapangan, maka penulis menggunakan teknik triangulasi sumber, dengan cara penulis kembali turun ke lokasi penelitian dan melakukan pemeriksaan data tersebut dengan cara sesuai uraian yang tersebut di atas. Pelaksanaan teknik pengecekan keabsahan yang digunakan dengan cara data-data yang telah penulis peroleh di lapangan setelah melalui tahap analisis data, maka penulis periksa kembali untuk memperoleh keabsahan dari data tersebut.

³¹Lexy J. Moleong, *Metodologi*, 178.

³²*Ibid.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

Penelitian dengan judul peran guru kelas dalam menciptakan suasana PAIKEM di kelas IV A SDN 12 Palu. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang obyek penelitian, penulis akan memberikan gambaran umum tentang lokasi penelitian yaitu SDN 12 Palu.

Sekolah adalah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa/murid di bawah pengawasan guru. Sekolah adalah tempat didikan bagi anak-anak. Tujuan dari sekolah adalah mengajar tentang mengajarkan anak untuk menjadi anak yang mampu memajukan bangsa.

SDN 12 Palu adalah lembaga pendidikan yang berupaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti yang santun serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya. Pendidikan di sekolah dasar merupakan pendidikan anak yang berusia antara 7 sampai dengan 13 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat bagi siswa. Disinilah siswa sekolah dasar ditempa berbagai bidang studi yang kesemuanya harus mampu dikuasai siswa. Tidaklah salah bila di sekolah dasar disebut sebagai pusat pendidikan. bukan hanya di kelas saja proses

pembelajaran itu terjadi akan tetapi di luar kelas pun juga termasuk ke dalam kegiatan pembelajaran.

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SDN 12 Palu
Alamat	: Jl. Jambu No. 51 Palu Barat
Status Sekolah	: Negeri
N S S	: 101186001012
Tipe Sekolah	: A
Tahun Pendidikan/Beroperasi	: 1964
Status Tanah	: Pemerintah
<i>Luas Tanah</i>	: <i>2100 M²</i>
Nama Kepala Sekolah	: Efendi, S.Pd.I
Masa Kerja Kepala Sekolah	: 9 Bulan ¹

2. Visi dan Misi SDN 12 Palu

SDN 12 Palu sebagai lembaga pendidikan dasar dalam merumuskan visi dan misi sekolah tidak serta merta langsung menyusunnya begitu saja, akan tetapi perlu mempertimbangkan harapan siswa, orang tua siswa, guru-guru, komite dan lembaga pengguna lulusan SDN 12 Palu juga harus merespon perkembangan dan tantang masa depan yang sesuai dengan perkembangan zaman terutama pada era globalisasi yang sangat cepat ini. Dalam mewujudkan harapan dan respon maka SDN 12 Palu menyusun visi dan misi sebagai berikut:

¹Dokumen SDN 12 Palu tahun 2018

a) Visi SDN 12 Palu:

“Mewujudkan Siswa Berakhlakul Karimah, Cerdas, dan Terampil”

b) Misi SDN 12 Palu:

Berdasarkan visi di atas, maka misi SDN 12 Palu dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui aktivitas keagamaan di sekolah.
- 2) Mewujudkan budi pekerti dan nilai-nilai solidaritas bagi kehidupan sekolah, bermasyarakat, dan bernegara.
- 3) Meningkatkan minat belajar dan mengembangkan kreativitas untuk meraih keunggulan.
- 4) Mewujudkan proses belajar dengan metode dan strategi pembelajaran yang PAIKEM.
- 5) Mewujudkan prestasi akademik dan non-akademik dalam lomba tingkat Sekolah, Kecamatan, Kota, Propinsi dan Nasional.
- 6) Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten dan profesional.
- 7) Mewujudkan pengelolaan manajemen sekolah secara mandiri, transparan dan akuntabel.
- 8) Mewujudkan Kurikulum yang lengkap sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP).

c) Tujuan SDN 12 Palu

Berdasarkan visi dan misi di atas, maka SDN 12 Palu memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mampu mendidik siswa untuk melaksanakan shalat lima waktu dan lancar membaca Al-Qur'an.
- 2) Mampu melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 3) Mampu menghasilkan prestasi akademik dan non akademik di tingkat Kecamatan, Kota, Propinsi dan Nasional.
- 4) Mampu menghasilkan siswa Kelas IV, V dan VI dapat mengoperasikan komputer.
- 5) Mampu mewujudkan *output* sekolah 75% diterima di SMP Unggulan.
- 6) Dapat mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat, bersih dan indah.
- 7) Mampu menjadikan sampah bernilai dan berharga.
- 8) Mampu menciptakan manajemen sekolah transparan.²

3. Data Guru dan Tenaga Kependidikan SDN 12 Palu

Guru meliputi pendidik pada TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SDLB/SMPLB/SMALB, SMK/MAK, satuan pendidikan Paket A, Paket B dan Paket C, dan guru pada lembaga kursus dan pelatihan.

Tenaga kependidikan meliputi kepala sekolah/madrasah, pengawas satuan pendidikan, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, teknisi, pengelola kelompok belajar, pamong belajar, dan tenaga kebersihan.

Berikut data guru dan tenaga kependidikan di SDN 12 Palu:

²Dokumen SDN 12 Palu tahun 2018

NO	Nama Guru / NIP	Golongan/ Pangkat	Guru Kelas, Mata Pelajaran / Tugas Tambah	Jumlah Kelas	Jam Perminggu		
					TM	Non TM	Jml
1.	Efendi, S.Pd NIP. 19621012 198412 1 005	Pembina, IV/a	Kepala Sekolah	2	6	18	24
2.	Masuni, S.Pd.I Nip. 19600502 198201 2 027	Pembina, IV/a	Guru Kelas	1	24	6	30
3.	Ulfa, S.Pd Nip. 19640505 198310 2 001	Pembina, IV/a	Guru Kelas	1	24	6	30
4.	Rosmin Tabasi, A.Ma.Pd NIP. 19611002 198512 2 001	Pembina, IV/a	Guru Penjaskes I A1, IIA1, IIIA1, IVA1, VA1, dan VI A1	6	24	6	30
5.	Tinus Sesa, S.Pd NIP. 19621214 198607 1 001	Pembina, IV/a	Guru Penjaskes IA2, IIA2, IIIA2, IVA2, VA2, dan VIA2	6	24	6	30
6.	Hartun Bido, A.Ma.Pd NIP. 19701025 199606 2 001	Penata ,III/c	Guru Kelas I A2	1	24	6	30
7.	Isrofiah, S.Pd NIP. 19710210 200604 2 024	Penata Muda Tkt.I, III/b	Guru Kelas VI A2	1	24	6	30
8.	Rutmin Lagonda, S.Pd NIP. 19731009 200604 2 011	Penata Muda Tkt.I, III/b	Guru Kelas I A1	1	24	6	30
9.	Fadlun, S.Pd NIP. 19850208 200903 2 001	Penata Muda, III/a	Guru Kelas III A1	1	24	6	30
10.	Moh. Deni Harianto, S.Pd NIP. 19820428 200501 1 014	Penata Muda, III/b	Guru Kelas VI A2	1	24	6	30
11.	Samsu S. Tangkasi, S.Pd.I NIP. 19790425 200701 1 009	Penata Muda, III/b	Guru Kelas V A2	1	24	6	30
12.	Ali, S.Pd.SD NIP. 19820916 201407 1 001	Pengatur Muda Tkt.I, II/b	Guru Kelas II A1	1	24	6	30
13.	Rafiqah, S.Pd.,M.Pd NIP. 19721212 201407 2 002	Pengatur Muda Tkt.I, II/b	Guru Kelas III A2	1	24	6	30
14.	Dra. Hanipa B. Ratoli	Honorar	Guru PAI, 1 A1 s/d VI A1	6	24	6	30
15.	Rosdiani, S. Pd.I	Honorar	Guru PAI, 1 A2 s/d VI A2	6	24	6	30
16.	Deli Noviani, S.Pd	Honorar	Guru Kelas IV A2	1	24	6	30
17.	Sulyanti, S.Ei	Honorar	Operator	-	24	6	30
18.	Elda Afdelita, S.Pd	Honorar	Guru Kelas II A2	1	-	24	24
19.	Tri Ulandari, S.Pd	Honorar	Perpustakaan	-	-	24	24
20.	Abd. Jabar	Honorar	Penjaga Sekolah/Satpam	-	-	24	24

Berdasarkan data SDN 12 Palu, data menunjukkan bahwa kepala sekolah beserta guru dan tenaga kependidikan di sekolah ini memiliki ijazah S2, S1, D2 dan SMA sederajat yang terdiri dari 14 berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) Sedangkan Honorer sebanyak 7 orang. Dari jumlah keseluruhan 1 guru sudah memiliki ijazah S2, kemudian 2 orang sedang melanjutkan studi S2 mereka sambil mengajar.

4. Perkembangan Siswa SDN 12 Palu 3 Tahun terakhir

TABEL II

Tahun	Siswa		
	Pria	Wanita	Jumlah
2013/2014	205	189	394
2014/2015	203	209	412
2015/2016	191	204	395
2016/2017	185	191	376
2017/2018	177	177	354

Sumber data: Dokumen SDN 12 Palu Tahun 2018

Berdasarkan tabel perkembangan siswa di SDN 12 Palu di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2013/2014 keseluruhan jumlah 394 siswa. Dengan rincian pria 205 dan wanita 189. Pada tahun 2014/2015 keseluruhan jumlah 412 siswa, dengan rincian wanita 209 dan pria 203. Pada tahun 2015/2016 jumlah keseluruhan 395 dengan rincian pria 191 dan wanita 204. Pada tahun 2016/2017 jumlah keseluruhan 376 siswa, dengan rincian 185 pria dan 191 wanita. Pada

tahun 2017/2018 jumlah keseluruhan 354 siswa, dengan rincian 177 pria dan 177 wanita.

5. Keadaan Siswa Tahun Pelajaran 2010/2011 – 2017/2018

TABEL III

Tahun Pelajaran	Jumlah	Rasio Pendaftar	Rasio Diterima
2010/2011	351	117	74
2011/2012	389	152	77
2012/2013	182	144	38
2013/2014	161	105	56
2014/2015	88	31	57
2015/2016	130	72	57
2016/2017	121	95	57
2017/2018	103	66	55

Sumber data: Dokumen SDN 12 Palu Tahun 2018

Berdasarkan tabel keadaan siswa tahun pelajaran 2010/2011-2017/2018 dari rasio pendaftar pada tahun 2010/2011-2017/2018 mengalami penurunan pendaftar tetapi rasio yang di terima tetap di kisaran 50-60 siswa walaupun di tahun 2010/2011-2011/2012 rasio yang di terima tinggi yaitu 74 dan 77. Namun pada tahun 2012/2013 rasio yang di terima mengalami penurunan yakni 38 siswa.

6. Keadaan Siswa Tahun Pelajaran 2017/2018

TABEL IV

No.	Kelas	Rombongan Belajar	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	I	2	36	21	57
2.	II	1	31	25	56
3.	III	2	29	26	55
4.	IV	2	23	41	64
5.	V	2	22	23	45
6.	VI	2	36	41	77
	Jumlah		177	177	354

Sumber data: Dokumen SDN 12 Palu Tahun 2018

Berdasarkan tabel keadaan siswa tahun pelajaran 2017/2018 jumlah keseluruhan 354 siswa. Kelas I dengan jumlah 36 laki-laki dan 21 perempuan dengan jumlah keseluruhan 57 siswa. Kelas II dengan jumlah 31 laki-laki dan 25 perempuan dengan jumlah keseluruhan 56 siswa. Kelas III dengan jumlah 29 laki-laki dan 26 perempuan dengan jumlah keseluruhan 55 siswa. Kelas IV dengan jumlah 23 laki-laki dan 41 perempuan dengan jumlah keseluruhan 64 siswa. Kelas V dengan jumlah 22 laki-laki dan 23 perempuan dengan jumlah keseluruhan 45 siswa. Kelas VI dengan jumlah 36 laki-laki dan 41 perempuan dengan jumlah keseluruhan 77 siswa.

7. Data Fasilitas Sekolah

a) Ruangan

TABEL V

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruangan	Kondisi			Keterangan
			B	RR	RB	
1.	Ruang Kelas					
	a. Kelas	7	-	-	7	Milik
	b. Kelas	3	-	-	3	Pinjam
2.	Ruang Perpustakaan	1	1	-	1	Milik
3.	Ruang Tata Usaha	1	-	-	1	Pinjam
4.	Ruang Kepala Sekolah	1	-	-	1	Pinjam
5.	Ruang Guru	1	-	-	1	Pinjam
6.	Ruang Lab	-	-	-	-	-

Sumber data: Dokumen SDN 12 Palu Tahun 2018

Data fasilitas sekolah terdiri dari berbagai macam ruangan yang dibangun di sekolah. Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa ada 5 macam ruangan yang dibuat demi kelancaran pendidikan di sekolah. Terdapat ruang kelas berstatus milik berjumlah 7 ruangan dan 3 ruang kelas berstatus pinjam. Ruang perpustakaan 1 dengan status milik, ruang tata usaha dengan status pinjam, ruang kepala sekolah dengan status pinjam, dan ruang guru dengan status pinjam.

a) Infrastruktur

TABEL VI

No	Jenis	Jumlah	Kondisi		
			B	RR	RB
1.	Pagar Depan	1	1	-	-
2.	Pagar Samping	-	-	-	-
3.	Pagar Belakang	-	-	-	-
4.	Tiang Bendera	1	1	-	-
5.	Fiber	-	-	-	-
6.	Bak Sampah Permanen	1	1	-	-

Sumber data: Dokumen SDN 12 Palu Tahun 2018

Pembangunan sekolah dibangun demi kelancaran dan juga keamanan dalam sekolah. Dari tabel VI di atas dapat diketahui bahwa di SDN 12 Palu sudah cukup memadai dengan adanya infrastruktur pagar depan, tiang bendera, dan bak sampah permanen.

b) Perabot

TABEL VII

No	Jenis Ruangan	Jumlah Perabot Ruangan	Kondisi		
			B	RR	RB
1.	Ruang Kelas : Meja	140	130	10	-
	Kursi	280	260	20	-
2.	Ruang Perpustakaan	-	-	-	-
3.	Ruang Tata Usaha	-	-	-	-
4.	Ruang Kepsek : Meja	1	1	-	-
	Kursi	1	1	-	-
5.	Ruang Guru	20	15	5	-
6.	Ruang Lab	-	-	-	-

Sumber data: Dokumen SDN 12 Palu Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas jumlah keseluruhan meja dan kursi dari semua kelas yaitu meja 140 dan kursi 280 dengan rincian meja dalam kondisi rusak ringan 10 dan kursi 20 buah.

8. Sanitasi Air Bersih

TABEL VIII

No.	Ruang Fasilitas	Jumlah Ruang	Kondisi		
			B	RR	RB
1.	KM / WC Siswa	2	2	-	-
2.	KM / WC Guru	1	1	-	-

Sumber data: Dokumen SDN 12 Palu Tahun 2017

Dalam sebuah lingkungan terutama di sekolah untuk menjaga agar anak-anak tidak keluar masuk sembarangan dalam lingkungan sekolah perlu adanya pengadaan kamar mandi atau WC bagi siswa dan guru. Olehnya itu dari tabel di atas menunjukkan bahwa di SDN 12 Palu sudah terorganisir dengan baik dengan adanya Kamar mandi atau WC sebanyak 2 ruangan untuk siswa dan 1 ruangan buat guru.

B. Peran Guru Kelas Dalam Menciptakan Suasana PAIKEM di Kelas IV A SDN 12 Palu

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam dunia pendidikan. Ruh pendidikan sesungguhnya terletak dipundak guru. Bahkan, baik buruknya atau berhasil tidaknya pendidikan hakikatnya ada di tangan guru. Namun, kini banyak gelombang aksi tuntutan mengenai profesionalisme guru. Peran guru menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari satu kesatuan interaksi pedagogis dalam sistem pengelolaan pengajaran pendidikan sekolah.

Dalam pengamatan penulis, tuntutan tersebut sejalan dengan cita-cita yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional.

Guru kelas seorang pendidik sekaligus sebagai pengganti orang tua di sekolah. Guru kelas mempunyai peranan, tanggung jawab dan hak dalam proses belajar mengajar pada seluruh mata pelajaran dalam kelas tertentu. Menjadi guru kelas membuat kita harus memahami sifat semua siswa di dalam kelas dan kita pun harus membantu siswa kita yang memiliki masalah dengan temannya bahkan dengan keluarganya. Semua itu guru kelas kerjakan dan jalankan dengan penuh keiklasan demi memajukan pendidikan di negara kita.

Peran dari guru kelas sangatlah penting dalam pengelolaan pembelajaran, perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Peran seorang guru sangatlah signifikan dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler, eksplorator, dan sebagainya.

Seorang guru haruslah mengerti dan tanggap terhadap kemampuan para peserta didiknya serta harus mengerti juga apa yang akan dilakukan untuk mengkondisikan agar anak didiknya senantiasa termotivasi dalam belajar. Tidak semua peserta didik mampu untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang

muncul dalam setiap kegiatan belajar-mengajar dengan cepat dan baik, hal ini dikarenakan kemampuan setiap anak berbeda.

Oleh karena itu, model belajar yang baru, efektif, dan efisien diharapkan dapat dipelajari, dikuasai lalu coba untuk diterapkan guna mendukung proses pembelajaran agar membawa hasil yang memuaskan. Salah satu dari model belajar yang dirasa bagus adalah pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dikarenakan model pembelajaran ini berpusat pada siswa. Siswa diharapkan selalu aktif, baik aktif mental maupun aktif fisik, kreatif terhadap suatu hal yang dapat mendukung dan berguna bagi dirinya dalam belajar.

Di samping itu, model ini tidak menganut model konvensional dimana guru menjadi aktor utama dalam setiap kegiatan pembelajaran. Siswa hanya diberi materi pelajaran tanpa diberikan kebebasan untuk menunjukkan kemampuannya. Saat sekarang berubah fungsi, guru hanya sebagai fasilitator, pengarah, dan penuntun siswa adalah aktor utamanya karena memang siswa yang menjadi subjek belajar.

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, seorang guru haruslah mempunyai persiapan terlebih dahulu sehingga jelas arah dan tujuan pembelajarannya, sumber belajar yang mendukung, materi yang akan diberikan, waktu pertemuannya, kompetensi yang ingin dicapai, serta instrumen evaluasinya.

Adapun persiapan yang dilakukan guru kelas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran aktif, inovatif, efektif, kreatif dan menyenangkan ialah menyusun program semester, program tahunan, Rencana Program Pembelajaran (RPP), silabus dan sistem penilaian, serta menyiapkan media dan metode

pembelajaran. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Efendi selaku kepala SDN I2 Palu:

“Yang harus dipersiapkan oleh seorang guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas adalah menyusun terlebih dahulu Program Semester, Program Tahunan dan yang sangat penting serta harus benar-benar disusun adalah Rencana Program Pembelajaran atau yang sering disebut dengan (RPP) serta Silabus dan Sistem Penilaian begitu juga dengan media, alat bantu, metode juga harus dipersiapkan dengan baik”.³

Menyusun rencana program pembelajaran merupakan hal yang harus dilakukan oleh seorang guru karena rencana program pembelajaranlah yang akan memandu dan mengarahkan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Mengenai ungkapan dari kepala sekolah di atas pendapat yang sama pula diungkapkan oleh Ibu Deli Noviana selaku guru kelas IV A SDN 12 Palu:

“Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, sebagai seorang guru saya harus mempunyai perencanaan yang baik terkait dengan materi, media dan metode yang akan saya berikan pada anak-anak. Itu nantinya akan diwujudkan dalam perangkat pembelajaran, diantaranya adalah Program Semester, Program Tahunan, Rencana Program Pembelajaran (RPP), Silabus dan Sistem Penilaian serta media dan metode yang akan saya gunakan”.⁴

Mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran merupakan hal penting agar mendukung keberhasilan dalam pembelajaran. Hal senada diungkapkan oleh bapak efendi selaku kepala sekolah SDN 12 Palu:

“Perangkat pembelajaran yang terdiri dari Program Semester, Program Tahunan, Rencana Program Pembelajaran (RPP), Silabus dan Sistem Penilaian yang mencakup media, metode, bahan ajar atau sumber belajar dan alat pendukung haruslah dipersiapkan dengan baik sebelum

³Efendi, Kepala SDN 12 Palu, “*Wawancara*”, di Ruang Kepala SDN 12 Palu pada tanggal 18 Agustus 2018

⁴Deli Noviana, Guru Kelas IV A SDN 12 Palu, “*Wawancara*”, di Ruang Kelas IV A SDN 12 Palu pada tanggal 20 Agustus 2018

melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, karena hal itu penting untuk keberhasilan pembelajaran”.⁵

Ketika menyusun RPP, guru juga harus mencantumkan media, metode, alat bantu, bahan ajar yang akan digunakan dan format penilaian. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Moh. Deni Harianto yang juga guru kelas VI A SDN 12 Palu:

“Ketika membuat RPP, guru juga harus mencantumkan metode apa yang akan digunakan, medianya apa dan sumber belajar atau bahan ajarnya dari mana”.⁶

Pemilihan metode yang tepat sangat di perlukan dalam kegiatan pembelajaran, metode yang tepat memudahkan guru menyampaikan materi yang akan di sampaikan dan siswa mudah dalam memahami materi yang di berikan.

Ibu Deli Noviana mengatakan bahwa:

“Saya mencantumkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dalam perencanaan pembelajaran. Perencanaan disiapkan agar siswa pada saat pembelajaran terbawa akan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan ke dalam silabus dan RPP”.⁷

Sejalan dengan pendapat ibu Deli Noviana narasumber ibu Rosmin Tabasi selaku guru olahraga mengungkapkan tahap perencanaan yang dilaksanakan adalah dengan memasukan metode pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan ke dalam silabus dan RPP. Ibu Rosmin Tabasi menyatakan:

⁵Efendi, Kepala SDN 12 Palu, “*Wawancara*”, di Ruang Kepala SDN 12 Palu pada tanggal 18 Agustus 2018

⁶Moh. Deni Harianto, Guru Kelas VI A SDN 12 Palu, “*Wawancara*”, di Ruang Guru SDN 12 Palu pada tanggal 01 September 2018

⁷Deli Noviana, Guru Kelas IV A SDN 12 Palu, “*Wawancara*”, di Ruang Kelas IV A SDN 12 Palu pada tanggal 20 Agustus 2018

“Dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran melalui mata pelajaran yang ingin dibawakan pada proses perencanaan dengan mengelaborasi pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dalam skenario pembelajaran”.⁸

Kreatifitas seorang guru sangat di perlukan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Peran guru kelas yaitu dilihat dari bagaimana cara guru kelas dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, cara guru kelas dalam melakukan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan serta suasana kelas itu sendiri dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh ibu Deli Noviana selaku Guru kelas IV A mengatakan:

“Langkah-langkah guru dalam dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Jadi intinya sama seperti pembelajaran pada biasanya”.⁹

Model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan menuntut guru dan siswa untuk sama-sama aktif, kreatif, serta pembelajaran yang dilakukan haruslah dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga siswa termotivasi untuk selalu belajar. Jika siswa sudah termotivasi mereka akan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran mulai dari membuka pembelajaran sampai pembelajaran tersebut selesai. Ibu Deli Noviana mengatakan:

⁸Rosmin Tabasi, Guru Olahraga SDN 12 Palu, “*Wawancara*”, di Ruangn UKS Sekolah SDN 12 Palu pada tanggal 24 Agustus 2018

⁹Deli Noviana, Guru Kelas IV A SDN 12 Palu, “*Wawancara*”, di Ruangn Kelas IV A SDN 12 Palu pada tanggal 20 Agustus 2018

“Dalam model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan guru diharuskan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswanya dengan aktif dan kreatif menciptakan media serta metode yang bervariasi karena dalam belajar tidak ada yang menakutkan”.¹⁰

Dengan kesemuanya itu, nantinya dapat digunakan sebagai pendukung pembelajaran sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan, yang tentunya lebih bervariasi karena metode konvensional sudah tidak cocok lagi untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Deli Noviana selaku guru kelas IV A SDN 12 Palu dengan menyiapkan media berupa gambar, lembar studi kasus, artikel dari koran maupun internet. Sedangkan metodenya menggunakan metode permainan (game question box), studi kasus, serta pengamatan. Alat bantuanya berupa papan tulis, spidol, kursi, dan kertas folio bergaris. Bahan ajarnya diambil dari buku paket, LKS, sebagian dari artikel di koran ataupun internet. Ibu Deli Noviana mengatakan:

“Pada pembelajaran saat ini, guru sudah tidak perlu lagi banyak ceramah di depan kelas dan siswa mendengarkan sambil mencatat, hal itu akan membuat siswa bosan dalam mengikuti pelajaran. Seorang guru haruslah aktif dan kreatif dalam menghadirkan metode-metode baru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, metode yang saya gunakan adalah game atau permainan question box, studi kasus dan pengamatan sedangkan media penunjangnya gambar, lembar studi kasus, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, teman sekolah, artikel dari koran serta internet.”¹¹

Setelah melakukan observasi dan wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas dalam melaksanakan model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan

¹⁰Deli Noviana, Guru Kelas IV A SDN 12 Palu, “Wawancara”, di Ruangn Kelas IV A SDN 12 Palu pada tanggal 20 Agustus 2018

¹¹Deli Noviana, Guru Kelas IV A SDN 12 Palu, “Wawancara”, di Ruangn Kelas IV A SDN 12 Palu pada tanggal 20 Agustus 2018

menyenangkan di SDN 12 Palu menyusun perangkat pembelajaran terlebih dahulu, diantaranya adalah Program Semester, Program Tahunan, Rencana Program Pembelajaran (RPP), Silabus dan Sistem Penilaian. Tidak lupa mencantumkan juga metode-metode, media, alat bantu, bahan ajar dan penilaian.

Peran guru dalam kelas dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan keberadaan ataupun peran aktif guru kelas sangat mempengaruhi minat belajar dari siswa. Peran guru kelas agar siswa merasakan pembelajaran yang menyenangkan dalam kelas dapat dilakukan dengan berbagai macam metode. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Deli Noviana guru kelas IV A, yaitu:

“Dalam melakukan pembelajaran saya membagi siswa ke dalam 5 kelompok belajar, agar mudah mengawasi dan juga siswa lebih fokus ke guru. Siswa juga aktif dalam melakukan diskusi dengan teman kelompoknya apabila ada permasalahan atau tugas-tugas yang di berikan kepada masing-masing kelompok. Apabila tugas dari masing-masing kelompok selesai dua orang dari masing-masing kelompok maju ke depan untuk membacakan hasil diskusi mereka setelah itu kelompok lain menanggapi hasil diskusi kelompok yang tampil tadi”¹²

Salah satu cara agar siswa aktif dan antusias dalam kegiatan pembelajaran dengan metode kelompok dan diskusi sebagaimana yang di terapkan oleh ibu Deli Noviana di atas. Dengan metode kelompok seluruh siswa akan aktif baik itu aktif dalam berbicara ataupun dalam diskusi karena ditekankan semua harus dilibatkan dalam diskusi kelompok.

¹²Deli Noviana, Guru Kelas IV A SDN 12 Palu, “*Wawancara*”, di Ruang Kelas IV A SDN 12 Palu pada tanggal 20 Agustus 2018

Selain metode diskusi dan kelompok ibu Deli Noviana biasa memberikan siswanya tugas-tugas untuk di kerjakan di rumah. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Deli Noviana guru kelas IV A SDN 12 Palu, yaitu:

“Tugas-tugas yang saya berikan kepada siswa salah satunya membuat membuat kliping menampilkan gambar apa saja yang mereka sukai, setelah itu diberi penjelasan di bawah gambar tersebut mengenai tujuan, manfaat, kegunaan, dll. Setelah itu mereka menempelkannya di mading yang sudah di siapkan. Di situlah mereka akan melihat kreatif mereka sendiri tentu siswa akan merasa senang karena yang di pajang buatan tangan mereka sendiri”¹³

Selanjutnya ibu Deli Noviana Menambahkan:

“Dalam kegiatan pembelajaran selalu di lakukan praktek agar siswa memahami materi yang sudah di sampaikan dan selalu mendisiplinkan siswa”¹⁴

Melakukan kegiatan pembelajaran dibutuhkan kesabaran dan ketekunan dari seorang guru. Guru akan menghadapi berbagai macam karakter siswa dari yang diam, aktif, nakal, cerewet dan lain sebagainya semua berkumpul dalam ruangan yang sama. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Deli Noviana guru kelas IV A SDN 12 Palu, yaitu:

“Untuk mengatasi siswa yang nakal saya melakukan pendekatan secara langsung kepada siswa tersebut sambil menjelaskan hal-hal yang tidak baik yang telah ia lakukan biasa juga saya langsung bilang di depan meminta pendapat teman-temannya dengan sifat siswa tadi apakah baik atau tidak agar dia mengetahui bahwa teman-temannya juga memperhatikannya”¹⁵

¹³Deli Noviana, Guru Kelas IV A SDN 12 Palu, “*Wawancara*”, di Ruangn Kelas IV A SDN 12 Palu pada tanggal 20 Agustus 2018

¹⁴Deli Noviana, Guru Kelas IV A SDN 12 Palu, “*Wawancara*”, di Ruangn Kelas IV A SDN 12 Palu pada tanggal 20 Agustus 2018

¹⁵Deli Noviana, Guru Kelas IV A SDN 12 Palu, “*Wawancara*”, di Ruangn Kelas IV A SDN 12 Palu pada tanggal 20 Agustus 2018

Diharapkan dengan cara menegur langsung dan meminta penilaian dari teman-temannya akan membuat dia berperilaku baik, karena bukan hanya berdampak pada dirinya tetapi teman-teman di sekitarnya. Selanjutnya ibu Deli Noviana juga menambahkan:

“Kelas IV A ada empat siswa yang inklusif, siswa-siswa tersebut membutuhkan perhatian yang lebih atau perhatian khusus dari guru tidak bisa di samakan dengan siswa-siswa yang lain. Maka dari itu saya selalu menyempatkan melakukan bimbingan khusus dengan mencuri-curi waktu yang ada seperti di waktu istirahat 5-10 menit atau di akhir jam pembelajaran.”¹⁶

Hal yang sama di katakan pak Ali bahwa tentang kegiatan pembelajaran yang di laksanakan ibu Deli, yaitu:

“Ibu Deli melakukan pembelajaran khusus tersendiri kepada siswa yang inklusif, kerena tidak bisa di samakan dengan yang lain yang perangkapan materinya itu cepat. Biasanya pembelajaran itu di lakukan di waktu istirahat dan mencari waktu yang lain.”¹⁷

Dengan melakukan bimbingan khusus memudahkan mereka dalam menerima pelajaran yang sudah di sampaikan. Kesemuanya yang tersebut di atas dapat dijadikan bukti, bahwa model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan tidak hanya mengaktifkan dan mengkreatifkan siswa saja, tetapi juga menuntut guru untuk ikut aktif dan kreatif dalam memberikan suatu pembelajaran, sehingga siswa tetap antusias untuk mengikuti karena merasa nyaman dan menyenangkan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa mempersiapkan kegiatan pembelajaran secara tepat dan memilih metode yang sesuai dengan

¹⁶Deli Noviana, Guru Kelas IV A SDN 12 Palu, “*Wawancara*”, di Ruangn Kelas IV A SDN 12 Palu pada tanggal 20 Agustus 2018

¹⁷Ali, Guru Kelas II B SDN 12 Palu, “*Wawancara*”, di Ruangn Guru SDN 12 Palu pada tanggal 06 September 2018

materi yang akan di sampaikan akan memudahkan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Melalui metode pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan memudahkan guru dalam menyampaikan materi yang akan di sampaikan sehingga pada saat kegiatan pembelajaran siswa aktif dan antusias mengikuti pembelajaran.

C. Pelaksanaan Pembelajaran Guru Kelas dalam Menciptakan Suasana PAIKEM di Kelas IV A SDN 12 Palu

Setelah mempersiapkan perangkat pembelajaran yang disertai dengan dengan mencantumkan metode pembelajaran yang menunjang, media pendukung, bahan ajar atau sumber belajar serta alat bantu secara baik, barulah seorang guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas secara maksimal. Berbagai macam metode belajar, media penunjang, alat bantu, bahan ajar, dan format penilaian yang sesuai dengan apa yang telah direncanakan di dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) serta silabus dan sistem nilainya dapat diterapkan guna menciptakan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM).

Pemanfaatan lingkungan di luar kelas dan pengelolaan kelas harus dimengerti serta dipahami oleh guru, kemudian diterapkan dengan sebaik mungkin. Konsep belajar sambil bermain dirasa sangat membantu siswa untuk menerima materi yang diberikan oleh guru dengan mudah karena tidak membosankan karena salah satu ciri dari model paikem adalah pembelajarannya menyenangkan dan tidak menimbulkan perasaan takut dalam diri siswa. Siswa berani mengemukakan pendapat, berani menjawab pertanyaan serta tidak takut

jika disalahkan. Menurut Asmiranda salah satu siswa kelas IV A SDN 12 Palu, yaitu:

“Saya senang mengikuti pembelajaran yang dibawakan oleh ibu guru karena media dan metode yang digunakan banyak, sehingga saya tidak bosan. Ibu guru juga tidak pernah memarahi saya dan teman-teman jika salah dalam menjawab pertanyaan, malahan selalu diberi semangat”.¹⁸

Menciptakan suasana belajar yang di sukai siswa memang tidak mudah sebab karakter dari setiap siswa berbeda-beda, oleh sebab itu pengelolaan kelas yang baik sangat di perlukan guna meminimalisir hal-hal yang demikian. Hal ini sama seperti apa yang telah diungkapkan oleh bapak Efendi selaku kepala SDN 12 Palu:

“Guru harus mengerti dan paham tentang pengelolaan kelas, selain itu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak harus dilakukan di kelas saja tetapi dapat memanfaatkan lingkungan di luar kelas, bagaimana upaya menciptakan kondisi belajar yang disukai oleh siswa dan tidak membuat siswa takut haruslah di pikirkan secara baik”.

Memadukan berbagai macam metode dalam suatu kegiatan pembelajaran memang tidak mudah, disinilah kreatifitas seorang guru dibutuhkan agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Guru harus selalu kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang di inginkan selalu ada inovasi-inovasi dari seorang guru. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Deli Noviana selaku guru kelas IV A SDN 12 Palu:

“Melakukan kegiatan pembelajaran tidak harus di kelas saja, tetapi juga dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai tempat belajar bagi siswa agar lebih bervariasi dan menciptakan suasana yang lebih menarik serta menyenangkan”.¹⁹

¹⁸Asmiranda, Siswi Kelas VI A SDN 12 Palu, “Wawancara”, di Ruangn Kelas IV A SDN 12 Palu pada tanggal 25 Agustus 2018

¹⁹Deli Noviana, Guru Kelas IV A SDN 12 Palu, “Wawancara”, di Ruangn Kelas IV A SDN 12 Palu pada tanggal 20 Agustus 2018

Selanjutnya Fani selaku siswi di kelas IV A SDN 12 Palu menambahkan:

“Saya senang jika ada pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, selain menambah pengalaman pembelajaran di luar kelas akan lebih menarik karena berada di ruang terbuka”²⁰

Suasana yang menarik membuat siswa tidak jenuh dalam kegiatan pembelajaran bahkan siswa akan antusias dan aktif dalam pembelajaran tersebut. Karena mereka sudah terbawa akan suasana yang menyenangkan. Hal yang sama dikemukakan oleh bapak Moh. Deni Harianto yang juga guru kelas VI A di SDN 12 Palu berpendapat:

“Belajar dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber merupakan hal yang menarik untuk dilakukan karena dapat membuat siswa tidak merasa jenuh. Disamping itu, seorang guru haruslah dapat menghilangkan rasa takut pada diri siswa, baik takut salah menjawab pertanyaan ataupun takut ditertawakan oleh temannya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas rasa takut itulah yang selalu ada di fikiran siswa”.²¹

Sebelum pembelajaran dimulai, siswa di SDN 12 Palu diwajibkan membaca doa terlebih dahulu. Seperti yang telah diungkapkan oleh Diva Adinda siswi kelas IV A

“Sebelum jam pertama dimulai, pada kegiatan pembelajaran di kelas selalu membaca berdoa terlebih dahulu setiap harinya”.²²

Selanjutnya guru membuka pelajaran dengan salam pembuka, dilanjutkan dengan menulis indikator pembelajaran di papan tulis, kemudian mereview pelajaran yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya dengan cara tanya

²⁰Fani, Siswi Kelas IV A SDN 12 Palu, “Wawancara”, di Ruang Kelas IV A SDN 12 Palu pada tanggal 25 Agustus 2018

²¹Moh. Deni Harianto, Guru Kelas VI A SDN 12 Palu, “Wawancara”, di Ruang Guru SDN 12 Palu pada tanggal 01 September 2018

²²Diva Adinda, Siswi Kelas IV A SDN 12 Palu, “Wawancara”, di Ruang Kelas IV A SDN 12 Palu pada tanggal 27 Agustus 2018

jawab atau kuis terhadap beberapa siswa dengan maksud untuk mengetahui pemahaman siswa dan mengawali membuka pemikiran siswa.

Setelah itu menerangkan inti dari materi yang akan dipelajari selama beberapa menit saja dan barulah siswa yang akan aktif kembali, guru hanya mengarahkan saja. Guru tidak selamanya berceramah di depan kelas karena hal itu merupakan model konvensional dan akan membuat siswa bosan. Guru mengamati kegiatan siswa, baik diskusi, yaitu belajar memecahkan masalah secara kelompok dan sesekali melakukan interaksi dengan siswa dengan mendengarkan keluhan siswa. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Deli Noviana guru kelas IV A:

“Penggunaan berbagai macam metode dalam pembelajaran sudah pasti ada unsur pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan di dalamnya karena kurikulum 2013 atau biasa di kenal dengan sebutan K13 itu sudah disusun dengan sedemikian rupa dengan pendekatan saintific, dengan berbagai macam model maupun metode yang bervariasi yang mampu membangkitkan kearifan, kreatifitas maupun inovasi siswa.”²³

Selanjutnya ibu Deli Noviana guru kelas IV A memaparkan contoh dari proses pembelajarannya:

“Salah satu contoh model yang biasa digunakan dalam K13 adalah problem based learning (PBL) pada model ini siswa terlebih dahulu diberikan dengan permasalahan-permasalahan yang ada di kehidupan pribadinya tentunya dengan diberikannya permasalahan siswa akan termotifasi untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan berbagai cara dan sumber belajar. Dengan memecahkan masalah tersebut tentunya metode pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan itu akan berjalan dengan sendirinya, baik itu kreatifitas, inovatif, keaktifannya, dll. Intinya seorang guru memberikan kebebasan seluas-luasnya bagi siswa untuk mengekspresikan apa yang ada dalam fikirannya akan tetapi mereka berani mempertanggung jawabkan ketika diskusi nanti.”²⁴

²³Deli Noviana, Guru Kelas IV A SDN 12 Palu, “Wawancara”, di Ruangn Kelas IV A SDN 12 Palu pada tanggal 20 Agustus 2018

²⁴Deli Noviana, Guru Kelas IV A SDN 12 Palu, “Wawancara”, di Ruangn Kelas IV A SDN 12 Palu pada tanggal 20 Agustus 2018

Hal yang paling mendasar tujuan penerapan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan adalah agar siswa-siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, lebih santai dalam belajar dan tentu saja menjadi lebih bisa menyerap materi pembelajaran yang diberikan. Dapat dikatakan, intinya penerapan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan merupakan hal yang sangat penting dan harus dipahami dengan baik oleh semua guru serta harus dapat diterapkan secara benar.

Salah satu metode yang baik di gunakan adalah metode game sebagaimana penjelasan dari ibu Deli Noviana guru kelas IV A, yaitu:

“Untuk metode game dalam pembelajaran ibu Deli biasanya menggunakan metode question box pada mata pelajaran IPA tentang materi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya. Setelah siswa melakukan pengamatan terhadap tumbuhan yang ada di lingkungannya mereka mencari tahu apa fungsi-fungsi bagian tumbuhan dengan mengamati dan menggunakan berbagai macam sumber belajar kemudian didiskusikan setelah itu mereka persentasikan dan pada bagian terakhir pada bagian inti ibu Deli memberikan box yang didalamnya ada beberapa pertanyaan dan masing-masing perwakilan kelompok maju kedepan untuk mengambil kupon yang ada dalam question box tadi. Kupon tersebut berupa pertanyaan-pertanyaan dan siswa menjawab sesuai dengan kupon yang mereka dapatkan dari dalam question box. Ketika anggotanya bisa menjawab dan anggota kelompoknya bisa membantu temannya ketika menjawab pertanyaan dari kelompok lain maka ibu Deli memberikan bintang. Bintang tersebut digunakan untuk memberikan reward kepada siswa atas hasil yang sudah mereka capai.”²⁵

Model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan akan mengaktifkan anak untuk selalu bertanya, mengemukakan gagasannya, mengkritisi pendapat temannya. Di samping aktif mental, siswa juga diharapkan untuk aktif secara fisik. Selain itu, hasil kreatifitas siswa seperti mading dan gambar-gambar hasil kreatifitas mereka sebagai pelecut motivasi karena

²⁵Deli Noviana, Guru Kelas IV A SDN 12 Palu, “*Wawancara*”, di Ruangn Kelas IV A SDN 12 Palu pada tanggal 20 Agustus 2018

mengandung berbagai makna yang dipajang ditiap-tiap kelas serta di sudut-sudut sekolah. Pengaturan kelas yang sedemikian rupa dapat menjadikan siswa merasa nyaman untuk berada di dalam kelas. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Deli Noviana guru kelas IV A:

“Siswa disini selalu bertanya jika dia merasa kurang paham terhadap materi pelajaran, mengemukakan pendapat dan menanggapi pendapat temannya jika dirasa berbeda dengan yang dipikirkannya serta dengan pengaturan kelas yang bagus akan membuat siswa betah untuk berada di dalam kelas. Siswa yang aktif secara mental memang bagus, tetapi juga harus aktif secara fisik, seperti yang ditunjukkan pada metode game question box tadi agar mereka dapat belajar peduli terhadap lingkungan sekitar. Pajangan berupa mading di dalam kelas ini juga merupakan hasil kreatifitas siswa, dengan adanya mading maupun gambar-gambar, siswa akan merasa terlecut motifasinya untuk selalu berkarya”.²⁶

Sedangkan pendapat dari ibu Hartun Bido yang juga guru kelas I B di SDN 12 Palu:

“Hasil kreatifitas siswa-siswi di kelas ibu Deli biasanya dipajang di kelas atau di sudut sudut sekolah, seperti gambar-gambar siswa yang dipajang ditiap-tiap kelas, selain untuk memperindah kelas gambar-gambar juga berfungsi untuk memotivasi siswa. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, ibu Deli juga memberikan kebebasan bagi siswa untuk bertanya dan berpendapat”.²⁷

Pendapat yang sama diungkapkan juga oleh Diva Adinda siswi kelas IV A SDN 12 Palu:

“Pada pembelajaran di kelas ibu guru selalu memberikan kesempatan kepada kita untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Pengelolaan kelasnya juga menyenangkan serta dengan dipajangnya hasil kreatifitas kita, lebih menambah semangat untuk belajar”.²⁸

²⁶Deli Noviana, Guru Kelas IV A SDN 12 Palu, “Wawancara”, di Ruangn Kelas IV A SDN 12 Palu pada tanggal 20 Agustus 2018

²⁷Hartun Bido, Guru Kelas I B SDN 12 Palu, “Wawancara”, di Ruangn Guru SDN 12 Palu pada tanggal 25 Agustus 2018

²⁸Diva Adinda, Siswi Kelas IV A SDN 12 Palu, “Wawancara”, di Ruangn Kelas IV A SDN 12 Palu pada tanggal 27 Agustus 2018

Pendapat lainnya diungkapkan oleh Asmiranda siswi kelas IV A SDN 12

Palu:

“Mading dan gambar itu juga kami yang membuat, ada yang berisi tentang anjuran untuk menjaga mahluk hidup di sekitar kita dengan selalu menjaganya sebaik mungkin, tentang pengetahuan, dan sebagainya. Dengan dipajang ditiap-tiap kelas, membuat kelas jadi bagus, kami merasa nyaman dalam belajar dan membuat kita semangat”.²⁹

Dalam pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan pemberian rangsangan kepada siswa agar selalu belajar sangatlah diperlukan. Untuk memberikan rangsangan atau stimulus agar siswa tetap fokus terhadap pelajaran, selalu berfikir, dan tetap belajar.

Metode pengamatan dilaksanakan di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, metode pengamatan juga menggunakan sistem kelompok. Pengamatan dilakukan di halaman sekolah dengan mengamati tingkah laku teman yang dianggap melanggar peraturan untuk dicatat, dikomentari serta diberikan tanggapan. Hasilnya di kumpulkan di kertas folio bergaris sesuai kelompok masing-masing.

Metode studi kasus, siswa lebih banyak memanfaatkan perpustakaan, karena disamping mempermudah untuk mencari bahan melalui koran, dipergustakaan juga bisa menggunakan akses internet. Jika melalui internet, permasalahan yang diamati lebih up to date. Selain di perpustakaan, di halaman sekolah juga dijadikan sebagai tempat alternatif yang lain untuk mengerjakan soal.

²⁹Asmiranda, Siswi Kelas IV A SDN 12 Palu, “*Wawancara*”, di Ruangn Kelas IV A SDN 12 Palu pada tanggal 25 Agustus 2018

Setiap akhir pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SDN 12 Palu, guru beserta siswa selalu melaksanakan kegiatan refleksi untuk melihat sejauh mana penguasaan materi yang telah dikuasai oleh siswa dan melihat tingkat keberhasilan guru dalam menyampaikan materi. Refleksi yang dilakukan dengan melaksanakan kuis. Kuis ini dikemas sedemikian menarik, yaitu dengan cara mengadakan kuis berpassword menirukan suara binatang.

Cara mainnya adalah kelas dibagi menjadi 5-6 kelompok, tiap kelompok berhak memilih akan menirukan suara hewan apa terserah kesepakatan antar anggota, setelah kelompok selesai menentukan suara apa yang akan ditirukan, maka sesegera mungkin ibu Deli Noviana membacakan soalnya. Jika salah satu kelompok bisa menjawab, maka sebelum menjawab diharuskan menirukan suara binatang terlebih dahulu. Hal ini menjadikan pelajaran tampak begitu menarik dan siswa merasa menikmati. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Deli Noviana, selaku guru kelas IV A di SDN 12 Palu:

“Setiap akhir pertemuan, saya selalu melakukan refleksi untuk sekedar melihat sampai sejauh mana penguasaan materi anak-anak. Biasanya saya gunakan kuis berpassword menirukan suara binatang menjadikan pembelajaran lebih menarik agar siswa tetap antusias, dan menikmati pelajaran”.³⁰

Pendapat sama juga dikatakan oleh Diva Adinda siswi kelas IV A SDN 12 Palu:

“Saya senang karena setiap akhir pembahasan materi yang diberikan ibu guru selalu melaksanakan kuis, apalagi kuisnya tidak menjenuhkan sebab kuisnya menggunakan kode menirukan suara binatang dan pada setiap kelompok berbeda-beda”.³¹

³⁰Deli Noviana, Guru Kelas IV A SDN 12 Palu, “*Wawancara*”, di Ruang Kelas IV A SDN 12 Palu pada tanggal 20 Agustus 2018

Penilaian yang dilakukan guru kelas dalam pelaksanaan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang dilakukan oleh guru juga beragam sesuai dengan sub bab yang telah selesai diberikan. Penilaian yang dilakukan terdiri dari 2 macam, yaitu: (1) Penilaian konsep, terdiri dari ulangan harian dan ulangan umum, serta (2) Penilaian Praktek, terdiri dari Portopolio, lembar pengamatan, kliping, kuis, dan game. Seperti yang telah disampaikan oleh ibu Deli Noviana:

“Penilaian yang saya lakukan tidak hanya penilaian konsep saja tetapi juga penilaian praktek, yaitu dengan portopolio, lembar pengamatan, kliping, kuis, dan game.”³²

Dari data hasil observasi dan wawancara di atas, pelaksanaan model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan pada kelas IV A di SDN 12 Palu, pengelolaan kelas dan pemanfaatan lingkungan sekitar untuk kegiatan pembelajaran dapat menarik perhatian siswa serta menciptakan suasana yang menyenangkan.

Pada waktu kegiatan pembelajaran dimulai, diawali dengan salam pembuka, menulis indikator yang ingin dicapai, guru *review* pelajaran yang telah di berikan pada pertemuan sebelumnya untuk mengetahui pemahaman siswa dan setelah itu guru menerangkan inti dari materi yang dibahas selama beberapa menit saja. Hal ini dilakukan agar menghindarkan pelaksanaan model belajar yang konvensional, yaitu model ceramah di depan kelas. Guru hanya sebagai fasilitator dan pengarah, sesekali melakukan komunikasi dengan berinteraksi kepada siswa.

³¹Fani, Siswi Kelas IV A SDN 12 Palu, “*Wawancara*”, di Ruangn Kelas IV A SDN 12 Palu pada tanggal 25 Agustus 2018

³²Deli Noviana, Guru Kelas IV A SDN 12 Palu, “*Wawancara*”, di Ruangn Kelas IV A SDN 12 Palu pada tanggal 20 Agustus 2018

Setelah itu, siswalah yang harus aktif baik aktif secara mental maupun aktif secara fisik.

Guru juga menerapkan metode-metode yang bervariasi yaitu melakukan pengamatan, game question box untuk lebih membuat siswa merasa nyaman dan senang untuk mengikuti pelajaran. Metode ini didukung dengan media penunjang yang bervariasi juga, diantaranya gambar, meneliti lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, tingkah laku teman, meneliti permasalahan dari artikel koran atau internet. Metode tersebut juga dilakukan dengan pemanfaatan lingkungan sekitar di luar kelas, perpustakaan, halaman sekolah. Bahan ajar yang bervariasi juga, mulai dari buku paket, lembar kerja siswa (LKS) serta artikel dari koran ataupun artikel dari internet. Alat bantu nya berupa papan tulis, spidol, kursi dan kertas folio bergaris.

Pelaksanaan model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sangat mengharuskan siswa untuk selalu aktif. Siswa aktif mengikuti pelajaran di kelas, aktif bertanya, mengemukakan pendapat dan menanggapi pendapat temannya serta menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Siswa juga kreatif membuat gambar-gambar dan kreatifitas lainnya serta mading yang nantinya untuk dijadikan pajangan dalam kelas, sehingga suasana kelas dikondisikan sedemikian rupa guna membuat siswa betah berada di dalam kelas. Di akhir pembahasan, guru beserta siswa melakukan refleksi untuk melihat sampai sejauh mana pemahaman siswa dengan kuis berpassword menirukan suara binatang.

Evaluasi yang dilakukan terdiri dari 2 macam, yaitu penilaian konsep yang terdiri dari ulangan harian dan ulangan umum serta penilaian praktek yang terdiri dari portopolio, lembar pengamatan, kliping, kuis, game, dan sebagainya. Penilaian konsep dinilai berdasarkan penguasaan materi dan hasil tes tulis, sedangkan penilaian praktek dinilai berdasarkan pengamatan sewaktu siswa mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, tentang aktifitas siswa di kelas dan tugas.

Berdasarkan paparan diatas disimpulkan bahwa guru kelas telah berupaya menerapkan metode pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan secara maksimal. Hal ini dapat di lihat melalui kegiatan awal pembelajaran yang berusaha menarik perhatian siswa agar antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan menanamkan nilai sopan dan religius. Kegiatan inti guru menanamkan sikap logis dengan menanyakan materi yang sudah dipelajari. Sikap siswa yang muncul mandiri, tanggung jawab, berfikir logis, religius, sopan. Kegiatan penutup melakukan refleksi tentang materi yang telah diberikan, mengevaluasi pembelajaran dan memberikan penjelasan untuk materi yang akan datang. Dari semua pembelajaran yang telah lakukan semuanya tak luput dari kreatifitas guru itu sendiri yang selalu berinovasi sebisa mungkin menciptakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan mengenai peran guru kelas dalam menciptakan suasana PAIKEM di kelas IV A SDN 12 Palu, maka kesimpulan yang dapat penulis tarik sebagai berikut:

1. Peran guru kelas dalam menciptakan suasana PAIKEM di kelas IV A SDN 12 Palu disimpulkan bahwa mempersiapkan kegiatan pembelajaran secara tepat dan memilih metode yang sesuai dengan materi yang akan di sampaikan akan memudahkan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Melalui metode pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan memudahkan guru dalam menyampaikan materi yang akan di sampaikan sehingga pada saat kegiatan pembelajaran siswa aktif dan antusias mengikuti pembelajaran.
2. Pelaksanaan pembelajaran guru kelas dalam menciptakan suasana PAIKEM di kelas IV A SDN 12 Palu disimpulkan bahwa guru kelas telah berupaya menerapkan metode pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan secara maksimal. Mulai dari kegiatan awal pembelajaran yang berusaha menarik perhatian siswa agar antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan menanamkan nilai sopan dan religius. Kegiatan inti guru menanamkan sikap logis dengan menanyakan materi yang sudah dipelajari. Sikap siswa yang muncul mandiri, tanggung jawab, berfikir logis, religius, sopan. Kegiatan penutup melakukan refleksi tentang materi yang telah

diberikan, mengevaluasi pembelajaran dan memberikan penjelasan untuk materi yang akan datang. Dari semua pembelajaran yang telah lakukan semuanya tak luput dari kreatifitas guru itu sendiri yang selalu berinovasi sebisa mungkin menciptakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM).

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka dapat dijabarkan beberapa implikasi pemikiran yang berkaitan dengan peran guru kelas dalam menciptakan suasana PAIKEM di kelas IV A yaitu sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian dapat memperkuat teori bahwa peran guru kelas sangat penting dalam menciptakan suasana PAIKEM dan terdapat beberapa peran guru kelas, sehingga berdasarkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk lebih meningkatkan peran guru dengan baik agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi sekolah lain untuk mencontoh peran guru kelas dalam emnciptakan suasana PAIKEM, baik dari strategi maupun upaya yang dilakukan guru kelas.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian yang telah dilakukan tentang peran guru kelas dalam menciptakan suasana PAIKEM dapat dijadikan sebagai sumber teori atau referensi yang dapat memberikan gambaran penelitian bagi penulis yang

berhubungan dengan peran guru kelas dalam menciptakan suasana PAIKEM. Penelitian ini dapat dijadikan bekal pengetahuan bagi penulis ketika telah masuk dalam dunia kerja untuk dapat mendukung peran guru kelas dalam menciptakan suasana PAIKEM.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007.
- Alantaqi, Wajihudin. *Rahasia Menjadi Guru Teladan Penuh Empati*. Jogjakarta: Garailmu. 2010.
- Amri, Sofan & Ahmadi, Iif K. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka. 2010.
- Aqib, Zinal. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia. 2002
- Ari, Donal, et. al. *Introduction to Research*, diterjemahkan oleh Arief Rahman. *Pengantar Penelitian dan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional. t.th.
- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Cet. III Malang: Kalimasada Press. 1996.
- Bafadal, Ibrahim. *Supervisi Pengajaran Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.1992.
- Baker, W. James Pophanm-eva L. *Teknik Belajar Secara Sistematis*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Barizi, Ahmad & Muhammad Idris. *Menjadi Guru Unggul*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2010.
- Burhan Bungin. *Peneiltan Kualitatif*.
- C. Robert. & Stren J. Tailor. *Kualitatif, Dasar-Dasar Penelitian*. Usaha Nasional, 1993.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- . *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan bintang. 1980.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional. 2010.

- Depdikbud. *Program Akta Mengajar V-B komponen Dasar kependidikan Buku II. Modul Pendidikan Tenaga Kependidikan Berdasarkan Kompetensi.* Jakarta: UT. 1985.
- Ezmir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data.* Cet.II Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2011.
- Hadiyanto & Subiyanto. *Pengembalian Kebebasan Guru untuk Mengkreasikan Iklim Kelas dalam Manajemen Berbasis Sekolah.* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No.040 Januari 2003. Jakarta: Depdiknas.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar.* Juz IV. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1983.
- <http://dokumen.tips/documents/tugas-dan-kewajiban-wali-kelas.html> diakses pada 5 Mei 2018
- <http://www.matrapendidikan.com/2014/04/peranan-wali-kelas-di-sekolah.html> diakses pada 5 Mei 2018
- <http://www.matrapendidikan.com/2014/04/peranan-wali-kelas-di-sekolah.html> diakses pada tanggal 5 Mei 2018
- <http://www.m-edukasi.web.id/2012/05/peran-penting-wali-kelas.html> diakses pada tanggal 5 Mei 2018
- Imran. *Pembinaan Guru Di Indonesia.* Jakarta: Pustaka Jaya. 2010.
- Ismiarti. *Meningkatkan Minat Belajar Siswa melalui Penciptaan Iklim Kelas yang Kondusif.* Jurnal Guru. 2004 Vol 1
- Jauhar, Muhammad. *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik.* Prestasi Pustaka: Jakarta. 2011.
- Juniman. Silalahi. *Pengaruh Iklim Terhadap Motivasi Belajar.* Jurnal Pembelajaran Volume 30 No. 02. Universitas Negeri Padang Press. 2008.
- Koesoema, Doni A. *Pendidikan Karakter.* Jakarta: PT Gramedia Widiasarana. 2007.
- Kusnandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan.* Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta. 2000.

- Marno & M. Idris. *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Ketrampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*. Jogjakarta AR-RUZZ MEDIA. 2004.
- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analisis*. diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi. *Analisis Data Kualitatif. Buku Tentang Metode-metode Baru*. Cet. I; Jakarta: UI Press. 2005.
- Moedjiarto. *Sekolah Unggulan Pendidikan Partisipator dengan Pendekatan Sistem*. Surabaya. Duta Graha Pustaka. 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XIV; Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XVII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002.
- Mudhoffir. *Teknologi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1996.
- Muhammad, Abu Isa bin Isa bin Saurat. *al-Jami' as-Shahih wa Huwa Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyat. tt. Juz. V.
- Mujib, Muhaimin dan Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islami*. Bandung: Trigenda Karya. 1993.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. VII. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- . *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya. 2011. Cet. 10.
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2011.
- Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2005.
- Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press. 2003.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis & Praktis*. Bandung : Remaja Rosda Karya. 2000.
- Redaksi Sinar Grafika. *Undang-undang Guru dan Dosen*. UU RI No. 14 Th. 2005. Cet. II, Jakarta: Sinar Grafika. 2009.
- Rostiyah Nk. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara. 1982.

- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Cet. II, Bandung: Alfabeta, 2005
- Sahertian, Piet A. *Profil pendidikan Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset. 1994.
- Slameto. *Model PAIKEM* Semarang: UNNES. 2011.
- Soedijarto. *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia Widiasarana. 1993.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Cet.VI; Bandung: Alfabeta. 2009.
- Suhartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1997.
- Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing. 2006.
- . *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing. 2001.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media. 2013.
- Surakhmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Torsito, 1978.
- Syah, Muhibin dan Kariadinata, Rahayu. *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (PAIKEM)*. Bandung: UIN Sunan Gunung Jati. 2009.
- Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* Alfa Beta; Bandung. 2009.
- Tarmidi. *"Iklim Kelas dan Prestasi Belajar"*. Skripsi. Fakultas Kedokteran USU. 2006.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*. Cet. IV ; Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2000.
- Undang-undang Guru dan Dosen. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2006.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1

- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya. 1995.
- Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1999.
- Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Rosdakarya. 2011.
- UU RI, No. 20 tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wardani, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Unuversitas Terbuka KTSP SD/MI 2011. 2007.
- Wentzel, Kathryn R. *Social Relationships and Motivation in Middle School: he Role of Parents, Teachers, and Peer*. Journal of Educational Psychology: Vol. 90, No. 2. 1998.
- Wijaya, Cece & A. Tabrani Rusyan. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1994.
- Yin, Robert K. *Case Study Design and Methods*. diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir dengan judul: *Studi Kasus Desain dan Metode*. Cet.I Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 2002.
- Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta : Bumi Aksara. 1991.

PEDOMAN WAWANCARA

I. *Pedoman Observasi*

1. Observasi tentang keadaan lingkungan Sekolah.
2. Observasi tentang keadaan kelas
3. Observasi keadaan sarana dan prasarana kelas
4. Observasi peserta didik
5. Observasi buku pembelajaran
6. Observasi silabus/RPP

II. *Pedoman Wawancara*

Pedoman wawancara untuk kepala Sekolah:

1. Bagaimana sejarah berdirinya sekolah SDN 12 Palu?
2. Bagaimana Visi dan Misi SDN 12 Palu?
3. Bagaimana keadaan geografi (Batas Wilayah) SDN 12 Palu?
4. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di SDN 12 Palu?
5. Apa upaya yang bapak/ibu gunakan selaku kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerja guru?
6. Model pembelajaran apakah yang digunakan di SDN 12 Palu ?
7. Apa tujuan dari pengimplementasian Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan (PAIKEM) di SDN 12 Palu?
8. Apakah para guru PAI telah melaksanakan PAIKEM secara maksimal?
9. Apakah guru kelas diberikan tugas untuk selalu memotivasi siswa dalam proses pembelajaran?
10. Menurut pengamatan bapak/ibu metode apa yang sering guru kelas gunakan dalam proses pembelajaran?
11. Apakah dalam satu pembelajaran guru kelas menggunakan lebih dari satu metode?
12. Menurut pengamatan bapak/ibu apakah ada sumber lain yang digunakan guru kelas selain dari buku pelajaran?
13. Apakah sekolah memberikan fasilitas seperti internet sebagai sumber belajar siswa?

14. Apakah guru kelas melakukan diskusi dengan kepala sekolah terkait sumber belajar yang akan digunakan pada saat mengajar?
15. Menurut pengamatan bapak/ibu apakah guru kelas selalu dapat menguasai kelas?
16. Bagaimana cara yang dilakukan guru kelas dalam menarik pembelajaran?
17. Apakah guru kelas menggunakan media dalam menyampaikan materi pelajaran?
18. Media apa yang biasanya digunakan guru kelas dalam menyampaikan materi pembelajaran?
19. Apakah sekolah mengharuskan guru menggunakan media pembelajaran saat menyampaikan materi pelajaran?
20. Bagaimana usaha bapak/ibu dalam memotivasi guru untuk dapat mencapai kompetensi dalam pembelajaran?
21. Menurut pengamatan bapak/ibu apakah guru kelas menemui suatu kendala dalam mencapai suatu kompetensi? Jika iya, apa kendalanya?
22. Menurut pengamatan bapak/ibu pada saat proses pembelajaran berlangsung peran guru selalu sebagai pengajar dengan memberikan materi pelajaran atau guru hanya mendampingi siswa saja?
23. Menurut pengamatan bapak/ibu dalam proses pembelajaran apakah guru atau siswa yang memiliki peran lebih dominan?
24. Menurut pengamatan bapak/ibu apakah guru melibatkan siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran?
25. Apakah guru kelas aktif menanyakan pendapat siswa dalam semua proses pembelajara?

Pedoman wawancara untuk guru kelas:

1. Apakah Bapak/Ibu menggunakan metode yang bervariasi dalam pelaksanaan pembelajaran?
2. Apakah metode tersebut sesuai dengan RPP?
3. Apabila kelas ramai saat proses pembelajaran apakah bapak/ibu menegur siswa?

4. Apakah dalam proses pembelajaran bapak/ibu menggunakan pola belajar individu atau kelompok? Bagaimana reaksi para siswa?
5. Apakah dalam membagi kelompok bapak/ibu mengelompokkannya secara beragam?
6. Apakah bapak/ibu sering bertanya kepada para siswa terkait pembelajaran yang telah dilakukan dan menyampaikan materi pada pertemuan selanjutnya?
7. Apakah bapak/ibu pernah menggunakan alat bantu atau media untuk mengajar?
8. Media pembelajaran apa yang paling sering digunakan guru dalam proses pembelajaran?
9. Apakah bapak/ibu sering memberikan reward/pujian atau motivasi kepada para peserta didik?
10. Bagaimana komunikasi Bapak dengan para siswa?
11. Apa saja usaha yang bapak atau pihak sekolah lakukan dalam mengatasi hambatan penerapan PAIKEM

Pedoman wawancara untuk siswa:

1. Apabila kelas ramai saat proses pembelajaran apakah guru menegur siswa?
2. Apakah guru selalu memberikan motivasi pada siswa saat proses pembelajaran?
3. Saat pembelajaran apakah guru hanya berceramah di depan kelas?
4. Saat proses pembelajaran lebih cenderung siswa aktif atau pasif?
5. Bagaimana reaksi guru saat siswa pasif saat pelajaran?
6. Apa yang dilakukan guru saat siswa ramai diwaktu jam pelajaran?
7. Apakah guru menggunakan media dalam menyampaikan materi pelajaran?
8. Media pembelajaran apa yang paling sering digunakan guru dalam proses pembelajaran?
9. Bagaimana usaha atau cara bapak/ibu guru agar siswanya dapat memahami materi pelajaran?

10. Saat pelajaran apakah siswa hanya diam mendengarkan atau guru sering bertanya tentang pendapat siswa?
11. Apakah guru aktif menanyakan pendapat siswa?

Pedoman wawancara guru kelas yang lain:

1. Bagaimana pendapat ibu tentang pembelajaran dan peran keaktifan ibu Deli dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan?
2. Dalam pengamatan ibu bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan ibu Deli apakah dalam pembelajaran di isi dengan berbagai macam game atau semacamnya?
(seperti sebelum mengevaluasi pembelajaran diadakan kuis, game yang berkaitan dengan materi yang disampaikan)
3. Bagaimana respon siswa terhadap dalam proses pembelajaran yang dilakukan ibu Deli?
(apakah paham terhadap materi yang disampaikan, senang dengan pembelajarannya)
4. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan ibu Deli?
(memulai pembelajaran, membuka, mengevaluasi pembelajaran)

DOKUMENTASI



Wawancara dengan kepala sekolah SDN 12 Palu di ruangan kepala sekolah



Wawancara dengan guru kelas IVa SDN 12 palu di ruangan kelas



Wawancara dengan guru kelas VIa SDN 12 Palu di ruangan guru



Wawancara dengan guru kelas Ib SDN 12 Palu di ruangan guru



Wawancara dengan guru kelas Iib SDN 12 Palu



Wawancara dengan siswa kelas IVa SDN 12 Palu di ruangan kelas IVa



Wawancara dengan siswa kelas IVa SDN 12 Palu di ruangan kelas IVa



Wawancara dengan siswa kelas IVa SDN 12 Palu di ruangan kelas Iva

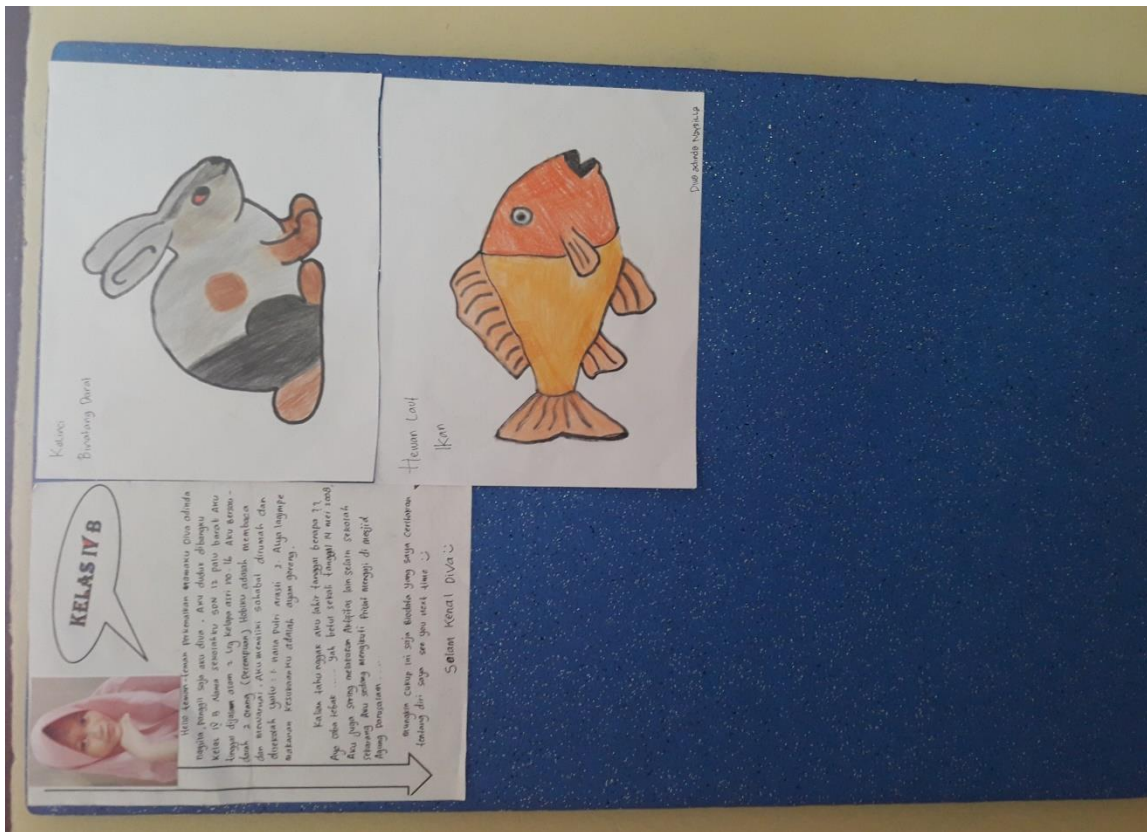
Proses pembelajaran di kelas IV A SDN 12 Palu







Hasil kreatifitas siswa di pajang di mading kelas



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Algafari Th. Djaafara, S.Pd.I. M.Pd
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tgl/Lahir: Kalangkangan, 29 Agustus 1993
NIM : 02.11.07.16.013
Alamat Rumah : Jl. Diponegoro
No. Hp/Telp : +62822 9290 3699
Email : algafari.djaafara@gmail.com
Nama Ayah : Thamrin A. Djaafara
Nama Ibu : Satria R. Djaafara

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 3 Kalangkangan Tamat Tahun 2005
2. MTs Alkhairaat Sandana Tamat Tahun 2008
3. MA Alkhairaat Kalangkangan Tamat Tahun 2011
4. IAIN Palu Tamat Tahun 2015
5. Pascasarjana IAIN Palu Tamat Tahun 2018

C. Riwayat Pekerjaan

1. -

D. Minat Keilmuan

1. Guru/Dosen